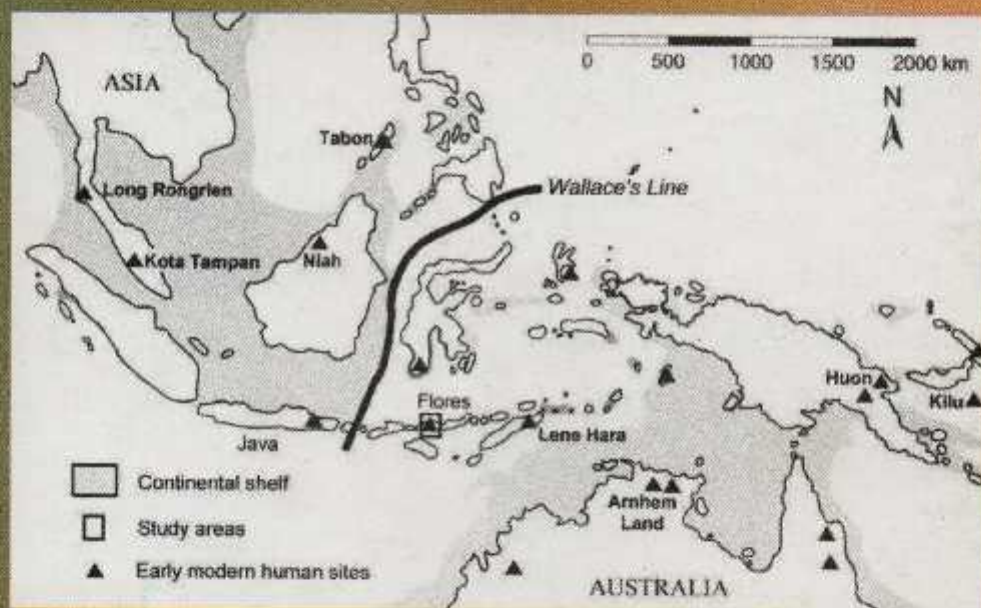


WALENNAE

JURNAL ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN & TENGGARA
Journal of Archaeological Research of South and Southeast Sulawesi

Vol. 12, No. 13, November 2006



Budaya & Lingkungan Prasejarah Wilayah Timur Nusantara



Diterbitkan :
Balai Arkeologi Makassar

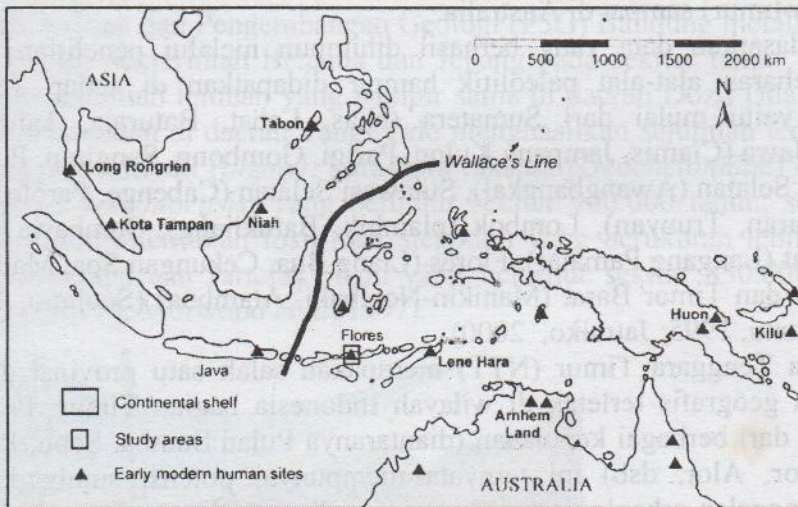
BUDAYA PALEOLITIK DI INDONESIA TIMUR

Jatmiko

(Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional)

I. Tinjauan Umum dan Latar Belakang Permasalahan

Secara regional, kepulauan Indonesia yang terletak di antara benua Asia dan Australia mempunyai posisi yang sangat strategis. Hal itu tampaknya tidak hanya berlaku di masa sekarang, yaitu berkaitan dengan hubungan bilateral (secara politis) di antara negara-negara di kawasan Asia – Pasifik, akan tetapi juga terlihat di masa lalu (prasejarah) dimana posisi Indonesia memegang peranan penting. Salah satu peran penting Indonesia pada masa prasejarah antara lain berkaitan dengan proses persebaran budaya dan migrasi manusia serta fauna dari daratan Asia ke Oceania. Artinya dalam rangka pemahaman dan pengembangan pengetahuan tentang migrasi dan penghunian manusia awal dari daratan Asia ke Oceania, atau sebaliknya.



Permasalahan tentang tinggalan budaya yang berasal dari Kala Plestosen, khususnya tinggalan alat-alat paleolitik di Indonesia, biasanya selalu dikaitkan dengan aspek-aspek migrasi yang menyangkut manusia sebagai pembawa budaya alat batu tua itu sendiri. Selama ini diyakini oleh para ahli bahwa pendukung budaya alat-alat paleolitik adalah manusia *Homo erectus* (Semah *et al*, 1992). Beberapa pendapat juga menyatakan bahwa timbulnya peradaban (budaya) batu tua tersebut muncul sejak adanya manusia di muka bumi atau tepatnya pada Kala Plestosen. Kala Plestosen mencapai kurun waktu yang sangat panjang, yaitu mulai dari sekitar 2 juta sampai 11.500 tahun lalu. Pada masa ini banyak terjadi proses-proses pergerakan bumi yang masih labil, seperti kegiatan gunung berapi yang masih sangat aktif serta

akibat adanya proses *glasiasi* (pengesan). Akibat dari proses gerakan bumi tersebut, kemudian muncul beberapa 'jembatan darat' (*land bridge*) yang menghubungkan antara pulau yang satu dengan lainnya, seperti halnya (yang pernah terjadi) di Asia Tenggara, Indonesia, dan Australia (Veth *et al*, 2000), sehingga pada masa itu diduga banyak manusia dan hewan yang melakukan migrasi dan berpindah tempat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Sebagai salah satu akibat dari kegiatan tektonik Plio-Pleistosen tersebut, secara geologis dan fisiografis Indonesia terbagi menjadi dua wilayah yang dibatasi oleh *Garis Wallace*; yaitu Indonesia bagian Barat (Paparan Sunda) dan Indonesia bagian Timur (Paparan Sahul) (Zaim, 1996). Salah satu bukti tentang adanya hubungan antara Asia (Tenggara), Indonesia, dan Australia yang terjadi Kala Plestosen tersebut diperlihatkan oleh beberapa sebaran temuan alat-alat paleolitik yang mempunyai bentuk, corak, maupun teknologi yang sama. Jejak-jejak jalur migrasi budaya (sebaran alat-alat paleolitik) tersebut mulai muncul dari daratan China, Vietnam, Thailand, Malaysia, dan kemudian ke Indonesia melalui Sumatera, Jawa, Bali, Lombok, dan Sumbawa (jalur barat); serta Sulawesi Selatan, Flores dan Timor (jalur timur) sampai di Australia.

Berdasarkan data yang berhasil dihimpun melalui penelitian selama ini, populasi sebaran alat-alat paleolitik hampir didapatkan di setiap kepulauan di Indonesia; yaitu mulai dari Sumatera (Nias, Lahat, Baturaja, Tambangsawah, Kalianda), Jawa (Ciamis, Jampang Kulon, Parigi, Gombong, Sangiran, Punung, dsb), Kalimantan Selatan (Awangbangkal), Sulawesi Selatan (Cabenge, Paroto, Rala, dsb), Bali (Sembiran, Trunyan), Lombok (plambik, Batukliang), Sumbawa (Batutring), Sumba Barat (Langang Pamalar), Flores (Liang Bua, Cekungan Soa, Maumere, dsb), Pulau Sabu, dan Timor Barat (Manikin-Noelbaki, Atambua) (Soejono, 1977; 1980; 1984; Widiyanto, 1995; Jatmiko, 2000)

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang secara geografis terletak di wilayah Indonesia bagian Timur. Provinsi NTT yang terdiri dari berbagai kepulauan (diantaranya Pulau Sumba, Sabu, Rote, Timor, Flores, Solor, Alor, dsb) ini ternyata mempunyai potensi sumberdaya budaya (terutama tinggalan arkeologis) yang sangat melimpah dan tradisi-tradisi lama yang masih bertahan sampai sekarang. Bukti-bukti tinggalan budaya, baik yang berwujud benda-benda material, bentuk-bentuk kesenian dan berbagai tradisi yang masih berlanjut sampai sekarang di Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa wilayah ini mempunyai adat-istiadat dan budaya lama yang masih kuat bertahan dalam era globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang pada saat sekarang. Kenyataan ini memprediksikan bahwa masyarakat NTT umumnya masih menjunjung tinggi dan menghormati adat-istiadat serta tinggalan budaya nenek moyang yang mengandung nilai-nilai luhur dan sudah berkembang sejak lama (masa prasejarah).

Bukti-bukti tinggalan prasejarah (khususnya alat-alat paleolitik) di wilayah Indonesia Timur (terutama di Provinsi Nusa Tenggara Timur) secara nyata telah memberikan suatu pandangan baru yang sangat signifikan berkaitan dengan proses

adaptasi manusia terhadap lingkungan serta perkembangan evolusi manusia dan budayanya pada masa lalu.

Penelitian tentang kepurbakalaan (arkeologis) di wilayah Indonesia Timur, khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) pertama kali dipelopori oleh Th. Verhoeven seorang missionaries berkebangsaan Belanda pada sekitar tahun 1950-an. Dalam laporan penelitiannya disebutkan bahwa di sekitar Nusa Tenggara Timur banyak ditemukan peninggalan arkeologis, diantaranya adalah sisa-sisa dari kegiatan masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana (paleolitik), masa bercocok tanam (neolitik), bangunan-bangunan pemujaan dari tradisi megalitik, dan sisa-sisa dari kegiatan masa prasejarah lainnya (Verhoeven, 1952). Pada sekitar tahun 1960-an Verhoeven melakukan penelitian di daerah sekitar Matamenge, Boa Lesa dan Lembahmenge (Kabupaten Ngada, Flores Tengah) dan menemukan sejumlah alat-alat (artefak) batu yang berasosiasi dengan fosil-fosil hewan purba (*Stegodon*) yang diperkirakan mempunyai umur sekitar 750.000 tahun lalu (Verhoeven, 1968; Verhoeven dan Maringer, 1970). Hasil laporan kegiatan penelitian Verhoeven tersebut pada tahun-tahun berikutnya mulai ditindaklanjuti oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi (P3G) Bandung melalui kerjasama penelitian dengan pemerintah Belanda dan Jepang pada sekitar tahun 1980-an dan menghasilkan sejumlah temuan yang hampir sama di daerah Dozu Dhalu (Bergh & Azis, 1994). Penelitian di daerah Tangi Talo menghasilkan sejumlah temuan berupa fosil-fosil stegodon kerdil (*pigmy*), kura-kura raksasa (*Geochelonidae*) dan komodo dragon (*Varnus komodoensis*) yang berumur sekitar 900.000 tahun; sedangkan di Matamenge selain ditemukan fosil-fosil stegodon yang berukuran lebih besar juga didapatkan beberapa alat (artefak) batu yang berumur sekitar 850.000 tahun lalu (Sondaar *et al.*, 1994; Morwood *et al.*, 1997).



Foto 1. Salah satu aktivitas penelitian (eskavasi) di Situs Matamenge, Cekungan Soa, Kabupaten Ngada, Flores Tengah

Selain melakukan penelitian di daerah Ngada (Flores Tengah), pada tahun 1950 dan 1965 Verhoeven juga melakukan penelitian arkeologis di Situs Liang Bua (Kabupaten Manggarai, Flores Barat) dan berhasil mendapatkan berbagai jenis tinggalan budaya dari masa prasejarah. Tinggalan tersebut antara lain berupa sejumlah kubur rangka manusia (di dalam gua) dan berbagai sarannya (periuk/gerabah, benda-benda logam, alat-alat batu dan manik-manik). Penelitian arkeologis di situs ini kemudian mulai diambil alih dan dilanjutkan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1978, 1981, 1982, 1985, 1987 dan 1989. Setelah beberapa tahun mengalami kevakuman, penelitian di Situs Liang Bua kemudian mulai dilanjutkan lagi oleh Puslit Arkenas bekerjasama dengan University of New England, Australia pada tahun 2001 – 2004. Perkembangan penelitian arkeologi yang telah dirintis oleh Th. Verhoeven di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sampai sekarang masih berlanjut terus, terutama di wilayah Kabupaten Ngada (Cekungan Soa).

Berkaitan dengan permasalahan sebaran atau jejak-jejak tinggalan budaya Plestosen yang menjadi topik bahasan tersebut, maka dalam tulisan ini akan dikemukakan berbagai jenis tinggalan budaya prasejarah (khususnya temuan alat-alat paleolitik) yang terdapat di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur ; yaitu di sekitar Pulau Sumba, Sabu, Timor, dan Flores.

II. Jejak Sebaran Temuan Artefak Paleolitik di Wilayah Nusa Tenggara Timur

2.1 Pulau Sumba

Jejak-jejak tinggalan budaya paleolitik di wilayah ini ditemukan pada aliran Sungai Kering di Desa Umbu Langang Pamalar, Kecamatan Katikotana yang terletak sekitar 35 Km arah timur dari Waikabubak (ibukota Kabupaten Sumba Barat). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bidang Prasejarah, Puslit Arkenas pada tahun 1998 di wilayah ini, secara nyata telah mendapatkan sejumlah temuan alat-alat paleolitik yang sangat melimpah pada aliran Sungai Kering (Jatmiko, 2000). Temuan artefak paleolitik tersebut pada umumnya berupa alat-alat masif dan serpihan besar yang dibuat dari bahan batuan basaltik. Jenis alat-alat tersebut antara lain berupa : serut berpunggung tinggi (*highback scrapers*), serut samping (*side scrapers*), serut ujung (*end scrapers*), serut cekung (*notched scrapers*), serut bulat (*disc scrapers*) dan serut lonjong. Kondisi alat sebagian besar sudah mengalami pembundaran tingkat sedang sampai lanjut akibat transformasi arus sungai.

Bukti-bukti keberadaan temuan artefak paleolitik di wilayah Sumba Barat secara nyata telah membuka cakrawala dan pandangan baru terhadap potensi budaya Plestosen di wilayah ini; karena sebelumnya Pulau Sumba dianggap sebuah pulau di wilayah Indonesia Timur yang tidak memiliki/dilalui migrasi budaya paleolitik.

2.2 Pulau Sabu

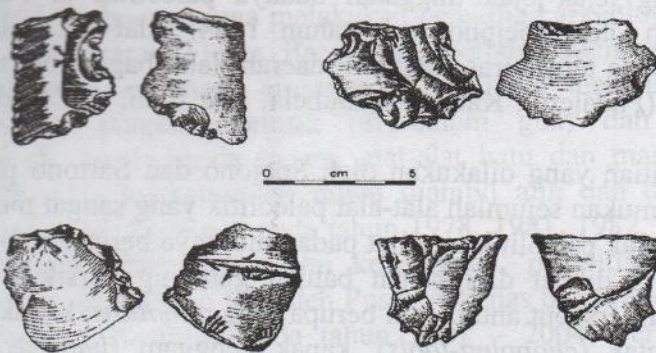
Informasi tentang jejak-jejak tinggalan budaya paleolitik di Pulau Sabu pertama kali dilaporkan oleh Soejono pada tahun 1984. Alat-alat paleolitik di wilayah ini ditemukan pada teras-teras sungai di daerah Sabu bagian utara; yaitu di sekitar Desa Rae Weta (Padalere), Kabila, Wadubela, Rae Pudi, dan Nada Kekoro (Soejono, 1986).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Soejono dan Sartono pada tahun 1984 tersebut, telah ditemukan sejumlah alat-alat paleolitik yang sangat melimpah di wilayah ini. Temuan artefak paleolitik tersebut pada umumnya berupa alat-alat masif dan serpihan besar yang dibuat dari bahan batuan gamping kersikan (*silicified limestone*). Jenis alat-alat tersebut antara lain berupa : *gigantoliths*, kapak perimbas (*choppers*), kapak penetak (*chopping-tools*), kapak genggam (*hand-axes*), pahat genggam (*hand-adzes*), batu inti (*core tools*), serpih-bilah (*flake and blades*), dsb. Kondisi alat sebagian besar sudah mengalami pembundaran tingkat sedang sampai lanjut akibat transformasi arus sungai. Berdasarkan hasil pengamatan teras atau undak sungai yang mengandung temuan alat-alat paleolitik di wilayah itu, setidaknya telah diketahui adanya 5 undak sungai purba; yaitu teras 1 – 5 (dengan elevasi ketinggian antara 2 – 15 meter).

2.3 Pulau Timor

Informasi temuan alat-alat paleolitik di Pulau Timor (terutama di Timor Barat) pertama kali dilaporkan oleh Tim Penelitian dari Puslit Arkenas pada tahun 1976 dan kemudian ditindaklanjuti pada tahun 1978, 1980, 1983, 1992, dan 1994 (Azis dan Due Awe, 1976). Penelitian yang dilakukan pada sekitar daerah aliran Sungai Manikin (Kecamatan Tarus) dan aliran Sungai Noelbaki (Kecamatan Kupang Tengah) di Kabupaten Kupang Tengah serta di daerah sekitar Atambua (aliran Sungai Motatalau), Kabupaten Belu tersebut telah menghasilkan sejumlah alat-alat paleolitik, fosil-fosil flora (kayu) dan fauna yang sangat melimpah (Jatmiko, 1994).

Temuan alat-alat paleolitik di sekitar aliran Sungai Manikin dan Noelbaki umumnya memperlihatkan berbagai jenis artefak yang sangat bervariasi, baik dari segi bentuk dan bahan baku. Alat-alat tersebut terdiri dari jenis alat-alat masif (*chopper*, *chopping-tools*, *proto hand axe*, dan serpih-serpih besar) serta alat-alat non masif (dalam bentuk serpihan) yang dibuat dari berbagai jenis batuan; diantaranya adalah gamping kersikan, chert, jasper, kalsedon dan kuarsa, sedangkan batuan andesit jarang ditemukan di daerah ini. Kondisi alat pada umumnya sudah mengalami pembundaran tingkat rendah sampai lanjut akibat transformasi arus sungai. Selain itu, di situs ini juga banyak ditemukan fosil-fosil kayu, namun bahan ini rupanya jarang dimanfaatkan sebagai alat.



Gambar Alat-Alat
Serpil dari
Atambua (Timor
Barat)

TS 2001

Temuan alat-alat paleolitik di sekitar wilayah Atambua (aliran Sungai Mototalau dan anak cabangnya) di Kabupaten Belu pada umumnya memperlihatkan karakteristik yang lebih spesifik, karena sebagian besar didapatkan dalam bentuk serpihan dan dibuat dari bahan baku gamping kersikan, chert, dan jasper. Selain temuan artefak, pada daerah-daerah di sekitar perbukitan (terutama di Desa Sandilaun dan Umaklaran) di wilayah ini juga banyak ditemukan berbagai jenis fosil vertebrata (*Stegodon*, *Geochelonidae*, *Crocodyllus*, dsb) dan fosil-fosil moluska (kerang) jenis marine.

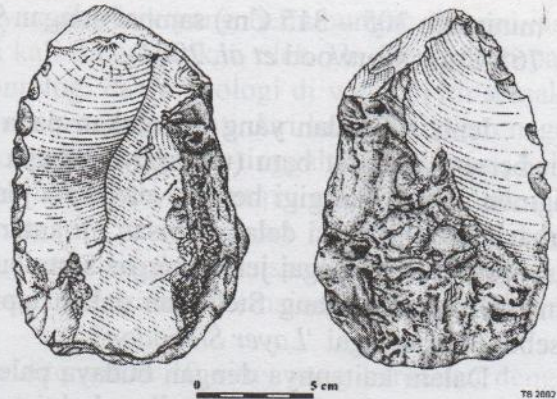
2.4 Pulau Flores

2.4.1 Situs Liang Bua

Liang Bua merupakan sebuah situs gua yang terletak di daerah perbukitan karst dan secara administratif masuk dalam wilayah Desa Liang Bua, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai. Posisi gua terletak sekitar 14 Km sebelah utara kota Ruteng, pada koordinat $08^{\circ} 31' 50,4''$ Lintang Selatan dan $120^{\circ} 26' 36,9''$ Bujur Timur dengan ketinggian 500 meter dari permukaan laut.

Penelitian (ekskavasi) yang dilakukan sejak tahun 1965 (oleh Th. Verhoeven) dan kemudian dilanjutkan oleh Puslit Arkenas pada tahun 1978 – 2004 terhadap situs ini telah memberikan berbagai data dan informasi yang sangat signifikan tentang okupasi kehidupan manusia pada masa lalu. Dari berbagai data yang diperoleh melalui hasil penelitian telah diperoleh gambaran dan informasi tentang jejak-jejak kehidupan masa lalu di situs ini yang secara kronologis memperlihatkan fase-fase penghunian dari masa prasejarah; yaitu mulai dari *paleolitik* – *mesolitik*– *neolitik* hingga *paleometalik* (masa logam awal). Informasi tersebut memberikan gambaran bahwa Situs Liang Bua telah dihuni secara berkelanjutan dari satu fase ke fase berikutnya, seiring dengan perkembangan budaya waktu itu.

Berdasarkan bukti-bukti temuan arkeologis yang didapatkan dalam penelitian selama ini telah memprediksikan bahwa Liang Bua merupakan suatu situs gua hunian (okupasi) manusia prasejarah yang terus berlanjut sejak Kala Plestosen sampai Holosen.



Gambar Artefak Jenis Chopper dari Situs Liang Bua

Gambaran umum mengenai krono-budaya dan pertanggalan Situs Liang Bua berdasarkan hasil penelitian (eks kavasi) arkeologi adalah sebagai berikut :

a). Layer di bagian atas merupakan lapisan budaya yang berasal dari periode awal Paleometalik (Perundagian) – Neolitik yang berumur sekitar 450 ± 25 BP (kedalaman antara 35 – 45 Cm) sampai dengan 3820 ± 120 BP (kedalaman antara 165 – 175 Cm) (Soejono, 1985).

Berbagai jenis temuan yang didapatkan dalam lapisan/layer ini diantaranya adalah :

- Alat-alat batu, fragmen tulang-tulang fauna dan manusia, berbagai jenis cangkang kerang dan logam (perunggu dan besi). Temuan artefak batu umumnya berupa batu giling, batu pelandas, batu pukul, beliung batu yang sudah diupam dan alat-alat serpih bilah.
- Gerabah (berupa fragmen tembikar polos/hias dan beberapa jenis periuk dalam keadaan utuh)
- Sejumlah kubur (rangka manusia) yang disertai dengan berbagai sarannya yang masih komplit/utuh; yaitu antara lain periuk, kendi, manik-manik, beliung batu dan benda-benda logam
- Beberapa jenis fauna yang dapat teridentifikasi dalam lapisan ini antara lain adalah hewan babi, kerbau, rusa, landak, monyet, kucing hutan, tikus, ular, biawak, kelelawar, burung dan ikan; sedangkan dari jenis cangkang umumnya berasal dari kelas Gastropoda, siput dan jenis-jenis cangkang laut (marine)

b). Layer di bagian bawah merupakan lapisan budaya yang berasal dari periode Mesolitik – Paleolitik yang berkembang pada sekitar 9.830 ± 490 BP (kedalaman

minimum 305 – 315 Cm) sampai dengan 95.000 BP (kedalaman minimum 750 – 765 Cm) (Morwood *et al*, 2002).

Jenis tinggalan yang ditemukan pada layer/lapisan bagian bawah ini antara lain berupa alat-alat batu (umumnya berupa flakes dan pebble-tools) dan berbagai fragmen tulang dan gigi hewan vertebrata jenis besar. Berbagai jenis binatang yang berhasil diidentifikasi dalam lapisan ini antara lain adalah Stegodon, komodo, kura-kura, rusa dan berbagai jenis unggas serta burung-burung besar. Karena banyaknya temuan fragmen tulang Stegodon dalam lapisan bagian bawah ini, maka layer ini disebut juga sebagai 'Layer Stegodon'.

Dalam kaitannya dengan budaya paleolitik, beberapa temuan di Situs Liang Bua secara nyata telah memberikan bukti yang sangat signifikan berkaitan dengan manusia pendukungnya. Beberapa temuan tersebut antara lain berupa artefak-artefak litik dan sisa-sisa fauna (antara lain: stegodon, komodo, kura-kura, tikus besar, serta sejenis burung-burung besar) yang berasosiasi dengan manusia *Homo floresiensis* serta bekas sisa-sisa kegiatan berupa abu perapian. Konteks temuan budaya paleolitik yang disertai dengan manusia pendukungnya tersebut didapatkan pada lapisan bagian bawah (kedalaman 5,9 meter). Berdasarkan hasil analisis pertanggalan (metode C-14 dan OSL), secara absolut dapat diketahui bahwa lapisan pengandung budaya paleolitik beserta manusia pendukungnya ini berkisar antara 18.000 – 11.000 BP sampai dengan 38.000 ± 8 BP (Jatmiko *et al*, 2004).

Temuan artefak paleolitik di Situs Liang Bua antara lain terdiri dari alat-alat masif dan serpih. Alat masif yang ditemukan umumnya berupa kapak perimbas (*chopper*) dan kapak penetak (*chopping-tools*) yang dibuat melalui pemangkasan secara monofasial dan bifasial. Jenis temuan alat-alat serpih (*flakes*) merupakan temuan artefak litik yang paling dominan. Pada umumnya alat-alat serpih yang ditemukan memiliki beberapa faset dibagian dorsal, serta berbentuk dasar meruncing. Disamping itu, pada lapisan budaya paleolitik di Liang Bua juga ditemukan beberapa buah batu pukul dari kerakal andesit dan batu-batu inti dalam berbagai ukuran.

2.4.2 Situs-Situs Paleolitik di sekitar Soa Basin

Cekungan Soa (Soa Basin) adalah areal bekas danau purba yang sangat luas berukuran sekitar 15 x 7 Km. Secara administratif, areal ini meliputi wilayah Kecamatan Soa dan Boawae, Kabupaten Ngada, Flores Tengah. Secara morfologis daerah Cekungan Soa merupakan lembah yang dikelilingi oleh dataran tinggi serta sebaran bukit-bukit kecil dan lembah-lembah terjal. Ketinggian bukit-bukit kecil tersebut berkisar antara 300 – 370 meter di atas muka laut. Daerah Soa dibelah oleh sungai utama Ae Sisa yang mempunyai arah timur laut – barat daya dan dikelilingi oleh beberapa gunung api yang masih aktif (seperti Abulobo dan Inerie) serta beberapa gunung yang sudah tidak aktif (Kelilambo dan Kelindora) (Suminto *et al*, 1998).

Informasi tentang temuan budaya paleolitik yang berhubungan dengan sisa-sisa fosil fauna di wilayah ini pertama kali dikemukakan oleh Th. Verhoeven pada sekitar tahun 1960-an. Penelitian paleontologi dan arkeologi di wilayah ini semakin mengalami perkembangan pesat setelah beberapa peneliti dari luar dan dalam negeri menaruh perhatian yang sangat serius terhadap tinggalan-tinggalan di situs ini. Salah satu institusi yang paling ekspert meneliti wilayah ini sampai sekarang adalah P3G Bandung bekerjasama dengan University of New England (Australia). Berbagai informasi perkembangan penelitian yang berkaitan dengan aspek-aspek paleontologi, arkeologi, dan geologi di wilayah ini terus mengalami kemajuan, khususnya dalam hal pertanggalan.

Di wilayah ini setidaknya telah ditemukan 10 situs yang berkaitan dengan temuan-temuan paleontologis dan 3 diantaranya mengandung budaya (artefak) paleolitik (yaitu Situs Kobatuwa, Matamenge, dan Boa Lesa) (lihat Morwood *et al.*, 1999).



Foto 2. Artefak paleolitik jenis *chopper*; temuan dari hasil ekskavasi di Situs Kobatuwa, Cekungan Soa, Flores Tengah

Situs Kobatuwa merupakan salah satu situs di daerah Cekungan Soa. Di situs ini banyak ditemukan berbagai artefak paleolitik yang berasosiasi dengan fosil-fosil *stegodon* besar. Dari hasil analisis pertanggalan diperoleh umur sekitar 700.000 ± 50.000 BP (Morwood *et al.*, 1999).

Hasil perkembangan penelitian (ekskavasi) yang dilakukan oleh Puslit Arkenas bekerjasama dengan P3G Bandung, Disbudpar Kab. Ngada dan UNE pada tahun 2004 dan 2005 di situs ini juga telah memperoleh sejumlah bukti artefak litik yang terdiri dari alat-alat masif (*chopper* dan *chopping-tools*) serta berbagai serpih andesit dalam bentuk besar yang berasosiasi dengan fragmen fosil-fosil *stegodon* (Jatmiko, 2005). Secara teknologis, temuan artefak litik yang didapatkan dalam penggalian di Situs Kobatuwa umumnya memperlihatkan bentuk-bentuk besar (masif) dan dibuat secara sederhana. Bahan baku alat umumnya dibuat dari batuan andesit. Kondisi alat umumnya sudah mengalami pembundaran tingkat lanjut.

Di Situs Matamenge yang jaraknya relatif tidak jauh dari Situs Kobatuwa (sekitar 3 Km arah selatan) sejumlah artefak paleolitik juga ditemukan dalam konteks dengan fosil-fosil tulang *stegodon*, *crocodile*, dan *big rat*. Hasil pertanggalan temuan ini berkisar antara 800.000 ± 80.000 BP. Secara morfoteknologis, beberapa temuan artefak di situs ini umumnya memperlihatkan bentuk lebih kecil dan berupa alat-alat serpih. Bahan baku alat umumnya tidak jauh berbeda dengan temuan artefak di Situs Kobatuwa (dari batuan andesit), namun beberapa diantaranya ada yang dibuat dari batuan chert. Kondisi alat sebagian besar sudah mengalami pembundaran tingkat lanjut.



Foto 3. Temuan alat-alat serpih-bilah dari Situs Matamenge, Cekungan Soa, Flores Tengah.

Di Situs Boa Lesa artefak paleolitik juga ditemukan dalam asosiasi dengan fosil-fosil *stegodon* besar dan mempunyai umur antara 840.000 ± 70.000 BP (Morwood *et al*, 1999). Secara umum, karakter dan bentuk-bentuk artefak di situs ini tampaknya juga tidak jauh berbeda dengan temuan-temuan dari Situs Matamenge; yaitu berupa *andesite flakes* dan sudah mengalami pembundaran tingkat lanjut.

2.4.3 Situs Liang Mikel

Secara administratif, Liang Mikael (Liang Panas) terletak di Kampung Dalong, Desa Watungelek, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat. Lokasi situs berada sekitar 14 Km arah timur dari kota (pelabuhan) Labuan Bajo. Liang Mikael adalah sebuah situs gua (*rockshelter*) yang terletak pada daerah perbukitan karst di wilayah Flores Barat. Situs ini dahulu diduga merupakan sebuah gua yang runtuh bagian atapnya.

Situs Liang Mikel pernah diteliti (digali) oleh Th. Verhoeven pada tahun 1955 dan berhasil mendapatkan berbagai temuan alat-alat batu (umumnya berbentuk serpihan) yang sangat melimpah, beberapa fragmen tulang fauna dan cangkang kerang, serta sebuah rangka manusia. Setelah mengalami kevakuman selama lebih dari 50 tahun, penjajagan penelitian terhadap situs ini mulai ditindaklanjuti lagi oleh tim kecil dari Puslit Arkenas pada bulan Juni 2005. Dari hasil pengamatan

permukaan diperoleh petunjuk bahwa temuan alat-alat litik tersebut tidak hanya terkonsentrasi di sekitar gua saja, tetapi mempunyai sebaran yang cukup luas, terutama pada beberapa aliran sungai yang ada di sekitarnya.

Hasil pengamatan temuan alat-alat litik di wilayah ini secara morfoteknologis menunjukkan karakter budaya paleolitik, dimana hal tersebut diperlihatkan oleh bentuk-bentuk alat yang pada umumnya berbentuk masif dan sangat sederhana serta dipersiapkan dari batuan kerakal yang dipangkas-pangkas (secara monofasial dan bifasial). Pada umumnya temuan alat-alat litik yang didapatkan di sekitar aliran sungai berbentuk masif, sedangkan alat-alat serpih yang ditemukan dalam konteks gua umumnya lebih variatif.

Sebaran budaya paleolitik di daerah Flores Barat (sekitar Labuan Bajo) ternyata menunjukkan distribusi temuan yang cukup luas. Hal ini dibuktikan dengan adanya sejumlah temuan artefak litik di Pulau Rinca (dekat Pulau Komodo) oleh tim kecil dari Puslit Arkenas. Temuan alat-alat batu di pulau ini secara teknologis juga mempunyai bentuk yang tidak jauh berbeda dengan temuan dari Situs Liang Mikael.

III. Penutup

Bukti-bukti temuan budaya paleolitik dan berbagai tinggalan sisa fosil flora (dan juga fauna) yang banyak didapatkan di daerah Indonesia Timur telah memberikan petunjuk tentang proses sebaran budaya dan migrasi fauna yang dibawa oleh manusia pada masa lalu di wilayah ini. Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan selama ini, bukti-bukti tinggalan budaya paleolitik di wilayah Indonesia Timur (khususnya Provinsi NTT) kemungkinan mempunyai sebaran yang lebih luas dan tidak hanya terbatas di pulau Sumba, Sabu, Timor dan Flores.

Suatu hal mendasar yang terus menjadi pertanyaan sampai sekarang adalah, keberadaan temuan alat-alat paleolitik pada beberapa situs di Indonesia Timur secara umum sangat jarang didapatkan dengan jejak-jejak manusia pendukungnya ataupun bekas-bekas aktivitas kehidupan lainnya. Satu-satunya jejak temuan artefak paleolitik yang didapatkan secara 'insitu' dan berhubungan dengan bekas-bekas aktivitas (pembakaran) serta manusia pendukungnya '*Homo floresiensis*' hanya ditemukan di Flores (Situs Liang Bua) yang diprediksi berasal dari Kala Post-Pleistosen; sedangkan tinggalan budaya paleolitik di sekitar Cekungan Soa (Flores Tengah) umumnya mempunyai umur yang lebih tua (dari Awal Pleistosen Tengah).

Karakter menonjol dari budaya paleolitik di wilayah Indonesia Timur pada umumnya selain menghasilkan industri litik dalam bentuk besar (alat-alat masif) yang masih sederhana, selain juga menghadirkan jenis-jenis alat serpih yang cukup bervariasi. Alat-alat serpih tersebut sebetulnya juga merupakan salah satu produk dari budaya tertua yang disebut paleolitik (Simanjuntak, 2004). Pada budaya paleolitik alat-alat serpih cenderung berukuran besar dan kasar yang dihasilkan lewat pengerjaan yang masih sederhana. Di Eropa, perkembangan teknik-teknik pemangkas tampak pada Kala Pleistosen tengah yang menghasilkan serpih

'clactonian' yang didirikan oleh serpih besar dengan sudut pukul lebar dan bulbus yang menonjol. Serpih dengan ciri semacam ini dikategorikan dalam 'assemblage' Pacitanian di Kali Baksoko (Soejono, 1984). Perkembangan berikutnya dikenal dengan sebutan teknik 'Levallois'; yaitu semacam teknik pemangkasan untuk menciptakan serpih dalam bentuk yang telah direncanakan sebelumnya melalui penyiapan khusus batu inti sebelum pemangkasan (Tixier *et al*, 1980).

Potensi tinggalan kepurbakalaan di wilayah Indonesia bagian Timur tersebut kemungkinan tidak hanya terbatas di daerah Sumba, Sabu, Timor dan Flores saja, tetapi kemungkinan juga dimiliki oleh pulau-pulau kecil lain di sekitarnya; sehingga penelitian arkeologi yang telah dilakukan selama ini perlu lebih ditingkatkan dengan perspektif yang lebih luas dan komprehensif serta tidak terpenggal-penggal. Dengan demikian akan diperoleh informasi tentang gambaran kehidupan masa lalu di wilayah Indonesia Timur secara utuh.

Daftar Pustaka

- Azis, R. Budisantoso, 1986
"Alat-Alat batu Inti dari Timor Barat (NTT)". PIA-IV, Puslit Arkenas. Jakarta, 16 - 37
- Azis, R. Budisantoso & Rokhus Due Awe, 1976
"Laporan Survei di Flores dan Timor, NTT". BPA No.29. Puslit Arkenas. Jakarta,
- Basoeki, 1986
"Peranan Kayu pada Masa Prasejarah". PIA-IV, Puslit Arkenas. Jakarta, 151 - 154
- Bergh, Van Den & Fahrul Azis, 1994
"Sedimentology and Fauna of Continental Deposits of Indonesia". *Final Report to the Geological Research and Development Centre*. Bandung
- Chang, Kwang Chih, 1964
The Archaeology of Ancient China. New Haven, London
- Clark, J. Desmond, 1971
The Prehistory of Africa. New York: Washington
- Jatmiko, 1994
"Penelitian Arkeologi di Situs Manikin-Noelbaki dan Atambua, Timor Barat, NTT". LPA Bidang Prasejarah, Puslit Arkenas. Jakarta
- Jatmiko, 2000
"Temuan Baru Alat-Alat Paleolitik di Pulau Sumba". *Majalah KALPATARU* No. 14, Puslit Arkenas. Jakarta, 5 - 10
- Jatmiko, T. Sutikno, Wahyu S, Rokhus DA, dan Sri Wasisto, 2004
"Penelitian Arkeologi di Situs Liang Bua, Kabupaten Manggarai, Flores". LPA Asdep Ur Arkenas. Jakarta.
- Jatmiko, 2005
"Ekskavasi Arkeologi dan Paleontologi di Situs Kobatuwa, Kabupaten Ngada (Flores Tengah), NTT". LPA Asdep Ur Arkenas. Jakarta
- Moorwood, J. M, F. Azis, G. Van den Bergh, P. Sondaar, and J. De Vos, 1997
"Stone Artifact from the 1994 excavations at Matamenge, Central Flores, Indonesia". *Australian Archaeology* No.44, 26 - 34
- Moorwood, J. M, F. Azis, P. O'Sullivan, Nasruddin, D.R. Hobbs, A. Raza, 1999
"Archaeological and paleontological research in central Flores, East Indonesia: results of fieldwork 1997 - 1998". *ANTIQUITY*, Vol.73, No.280. **England**.
- Moorwood, J. M, R.P. Soejono, T. Sutikna, and Rokhus DA, 2002
"The Archaeology of Liang Bua, West Flores, Indonesia: Preliminary Report on the Excavation 2001-02" *Research Report*

- Semah, Francois, A-M Semah, T. Djubiantono, and H.T. Simanjuntak, 1992
 "Did They Also Made Stone Tools ?". *The Journal of Human Evolution* Vol.3, 439 - 446
- Simanjuntak, Harry Truman, 2000
 "Wacana Budaya Manusia Purba". *Majalah AMERTA* No.20, Puslit Arkenas. Jakarta, 1 - 14
- Soejono, R.P, 1984
Sejarah Nasional Indonesia I. Editor. Balai Pustaka. Jakarta
- Soejono, R.P, 1986
 "Palaeolithic Discovery on Sabu Island, Eastern Indonesia". *Makalah*
- Soejono, R.P, 1987
 "Stone tools Type in Lombok" *Man and Culture in Oceania*, Special Issue
- Sondaar, P.Y, G.D. van den Bergh, B. Mubroto, F. Azis, J. De Vos & U.L. Batu, 1994
 "Middle Pleistocene Faunal turn-over and Colonisation of Flores (Indonesia) by *Homo erectus*". *Comptes Rendus de l'Academie des Sciences* No. 319. Paris, 125 - 62
- Suminto, M.J. Morwood, F. Asiz, Nasruddin, and D.R. Hobbs, 1998
 "Geologi dan Stratigrafi Formasi Ola Bula Daerah Soa, Flores". *Makalah, Puslitbang Geologi Bandung.*
- Verhoeven, Th, 1968
 "Pleistocene Funde auf Flores, Timor and Sumba". *Anthropica Gedenkschrift Num.100*
- Verhoeven, Th and J. Marringer, 1970
 "Note on Some Stone Artifacts in the National Archaeological Institute of Indonesia, Jakarta, Collected from the Stegodon Fossil bed at Boaleza in Flores". *Anthropos* No.65
- Veth, Peter, M. Spriggs, Jatmiko, and Susan O'Connor, 2000
 "Bridging Sunda and Sahul: The Archaeological Significance of the Aru Islands, Maluku". *Prosiding Konperensi. Antar Hubungan Bahasa dan Budaya di Kawasan Non-Austronesia* (Editor Sudaryanto dan Alex Horo Rambadeta). Pusat Studi Asia-Pasifik, UGM, Yogyakarta, 92 - 96
- Zaim, Yahdi, 1996
 "Pengaruh Geologi Kwartir Terhadap Perjalanan Manusia Purba ke Asia Tenggara". *Paper on Conference and Congress of Indonesian Prehistory I.* Yogyakarta

KEMUNGKINAN PENERAPAN METODE ANALITICAL HIERARCHI PROCESS DALAM PERSPEKTIF RUANG SKALA MIKRO (Studi kasus Gua Garunggung. Kabupaten Pangkep)

Asfriyanto

(Alumni Arkeologi Universitas Hasanuddin)

1. Titik Singgung Persoalan

Filsafat Positivisme dalam arah dan gerakannya dalam kajian arkeologi keruangan terus mengalami dialektika, terutama pada kajian-kajian budaya material yang memiliki korelasi dengan alam pikir manusia masa lalu. Kritik terhadap positivisme secara tegas adalah ketidak mampuannya (periksa Hodder, Tilley, Shank dan Juga Schifer) dalam mengkaji secara tuntas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan dunia idea suatu masyarakat dengan suatu asumsi dasar bahwa alam idea adalah suatu yang abstrak yang tidak bisa dimatematisasikan sedemikian rupa. Oleh karena itu, kajian-kajian ruang dalam skala mikro cenderung diabaikan oleh para penganut aliran positivisme, sebab logika ruang dalam analisis ruang skala mikro cenderung menggambarkan suatu relasi yang bukan mengarah pada relasi antar yang “nyata” namun berada pada relasi yang “tak nyata”. Ketidaknyataan itu dimunculkan sebab hubungan suatu variabel pada dasarnya tidak cukup diukur secara matematis namun justru dilihat sebagai suatu relasi yang terbangun akibat adanya faktor-faktor intuitif. Pada titik ini analisis ruang skala makro maupun meso jelas kelabakan.

Oleh karena itu, memperbandingkan relasi variabilitas data yang tak nyata tentu harus dipersandingkan pula dengan suatu yang tidak nyata. Analisis artefak dalam ruang skala mikro yang berada di ranah idea harus dipersandingkan dengan antitesa yang setara, dalam hal ini penentuan hal-hal yang bersifat abstrak tersebut mungkin saja dilakukan dengan membuat suatu kriteria etik dari peneliti yang tidak terlepas dari variabilitas artefak yang ada. Namun tidak banyak model kajian positivisme yang memiliki perangkat ukur untuk hal-hal yang bersifat abstrak. *Analytical Hierarchy Process* (AHP) misalnya, model analisis positivistik satu ini memang merupakan perangkat analisis statistik yang diciptakan oleh Prof Saati, untuk berkuat pada model-model kajian yang bertujuan menggeledah suatu hal abstrak dibalik perlakuan terhadap benda, ruang maupun terhadap perilaku masyarakat yang berpola atau yang tidak berpola sekalipun.

Gambar-gambar prasejarah yang terdapat pada gugusan gua-gua hunian purba di Maros Pangkep misalnya, dapat dijadikan suatu obyek uji coba pendekatan metode AHP dalam bidang arkeologi. Hal tersebut dimungkinkan sebab, jika kita berkunjung ke suatu gua, kita dengan mudah mengamati bahwa tidak semua bidang dan ruang-ruang didalam gua tersebut yang memiliki gambar. Untuk fenomena tersebut para ahli arkeologi memiliki pandangan yang berbeda, sebagian kalangan menganggap penempatan gambar pada bidang merupakan pengaruh adaptasi terhadap lingkungan morfologi gua, sebagian lagi mengasumsikan sebagai suatu

ekses dari ritus, yang lebih ekstrim malah menilai penempatan gambar-gambar dalam gua tersebut bersifat manasuka, walaupun pada dasarnya tidak ada aktivitas manusia yang berpola acak atau mana suka. Paradoks dalam pandangan tersebut sama-sama kuatnya, namun tidak satupun yang mampu menjelaskan secara terukur kriteria-kriteria dan perilaku apa yang melatarbelakangi penempatan gambar pada bidang dan ruang gua tersebut sebagai medium gambar.

Oleh karena itu, secara umum permasalahan penelitian yang muncul berkaitan dengan fenomena tersebut adalah apa yang menjadi alasan-alasan pendukung kebudayaan Garunggun dalam memilih ruang dan bidang gua tersebut sebagai media gambar. Beranjak dari pemikiran tersebut dengan mengutarakan suatu pertanyaan penelitian "*Apakah variabel morfologi gua memiliki relasi yang positif dengan ada atau tidaknya gambar pada bidang dan ruang gua ?*". Pemilihan tersebut akan memunculkan suatu konsekuensi dasar dalam penandaan ruang dan bidang berdasarkan sebaran gambar pada bidang dan ruang gua. Alasan-alasan tersebut jelas merupakan alasan yang bersifat arbitrer. Oleh karena itu, untuk penentuan pilihan bidang dan ruang gua sebagai sebuah hubungan relasi yang saling berkaitan, penulis menggunakan prinsip-prinsip statistika, dengan menggunakan model statistika Analitical Hierarchi Process.

Pendekatan ini ditujukan untuk menguji variabilitas data ruang dan bidang sebagai medium gambar. Pengujian tersebut berdasarkan atas beberapa kriteria yang disusun secara arbitrer untuk menguji hipotesa ruang sebagai data bandingan dalam interpretasi hubungan ruang dan bidang dengan data gambar. Dengan asumsi bahwa geomorfologi gua dalam hal ini intensitas cahaya, luas, arah hadap memiliki pengaruh yang positif terhadap alasan pemilihan gua sebagai gua hunian, (periksa Nasruddin, 1996) ditambah dengan adanya indikasi temuan sampah dapur (*kjokenmoddinger*), peralatan teknologis dan data gambar. Ada dugaan bahwa faktor intensitas cahaya, luas bidang dan ruang, tingkat kemiringan bidang, volume ruang, ketinggian langit-langit, ketinggian dinding juga turut berperan serta dalam alasan penentuan penempatan gambar pada suatu bidang dan ruang, dalam hal ini jika diasumsikan bahwa penempatan sebuah gambar bukan sebagai aspek magis namun sebagai strategi adaptif terhadap lingkungan.

Dalam aplikasi metodologisnya, pendekatan analaitical hierarchi process membutuhkan beberapa kriteria data, yakni data moprfologi gua dalam hal ini yang berkaitan dengan aspek keruangan yang secara sederhana dapat dibahasakan sebagai matriks gambar-gambar prasejarah. Oleh karena itu, pembuatan peta sebaran gambar pada bidang dan ruang gua mutlak menjadi titik acuan pertama, kemudian menentukan batas-batas intensitas cahaya, yang dapat diukur melalui perbedaan cahaya gambar pada hasil cetakan foto digital dikomputer, luas bidang gambar, kemiringan bidang, jumlah gambar, ketinggian dinding, ketinggian langit-langit yang outputnya adalah diperolehnya suatu gambaran volume ruang dalam wujud tiga dimensi dan diperolehnya data tentang ketinggian gua, lebar mulut gua yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya intensitas cahaya pada ruang-ruang gua. Tahap tersebut

merupakan tahapan yang bersifat kuantitatif. Berdasarkan analisis kuantitatif tersebut maka dilakukan analisa kualitatif pada setiap variabel data untuk memberikan skoring yang memiliki range antara 1- 9 point. Range point skoring tersebut menunjukkan angka skala kepentingan yang terendah sampai yang tertinggi, misalnya : dianggap bahwa kemiringan bidang yang tidak begitu terjal memiliki skala kepentingan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kemiringan bidang atau dinding yang sangat terjal dalam penempatan suatu gambar pada bidang gua. Hal tersebut diasumsikan bahwa dalam perspektif adaptif tersebut tidak mungkin mendapat prioritas sebab tingkat kesulitannya sangat tinggi dan cenderung membahayakan bagi pembuat gambar. Pada titik inilah realitas yang tidak nyata sama-sama dipersandingkan.

Tabel Skala Dasar

skala (tingkat kepentingan)	Defenisi	penjelasan
1	amat penting	kedua variabel mempunyai pengaruh yang sama penting
3	Sedikit lebih penting	penilaian sedikit lebih memihak pada sebuah variabel
5	lebih penting	penilaian sangat memihak
7	Sangat penting	sebuah variabel sangat disukai
9	Mutlak lebih penting	sebuah variabel mutlak lebih disukai
2,4,6,8	nilai-nilai tengah	diberikan bila ada keraguan penilaian antara dua penilaian berdekatan

2. Situs Gua Garunggung sebagai obyek

Situs gua Garunggung terletak pada titik astronomis, 119°37' 00" LS dan 05°48' 50" BT. Tepatnya di Desa Limbua kecamatan Minasa Tene yang berada di daerah wilayah administrasi kabupaten Pangkepene Kepulauan, Propinsi Sulawesi Selatan. Situs gua Garunggung berjarak ± 15 km dari kota Pangkep. Secara umum Lingkungan alam daerah penelitian merupakan dataran dengan morfologi bergelombang yang merupakan lembah yang dikelilingi oleh gugusan pegunungan karst. Daerah dataran bergelombang ini, memiliki ketinggian antara 0 sampai 5 m, diatas permukaan laut dengan kemiringan lereng berkisar antara 0 sampai 30°.

Sebagai daerah yang beriklim tropika basah dan yang dipengaruhi oleh dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan, mengakibatkan lahan yang cukup luas tersebar disekitar gua Garunggung dimanfaatkan oleh penduduk sekitar sebagai kawasan lahan perkebunan dan pertanian. Kegiatan pertanian biasanya dimulai ketika musim hujan mulai berlangsung pada wilayah ini sekitar bulan Oktober sampai Januari, sedangkan pada musim-musim kemarau lahan tersebut menjadi tidak produktif untuk dijadikan sebagai lahan pertanian dengan menggunakan sistem pertanian dan perkebunan sawah tadah hujan. Praktis pada musim kemarau lahan

bekas pertanian tersebut menjadi semak belukar yang menjadi tempat penggembalaan hewan ternak bagi penduduk setempat.

Bentang lahan gua-gua prasejarah daerah Pangkep pada umumnya terletak pada kaki gugusan bukit gamping yang membentang dari arah timur pantai Sulawesi Selatan hingga ke arah barat dan berakhir di utara Pangkajene. Morfologi perbukitan karst tersebut umumnya berupa menara-menara karst yang berbentuk melengkung tumpul dengan dinding terjal serta berlembah sempit, dengan ketinggian rata-rata tidak lebih dari 100 m (Brouwer dalam Suprpta, 2000 : 60). Berdasarkan proses geologis, terbentuknya gugusan perbukitan karst Pangkep ditariuhkan pada masa Eo-Miosen dan sepanjang masa Plestosen mengalami erosi atau pengikisan dan menutupi dataran Makassar serta Maros (termasuk Pangkep) hingga daerah pantai. (periksa Blasius, 2000 : 60). Selanjutnya Glover dalam Pasqua (1995 : 11) menyatakan bahwa :

"These sediments underwent a process of uplifting and erosion and were then covered by volcanic rocks and derived sediments during the Upper Miocen, aproximately twenty Five milliona years ago" (Pasqua, 1995 : 11).

Senada dengan pernyataan tersebut, Sartono (1982) berpendapat :

"Geologis dataran Sulawesi termasuk juga daerah Maros Pangkep terbentuk pada akhir kala Pleosen. Bagian Sulawesi Selatan ini terbentuk akibat pengangkatan muka bumi, dipisahkan oleh dataran rendah dan rata bersifat rawa-rawa dan air dangkal yang dialiri oleh berbagai pola aliran serta pengikisan sungai yang berlangsung sampai dengan kala Plestosen" (Sartono, 1982 : 26-27).

Secara umum struktur lapisan geologi yang membentuk kawasan pegunungan karst Pangkep terdiri atas berbagai lapisan dan endapan, salah satunya adalah endapan Camba atau yang lebih dikenal sebagai Formasi Camba, yang terdiri atas batuan sedimen, vulkanik, batuan Tuffa dan tanah liat yang merupakan endapan dari erosi batuan gamping.

Paleopaua yang mendiami kawasan karst Maros-Pangkep diduga telah ada sekitar 30.000 tahun yang lalu yang disebut sebagai Toalean Fauna (periksa Pasqua, 1995 : 14). Fauna-fauna tersebut merupakan hewan endemik seperti Kus-Kus, Tikus Besar (*Rattus-rattus*), Babi Sulawesi (*Sus celebensis*), anoa, babi rusa (*Babirousa babirousa*) dan beberapa jenis moluska-moluska.

Berdasarkan proses terbentuknya, Gua Garunggung yang menjadi objek penelitian ini secara morfologi dikategorikan sebagai gua yang memiliki dua bentuk morfologi yakni kekar lembaran dan kekar tiang yang dicirikan dengan bentuk-bentuk stalagtit dan stalagmit yang berbentuk pilar-pilar dan juga ditunjukkan

dengan adanya lapisan-lapisan struktur gamping yang horizontal. Selain itu, morfologi gua garunggung juga dicirikan dengan rongga-rongga yang luas yang memiliki tiga tingkat intensitas cahaya yakni ruang yang memiliki cahaya terang, temaram dan gelap abadi.

Berdasarkan kenampakan fisik matrix morfologi gua tersebut maka penulis membagi ruang pada gua garunggung menjadi tiga bagian, yakni :

- **Ruang A.**

Ruang A pada gua garunggung merupakan ruang pertama yang akan kita temui ketika kita memasuki gua. Lantai gua masih dapat diamati walaupun pada bagian depan ruang gua banyak terdapat bongkahan batu reruntuhan stalagtit dan stalagmit. Langit-langit membentuk kerucut yang menyisakan celah sempit dengan cahaya yang gelap. Pada ruang gua ini tidak ditemukan adanya gambar ataupun bentuk-bentuk rupa lainnya. Panjang ruang A ini sekitar 7 meter dengan lebar 7 meter dan tinggi rata-rata ruang sekitar 8-10 meter.

Untuk memudahkan dalam klasifikasi keletakan gambar maka ruang A dibagi menjadi 5 bidang. Yaitu :

- a. **Bidang 1**

Bidang 1 merupakan bidang dinding vertikal yang sekaligus merupakan mulut gua Garunggung, bidang ini memiliki ukuran panjang 10 m dan tinggi 14 m dengan kemiringan dinding mencapai 90°. Tingkat Intensitas cahaya pada ruang ini berkisar antara 90 %-98 %, dengan kemiringan dinding berkisar antara 80°-90°.

- b. **ruang B Bidang 2**

Bidang 2 merupakan bidang dinding vertikal yang sekaligus merupakan dinding kiri ruang A dengan ukuran panjang 3,5 m dan tinggi 8 m dengan kemiringan dinding mencapai 90°. Tingkat Intensitas cahaya pada ruang ini berkisar antara 90 %-98 %, dengan kemiringan dinding berkisar antara 80°-90°.

- c. **Bidang 3**

Bidang 3 merupakan bidang dinding vertikal sekaligus ceruk kecil yang menjadi dinding belakang ruang A dengan ukuran panjang 3,5 dan tinggi 14 m dengan kemiringan dinding mencapai 90 °. Tingkat Intensitas cahaya pada ruang ini berkisar antara 90 %-98 %, dengan kemiringan dinding berkisar antara 80°-90°.

- d. **Bidang 4**

Bidang 4 merupakan bidang dinding vertikal yang juga merupakan dinding kanan ruang A yang membentuk lorong menuju ruang B, dengan ukuran panjang 7 m dan tinggi 13 meter. Tingkat Intensitas cahaya pada ruang ini berkisar antara 90 %-98 %, dengan kemiringan dinding berkisar antara 80°-90°.

e. Bidang 19

Bidang 19 merupakan bidang horizontal yang sekaligus merupakan langit-langit gua ruang A dengan estimasi panjang 7 meter dan lebar 7 meter.

• Ruang B

Ruang B berbatasan langsung dengan ruang A yang dibatasi oleh celah kecil stalaktif. Pada ruang B, intensitas gambar-gambar sangat banyak ditengah lantai ruangan B ini terdapat tiga buah bekas kotak ekskavasi yang telah tertimbun yang merupakan indeksi bahwa gua tersebut telah menarik perhatian para peneliti-peneliti sebelumnya. Berdasarkan informasi ketiga kotak tersebutlah yang pernah diekskavasi oleh team dari PUSLITARKENAS dan SPSP Sulselra.

Ruang B memiliki ketinggian langit-langit bervariasi, ketinggian langit-langit pada bagian depan ruang B yang juga sekaligus merupakan mulut gua, ketinggian langit-langit mencapai 20 meter, ketinggian tersebut dijadikan patokan sebab pada ketinggian tersebut indikasi temuan budaya material berupa gambar tangan masih ditemukan. Pada bagian sisi kiri dan kanan ruang B ketinggian langit-langit dari lantai gua berkisar antara 6-10 meter. Ditengah ruang B terdapat stalaktit yang menjadi media peletakan gambar-gambar telapak tangan dan binatang. Intensitas cahaya pada ruang ini bervariasi, pada bagian depan ruang gua, intensitas cahaya berkisar antara 80-95 persen. Pada bagian belakang yang berbatasan langsung dengan ruang C intensitas cahaya berkurang menjadi 40-65 persen.

Untuk memudahkan dalam pengklasifikasian keletakan gambar maka bidang dibagi menjadi :

a. Bidang 5

Bidang ini merupakan dinding depan sebelah kanan yang menghubungkan ruang A dengan ruang B. Bidang ini menghadap ke arah barat dengan arah orientasi 270° dengan panjang 4 m dan tinggi 6 m kemiringan bidang ini sekitar 80° , sedangkan tingkat intensitas cahaya berkisar antara 80%-90%.

b. Bidang 6

Bidang ini merupakan dinding sebelah kanan ruang B. Bidang ini menghadap ke arah tenggara dengan orientasi 235° dengan panjang 7,8 m dan tinggi 7 m kemiringan bidang ini 75° , namun terdapat celah yang dapat dinaiki sampai ke langit-langit gua. Sedangkan tingkat intensitas cahaya berkisar antara 80%-90%

c. Bidang 7.

Bidang ini merupakan dinding belakang ruang B yang terbentuk oleh stalagtit dan stalagmit sehingga masih terdapat celah yang terhubung

dengan ruang C. Bidang ini menghadap ke arah barat dengan orientasi 270 dengan panjang 7 m dan tinggi 10 m kemiringan bidang ini 90°. Pada ujung bidang bagian kanan bidang ini kondisi dinding basah dan lembab sebab terdapat rembesan dan pengendapan air yang cukup tinggi. Sedangkan tingkat intensitas cahaya berkisar antara 80%-90%

d. Bidang 15

Bidang ini merupakan dinding kanan ruang B, terdapat lorong pada bidang ini yang sudah tertutup akibat runtuhnya langit-langit. Bidang ini memiliki panjang 19,7 m dan tinggi 11 meter dengan kemiringan bidang berkisar antara 75-80 °. Sedangkan tingkat intensitas cahaya berkisar antara 80%-90%

e. Bidang 16.

Bidang ini merupakan bidang yang terbentuk oleh stalaktit. Bidang ini sekaligus merupakan bidang terdepan ruang B yang menghadap ke arah timur dengan orientasi 90°. Bidang ini memiliki diameter 1,5 m dan tinggi 15 meter, kemiringan dinding 60°, sedangkan tingkat intensitas cahaya berkisar antara 80%-90%.

f. Bidang 17

Bidang ini merupakan langit-langit ruang B. Tingkat intensitas cahaya pada bidang ini bervariasi, pada bidang paling bawah dengan ketinggian 0-6 meter intensitas cahaya sekitar 95 %, pada ketinggian bidang 7-13 meter intensitas cahaya sekitar 40 %, sedangkan pada ketinggian 13 m- dst intensitas cahaya 0-5%, luas bidang ini. Sedangkan tingkat intensitas cahaya berkisar antara 80%-90%.

• **Ruang C.**

Bentuk morfologi gua yang dapat dijadikan sebagai batas alam antara ruang B dan C ditandai dengan celah-celah kecil yang terbuat dari bentukan stalagtit yang menjulur dari langit-langit sampai ke lantai permukaan gua. Sedangkan batas imajiner dapat di amati berdasarkan persentasi intensitas cahaya antara ruang B dan C yang menunjukkan adanya perbedaan intensitas cahaya yang sangat kontras, pada ruang C intensitas cahaya berkisar antara 10 persen sampai pada kegelapan abadi. Walaupun sangat gelap namun masih ditemukannya jejak-jejak budaya yang diindikasikan dengan bentuk gambaran tangan pada bidang dan ruang gua yang gelap. Pengamatan gambar-gambar pada ruang ini hanya dapat diamati dengan bantuan lampu senter. Berdasarkan indikasi temuan tersebut maka ruang C dibagi dalam beberapa bidang yakni :

a. Bidang 8.

Bidang ini merupakan bidang belakang dari bidang 7. bidang ini menghadap ke arah timur dengan orientasi 90, kemiringan bidang ini mencapai 90°. Bidang ini memiliki panjang 7 m dan tinggi 12 m.

b. Bidang 9.

Bidang ini merupakan dinding bagian kiri ruang C yang menghadap kearah timur laut dengan orientasi 45° . Intensitas cahaya pada bidang ini 0-5 %, panjang bidang dinding 5 m dan tinggi 15 meter dengan kemiringan bidang mencapai 90° .

c. Bidang 10.

Bidang ini merupakan lorong gelap yang tidak memiliki tinggalkan gambar. Lorong tersebut membentuk bidang dinding vertikal yang sempit menuju langit-langit. Kemiringan bidang mencapai 120° . Luas bidang ini 30 m^2 . Intensitas cahaya pada ruang ini berkisar antara 0-5%

d. Bidang 11.

Bidang ini merupakan dinding bagian belakang ruang C. Bidang ini menghadap kearah barat dengan orientasi 270 . Intensitas cahaya pada bidang ini mencapai 0%. Panjang bidang ini 14 meter dan tinggi 6 meter dengan kemiringan bidang 60° .

e. Bidang 12.

Bidang ini merupakan batas bidang ruang C sekaligus merupakan batas terakhir yang dijadikan titik batas indikasi temuan gambar. Luas bidang 30 m^2 . Intensitas cahaya pada ruang ini berkisar antara 0-5%

f. Bidang 13.

Bidang ini merupakan dinding bagian kanan ruang C. Bidang ini menghadap kearah timur laut dengan orientasi 40° . Intensitas cahaya pada bidang ini mencapai 0%. Panjang bidang ini 14 m dan tinggi 6 m, dengan kemiringan bidang mencapai 70° .

g. Bidang 14.

Bidang ini merupakan lekukan dinding bagian kanan yang berbatasan langsung dengan bidang 8 ruang C dengan kemiringan sekitar 90° , panjang bidang hanya 2 m dan tinggi 8 m dengan arah orientasi 330° arah barat laut. Kondisi dinding lembab akibat rembesan air dengan intensitas cahaya sekitar 5%.

h. Bidang 18.

Bidang 18 merupakan langit-langit ruang C intensitas cahaya pada bagian depan yang berbatasan dengan ruang B berkisar antara 0-5%, sedangkan pada bagian lainnya intensitas cahaya mencapai 0%.

Secara umum temuan data gambar pada gua Garunggung terkonsentrasi pada bagian langit-langit dan dinding gua.

	Bidang	Jumlah	Persentase
1	Dinding	22	23%
2	Langit-langit	73	77%
Jumlah		95	100%

Tabel perbandingan intensitas gambar berdasarkan keletakan gambar pada dinding gua

Sedangkan berdasarkan luas bidang gua berdasarkan acuan bidang panil, data tentang intensitas gambar menunjukkan adanya penempatan gambar pada bidang yang tidak terlalu luas.

No	Luas (m ²)	Jumlah gambar	Persentase	Panil gambar
1	0-40	12	13%	8,25
2	40-80	32	34%	7, 13,16,12,14,6,19,21,
3	80-120	28	29%	2,3,9,10,11,24,22,18,23
4	120-160	0	0%	
5	160-200	0	0%	
6	200-240	23	24%	20,5,4,1,17,15
Jumlah		95	100%	

Tabel intensitas gambar dan keletakan panil berdasarkan luas bidang

Berdasarkan skala tinggi rendahnya intensitas cahaya pada bidang dan ruang gua, temuan data gambar menunjukkan adanya kecenderungan untuk menempatkan sebuah gambar pada tempat pada ruang dan bidang dengan intensitas cahaya yang cukup pada ruang dan bidang gua.

no	intensitas cahaya (%)	Jumlah gambar	Persentase
1	0-10	7	7%
2	10-20		0%
3	21-30	0	0%
4	31-40		0%
5	41-50	15	16%
6	51-60	0	0%
7	61-70	4	4%
8	71-80	4	4%
9	81-90	46	49%
10	91-100	19	20%
Jumlah		95	100%

Tabel perbandingan intensitas gambar berdasarkan intensitas cahaya

Pada variabel kemiringan dinding atau bidang, penempatan gambar pada bidang cenderung pada bidang yang memiliki kemiringan bidang yang berkisar antara 71° - 80° .

No	kemiringan	jumlah gambar	persentase
1	0-10	0	0%
2	10-20	0	0%
3	21-30	0	0%
4	31-40	0	0%
5	41-50	0	0%
6	51-60	6	0%
7	61-70	0	0%
8	71-80	38	40%
9	81-90	29	31%
10	91-100	22	23%
11	>90	0	0%
	Jumlah	95	94%

Tabel perbandingan intensitas gambar berdasarkan kemiringan bidang

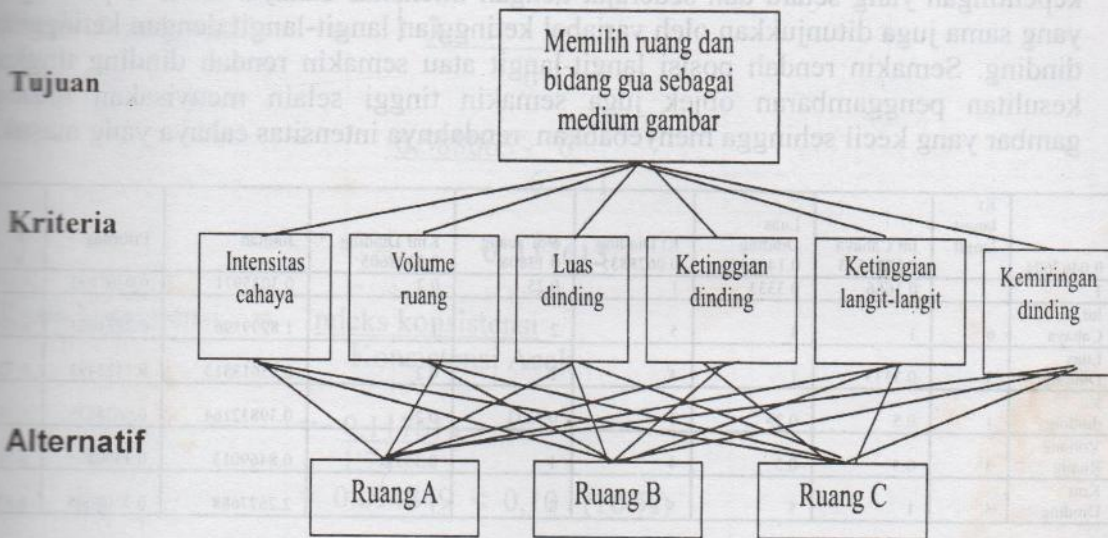
Berpedoman pada data yang tersaji pada tabel-tabel diatas, sepertinya peletakan gambar-gambar pada bidang mencirikan adanya pengaturan-pengaturan tertentu dalam penempatan dan tata letak suatu gambar pada bidang dan ruang gua. Namun sajian data tersebut dianggap belum representatif untuk menjawab apakah faktor geomorfologi gua memang berpengaruh dalam menjawab persoalan yang diajukan penulis, sebab dalam sajian data gambar dan ruang yang penulis kumpulkan melalui pengamatan dilapangan, menunjukkan adanya ruang dan bidang gua yang tidak difungsikan sebagai medium untuk meletakkan gambar. Untuk itu, penulis mencoba mengajukan metode AHP dalam menjawab persoalan tersebut.

3. Pengujian Dan Penafsiran Data

Penggunaan Analitical Hierarchi Proses dalam menganalisa ruang dalam skala mikro merupakan sebuah perangkat pendekatan statistik yang bertujuan untuk membantu dalam pengambilan keputusan sekaligus untuk menguji korelasi beberapa variabel geomorfologi gua dalam hubungan dengan distribusi gambar dalam ruang dan bidang.

Pengambilan kriteria ketinggian langit-langit, intensitas cahaya, luas dinding, ketinggian dinding dari permukaan tanah, luas ruang dan kemiringan dinding, merupakan faktor geomorfologi gua yang dianggap berpengaruh dan diduga tidak bersifat acak dalam distribusi gambar pada bidang dan ruang, dengan anggapan bahwa peran adaptasi manusia terhadap bidang terdeterminasikan oleh keadaan

morfologi gua. Selain itu, sebab pada dasarnya manusia tidak berperilaku acak dalam pemilihan atau dengan pengertian lain, bahwa pemanfaatan bidang dan ruang sebagai medium gambar pada batas-batas tertentu mengikuti aturan umum yang berlaku dalam masyarakat (periksa Nasruddin, 1996 : 3). Oleh karena itu, untuk menguji variabilitas data geomorfologi gua yang penulis ajukan suatu metode pengolahan data keletakan gambar yang secara metodologis disusun seperti sajian diagram metode Analitical Hierarchi Process dibawah ini:



TABEL PERBANDINGAN ANTAR KRITERIA

	Kt langit-langit	Int Cahaya	Luas Dinding	Kt Dinding	Luas ruang	Kmr Dinding
Kt langit-langit	1	0.1666	0.3333	1	0.25	0.2
Int Cahaya	6	1	3	5	2	1
Luas Dinding	3	0.3333	1	4	2	0.2
Kt dinding	1	0.5	0.25	1	0.3333	0.2
Luas Ruang	3	0.5	0.5	4	1	0.3333
Kmr Dinding	5	1	5	5	3	1

Pada sajian tabel kita meilhat kriteria yang paling mendapat prioritas dalam penempatan gambar pada bidang diletakkan pada variabel intensitas cahaya, variabel intensitas cahaya diberikan sebab intensitas cahaya memiliki keterkaitan yang tinggi dengan aspek menggambar obyek bagi sang artisan, sebab tanpa ketersediaan cahaya yang cukup maka tingkat kesulitan dalam menggambar obyek tentu akan semakin

tinggi, selain itu kondisi ruang dan bidang yang tidak mendapat intensitas cahaya yang kuat memiliki ruang dan bidang yang cenderung lembab, pengap dan gelap (Nasruddin, 1996 : 5).

Kriteria lainnya yang dianggap penting atau dalam keadaan skala kepentingan yang sama dengan intensitas cahaya adalah kemiringan bidang. Sebab semakin tinggi tingkat kemiringan suatu bidang atau dinding tingkat kesulitan dalam menggambarkan objek juga akan sangat tinggi. Variabel ini memiliki tingkat skala kepentingan yang setara dan sederajat dengan intensitas cahaya. Skala kepentingan yang sama juga ditunjukkan oleh variabel ketinggian langit-langit dengan ketinggian dinding. Semakin rendah posisi langit-langit atau semakin rendah dinding tingkat kesulitan penggambaran objek juga semakin tinggi selain menyisakan bidang gambar yang kecil sehingga menyebabkan rendahnya intensitas cahaya yang masuk.

	Kt langit-langit	Int Cahaya	Luas Dinding	Kt Dinding	Vol ruang	Kmr Dinding	Jumlah	Prioritas	λ V
0.0467694		0.2871573	0.1422493	0.0628835	0.13008	0.3308605			
1		0.1666	0.3333	1	0.25	0.2	0.3035971	0.0467694	6.491362
Int Cahaya	6	1	3	5	2	1	1.8999596	0.2871573	6.616442
Luas Dinding	3	0.3333	1	4	2	0.2	0.95613313	0.1422493	6.721531
Kt dinding	1	0.5	0.25	1	0.3333	0.2	0.39832164	0.0628835	6.334279
Volume Ruang	3	0.5	0.5	4	1	0.3333	0.8469013	0.13008	6.510619
Kmr Dinding	5	1	5	5	3	1	2.2677688	0.3308605	6.854154

MENGHITUNG PRIORITAS UNTUK SETIAP KRITERIA

	Kt langit-langit	Int Cahaya	Luas Dinding	Kt Dinding	Luas ruang	Kmr Dinding	Jumlah	Prioritas
Kt langit-langit	0.052631579	0.047620408	0.03305796	0.05	0.0291263	0.06818259	0.28061886	0.0467694
Int Cahaya	0.315789474	0.285722449	0.29752164	0.25	0.2330106	0.34091296	1.72295712	0.2871573
Luas Dinding	0.157894737	0.095240816	0.09917388	0.2	0.2330106	0.06818259	0.85350263	0.1422493
Kt dinding	0.052631579	0.142861225	0.02479347	0.05	0.0388351	0.06818259	0.37730397	0.0628835
Luas Ruang	0.157894737	0.142861225	0.04958694	0.2	0.1165053	0.11363765	0.78048585	0.13008
Kmr Dinding	0.263157895	0.285722449	0.4958694	0.25	0.3495159	0.34091296	1.9851786	0.3308605
							6.00004704	

TABEL NILAI EIGEN KRITERIA

$$\lambda = \frac{6.491362 + 6.616442 + 6.721531 + 6.334279 + 6.510619}{n}$$

$$= \frac{39.52839}{6} = 6.588065$$

$$\text{Indeks konsistensi} = \frac{\lambda - n}{n - 1}$$

$$= \frac{6.588065 - 6}{6 - 1}$$

$$= 0.117613$$

$$\text{Rasio konsistensi} = \frac{\text{Indeks konsistensi}}{\text{Konsistensi Acak}}$$

$$= \frac{0.117613}{1.24}$$

$$= 0.094849 < 0,10 \text{ (10 \%)}$$

Berdasarkan penghitungan AHP, nilai indeks konsistensi lebih kecil dari nilai toleransi kesalahan 10 %. Derajat kepercayaan 10% merupakan toleransi kesalahan yang mungkin terjadi dalam pengambilan keputusan dan aplikasi metodologis dalam penerapan pendekatan AHP pada bidang dan ruang. Berdasarkan penghitungan variabel bidang dan ruang, maka penghitungan ini memiliki validitas dengan derajat toleransi kesalahan prosedur dan kesalahan penerapan skoring pada masing-masing variabel memiliki toleransi kesalahan dibawah 10 % .

Penghitungan AHP untuk kriteria Intensitas cahaya

TABEL PERBANDINGAN ANTAR KRITERIA

Intensitas cahaya	Ruang A	Ruang B	Ruang C
Ruang A	1	4	5
Ruang B	0.25	1	3
Ruang C	0.2	0.3333	1

Berdasarkan pengamatan variabel intensitas cahaya, dimana pada ruang A intensitas cahaya lebih terang dibandingkan dengan ruang B dan intensitas cahaya pada ruang B lebih besar daripada ruang C atau dalam skala besar dapat ditunjukkan dengan persamaan $A > B > C$, maka penghitungan intensitas cahaya pada ruang A memiliki prioritas skala kepentingan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ruang-ruang lain.

MENGHITUNG PRIORITAS UNTUK SETIAP KRITERIA

Intensitas cahaya	Ruang A	Ruang B	Ruang C	Jumlah	Prioritas
Ruang A	0.689655172	0.750004688	0.555555555	1.99521541	0.6650704
Ruang B	0.172413793	0.187501172	0.333333333	0.6932483	0.2310823
Ruang C	0.137931034	0.062500391	0.111111111	0.31154254	0.1038473
				3.00000624	

TABEL NILAI EIGEN KRITERIA

Intensitas cahaya	Ruang A	Ruang B	Ruang C	Jumlah	Prioritas	λ V
	0.6650704	0.2310823	0.1038473			
Ruang A	1	4	5	2.1086361	0.6650704	3.1705457
Ruang B	0.25	1	3	0.7088918	0.2310823	3.06770272
Ruang C	0.2	0.3333	1	0.31388111	0.1038473	3.02252548

$$\lambda = \frac{3.1705457 + 3.06770272 + 3.02252548}{3}$$

$$= \frac{9.26077391}{3} = 3.0869246$$

$$\begin{aligned} \text{Indeks konsistensi} &= \frac{\lambda - n}{n-1} \\ &= \frac{3.0869246 - 3}{6 - 1} \\ &= 0.043462 \end{aligned}$$

$$\text{Rasio konsistensi} = \frac{\text{Indeks konsistensi}}{\text{Konsistensi Acak}}$$

$$= \frac{0.043462}{0.58}$$

$$= 0.074935 < 0,10 \quad (10)$$

Penghitungan AHP untuk kemiringan dinding

Berdasarkan kriteria kemiringan bidang, tingkat kemiringan bidang pada masing-masing ruang menunjukkan kemiringan bidang yang berbeda, namun tingkat kemiringan bidang yang relatif datar dan rata dengan kemiringan bidang tidak lebih dari 90° didominasi oleh ruang A sedangkan pada ruang B kemiringan lebih variatif bahkan ada yang melebihi derajat kemiringan diatas 90°, terutama pada bidang dinding yang bersisian langsung dengan bidang langit-langit.

TABEL PERBANDINGAN ANTAR KRITERIA

kemiringan bidang	Ruang A	Ruang B	Ruang C
Ruang A	1	7	5
Ruang B	0.1428	1	0.3333
Ruang C	0.2	3	1

MENGHITUNG PRIORITAS UNTUK SETIAP KRITERIA

KemiringanBidang	Ruang A	Ruang B	Ruang C	Jumlah	Prioritas
Ruang A	0.74471254	0.6363637	0.78947785	2.17055409	0.7235065
Ruang B	0.106387506	0.0909091	0.05263186	0.24992846	0.0833082
Ruang C	0.148942508	0.2727273	0.15789557	0.57956538	0.1931854
				3.00004793	

TABEL NILAI EIGEN KRITERIA

Kemiringan Bidang	Ruang A	Ruang B	Ruang C	jumlah	Prioritas	λ V
	0.7235065	0.0833082	0.1931854			
Ruang A	1	7	5	2.2725909	0.7235065	3.14107876
Ruang B	0.1428	1	0.3333	0.25101362	0.0833082	3.01307221
Ruang C	0.2	3	1	0.5878113	0.1931654	3.04304653

$$\lambda = \frac{3.14107876+3.01307221+3.04304653}{3}$$

n

$$= \frac{9.1971975}{3} = 3.0657325$$

$$\begin{aligned} \text{Indeks konsistensi} &= \frac{\lambda - n}{n-1} \\ &= \frac{3.0657325 - 3}{3 - 1} \\ &= 0.065732 \end{aligned}$$

$$\text{Rasio konsistensi} = \frac{\text{Indeks konsistensi}}{\text{Konsistensi Acak}}$$

$$= \frac{0.065723}{0.58}$$

$$= 0.056666 < 0,10 \text{ (10 \%)}$$

Penghitungan AHP untuk volume ruang.

Masing-masing ruang yang terdapat pada gua garung menunjukkan adanya perbedaan volume yang cukup significant terutama jika dikaitkan dengan distribusi gambar pada ruang dan bidang. Ruang B yang memiliki volume ruang

No	Ruang	volume (m ³)
1	Ruang A	1937.167
2	Ruang B	414
3	Ruang C	205.3333

Tabel perbandingan volume antar ruang

TABEL PERBANDINGAN ANTAR KRITERIA

Volume Ruang	Ruang A	Ruang B	Ruang C
Ruang A	1	0.2	0.25
Ruang B	5	1	3
Ruang C	4	0.33333	1

MENGHITUNG PRIORITAS UNTUK SETIAP KRITERIA

Volume ruang	Ruang A	Ruang B	Ruang C	Jumlah	Prioritas
Ruang A	0.1	0.13043507	0.0588235	0.2892586	0.096419305
Ruang B	0.5	0.65217533	0.7058894	1.85806474	0.619353457
Ruang C	0.4	0.2173896	0.2352941	0.85268372	0.284227238
				3.00000706	

TABEL NILAI EIGEN KRITERIA

Volume ruang	Ruang A	Ruang B	Ruang C	Jumlah	Prioritas	λ
	0.0964193	0.6193535	0.2842272			V
Ruang A	1	0.2	0.25	0.2913468	0.0964193	3.02166475
Ruang B	5	1	3	1.9541316	0.6193535	3.15511513
Ruang C	4	0.33333	1	0.8763535	0.2842272	3.08328514

$$\lambda = \frac{3.02166475 + 3.15511513 + 3.08328514}{3}$$

$$= \frac{9.26006502}{3}$$

$$= 3.0866883$$

$$\text{Indeks konsistensi} = \frac{\lambda - n}{n-1}$$

$$= \frac{3.086688 - 3}{3 - 1}$$

$$= 0.043344$$

$$\text{Rasio konsistensi} = \frac{\text{Indeks konsistensi}}{\text{Konsistensi Acak}}$$

$$= \frac{0.043344}{0.58}$$

$$= 0.074731 < 0,10 \quad (10 \%)$$

Penghitungan AHP untuk Luas Bidang

No	luas (m ²)	Jumlah gambar	persentase	Panil
1	0-40	12	13%	8,25
2	40-80	32	34%	7, 13,16,12,14,6,19,21,
3	80-120	28	29%	2,3,9,10,11,24,22,18,23
4	120-160	0	0%	
5	160-200	0	0%	
6	200-240	23	24%	20,5,4,1,17,15
	Jumlah	95	100%	

Tabel perbandingan luas bidang panil gambar

TABEL PERBANDINGAN ANTAR KRITERIA

Luas bidang	Ruang A	Ruang B	Ruang C
Ruang A	1	0.3333	0.2
Ruang B	3	1	0.5
Ruang C	5	2	1

MENGHITUNG PRIORITAS UNTUK SETIAP KRITERIA

Luas bidang	Ruang A	Ruang B	Ruang C	Jumlah	Prioritas
Ruang A	0.65218809	0.06666	0.0285714	0.74741952	0.110248532
Ruang B	1.95675995	0.2	0.0714286	2.22818852	0.328670187
Ruang C	3.26094046	0.4	0.1428571	3.8037976	0.561081281
				6.77940563	

TABEL NILAI EIGEN KRITERIA

Luas bidang	Ruang A	Ruang B	Ruang C	Jumlah	Prioritas	λ V
	0.1102485	0.3286702	0.5610813			
Ruang A	1	0.3333	0.2	0.33201054	0.1102485	3.01147442
Ruang B	3	1	0.5	0.93995635	0.3286702	2.85987701
Ruang C	5	2	1	1.7696642	0.5610813	3.15402456

$\lambda = \frac{3.01147442+2.85987701+3.15402456}{n}$

$= \frac{9.02537599}{3} = 3.0084587$

$$\text{Indeks konsistensi} = \frac{\lambda - n}{n-1}$$

$$= \frac{3.0084587 - 3}{3 - 1}$$

$$= 0.004229$$

$$\text{Rasio konsistensi} = \frac{\text{Indeks konsistensi}}{\text{Konsistensi Acak}}$$

$$= \frac{0.004229}{0.58}$$

$$= 0.007292 < 0,10 \text{ (10 \%)}$$

Penghitungan AHP untuk ketinggian langit-langit

Pengukuran terhadap ketinggian langit-langit pada gua garung memiliki berbagai ragam tingkatan, namun secara umum dapat dirata-ratakan sebagai berikut

No	Ruang	Rata-rata ketinggian langit-langit (m)
1	Ruang A	9.8
2	Ruang B	11.33333
3	Ruang C	12

Tabel rata-rata ketinggian langit-langit dalam ruang gua

TABEL PERBANDINGAN ANTAR KRITERIA

Kt. Langit-langit	Ruang A	Ruang B	Ruang C
Ruang A	1	4	3
Ruang B	0.25	1	2
Ruang C	0.3333	0.5	1

MENGHITUNG PRIORITAS UNTUK SETIAP KRITERIA

Kt. Langit-langit	Ruang A	Ruang B	Ruang C	Jumlah	Prioritas
Ruang A	0.63159224	0.72727273	0.5	1.85886497	0.619617309
Ruang B	0.15789806	0.18181818	0.33333333	0.67304958	0.224348284
Ruang C	0.21053075	0.09090909	0.16666667	0.46810651	0.156034407
				3.00002105	

TABEL NILAI EIGEN KRITERIA

Kt. Langit-langit	Ruang A	Ruang B	Ruang C	Jumlah	Prioritas	λ
	0.61961731	0.22434828	0.156034407			V
Ruang A	1	4	3	1.98511367	0.619617309	3.20377374
Ruang B	0.25	1	2	0.69132143	0.224348284	3.08146518
Ruang C	0.3333	0.5	1	0.474727	0.156034407	3.04245075

$$\lambda = \frac{3.20377374 + 3.08146518 + 3.04245075}{3}$$

$$= \frac{9.32768967}{3} = 3.1092299$$

$$\text{Indeks konsistensi} = \frac{\lambda - n}{n - 1}$$

$$= \frac{3.0183076 - 3}{3 - 1}$$

$$= 0.054615$$

$$\text{Rasio konsistensi} = \frac{\text{Indeks konsistensi}}{\text{Konsistensi Acak}}$$

$$= \frac{0.054615}{0.58}$$

$$= 0.094164 < 0,10 \text{ (10 \%)}$$

Penghitungan AHP untuk ketinggian dinding

Pengukuran terhadap ketinggian dinding atau bidang pada gua garungggung memiliki berbagai ragam tingkatan, namun secara umum dapat dirata-ratakan sebagai berikut :

No	Ruang	Rata-rata ketinggian bidang (m)
1	Ruang A	9.2
2	Ruang B	9.833333
3	Ruang C	8.8

Tabel perbandingan rata-rata ketinggian bidang/dinding

TABEL PERBANDINGAN ANTAR KRITERIA

Kt. Dinding	Ruang A	Ruang B	Ruang C
Ruang A	1	3	0.25
Ruang B	0.3333	1	0.2
Ruang C	4	5	1

MENGHITUNG PRIORITAS UNTUK SETIAP KRITERIA

Kt. Dinding	Ruang A	Ruang B	Ruang C	Jumlah	Prioritas
Ruang A	0.187501172	0.333333333	0.17241379	0.6932483	0.2310823
Ruang B	0.062500391	0.111111111	0.13793103	0.31154254	0.1038473
Ruang C	0.750004688	0.555555556	0.68965517	1.99521542	0.6650704
				3.00000625	

TABEL NILAI EIGEN KRITERIA

Kt. Dinding	Ruang A	Ruang B	Ruang C	Jumlah	Prioritas	λ V
Ruang A	1	3	0.25	0.7088918	0.2310823	3.06770272
Ruang B	0.3333	1	0.2	0.31388111	0.1038473	3.02252548
Ruang C	4	5	1	2.1086361	0.6650704	3.1705457

$$\lambda = 3.06770272 + 3.02252548 + 3.1705457$$

$$= \frac{9.26077391}{3} = 3.0869246$$

$$\begin{aligned} \text{Indeks konsistensi} &= \frac{\lambda - n}{n-1} \\ &= \frac{3.0869246 - 3}{3 - 1} \\ &= 0.043462 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rasio konsistensi} &= \frac{\text{Indeks konsistensi}}{\text{Konsistensi Acak}} \\ &= \frac{0.043462}{0.58} \\ &= 0.074935 < 0,10 \text{ (10 \%)} \end{aligned}$$

Rangkuman hasil penghitungan.

Seluruh hasil penghitungan per kriteria tersebut kemudian disusun dalam sebuah tabel rangkuman hasil penghitungan yang sekaligus merupakan rangkuman hasil keputusan dari tiga alternatif ruang pada gua Garunggung. Seperti yang tersaji dibawah ini :

	Kt langit-langit	Int Cahaya	Luas Dinding	Kt Dinding	volume ruang	Kmr Dinding	Prioritas Global
	0.094164	0.074935	0.007292	0.074935	0.074731	0.056666	
Ruang A	3.20377374	0.6650704	0.1102485	0.2310823	0.0964193	0.7235065	0.417841015
Ruang B	3.08146518	0.2310823	0.3286702	0.1038473	0.6193535	0.0833082	0.368663349
Ruang C	3.04245075	0.1038473	0.5610813	0.6650704	0.2842272	0.1931654	0.380386079

Berdasarkan penghitungan AHP, ruang yang paling ideal sebagai medium peletakan suatu gambar ditunjukkan pada bidang dan ruang A, namun sangat disayangkan ruang A sama sekali tidak menunjukkan adanya indikasi sebagai medium gambar, sebab tidak ditemukannya gambar pada bidang dan ruang tersebut. Sehingga dapat dikemukakan bahwa faktor morfologi dalam hal ini variabel data

bidang dan ruang pada gua Garunggung tidak berperan begitu besar dalam mendukung alasan-alasan terhadap hipotesis yang menyatakan adanya korelasi antar variabel data morfologi gua dalam penempatan sebuah gambar pada bidang dan ruang. Variabel data tersebut juga tidak memiliki suatu korelasi yang kuat dalam penentuan kuantitas sebuah gambar pada ruang atau bidang gua Garunggung.

Oleh karena itu, mesti ada alasan-alasan logis diluar pengaruh variabel data morfologi bagi para pendukung kebudayaan gua Garunggung dalam penentuan sebuah bidang dan ruang sebagai tempat meletakkan sebuah gambar. Sehingga Sampai pada titik ini, berdasarkan analisa AHP, penulis beranggapan bahwa mungkin faktor kognitif justru lebih berperan dari pada faktor adaptif. Pendapat ini diajukan sebab dari pembacaan AHP, kita dapat melihat adanya pengorganisasian ruang dan bidang khususnya pada ruang dan bidang di gua garunggung. Pengorganisasian ruang dalam pengertian ini adalah pengorganisasian ruang dan bidang sebagai medium penempatan gambar. Pengorganisasian ruang tersebut menggambarkan telah adanya sebuah sistem tata ruang yang rumit yang mungkin bersumber pada aturan-aturan yang bersifat konvensi dalam memperlakukan bidang dan ruang. Walaupun pada dasarnya hanya menata gambar pada ruang dan bidang belaka.

Alternatif lain yang dapat menguatkan fenomena arkeologis terutama dalam penempatan gambar pada bidang yang sulit, gelap dan curam dapat dijelaskan sebagai sebuah upaya penyelaraskan ruang dan bidang yang tidak mungkin akan dapat dicapai dengan sebuah pendekatan matematis dan lingkungan semata justru harus dicari pada rekaman konsep-konsep kognisi para pendukung kebudayaan tersebut yang mungkin dapat terbaca pada bentuk-bentuk struktur gambar pada suatu bidang dan ruang.

3. Penutup.

Patut diakui bahwa tulisan ini barulah sebatas ujicoba, dan masih harus diujicobakan pada gua-gua prasejarah lainnya yang tersebar digugusan kawasan karst Maros-Pangkep dan sangat mungkin juga diterapkan pada objek-objek arkeologi yang lain. Walau demikian, terlepas dari subjektivitas penulis, metode ini layak dipertimbangkan dalam analisis kegiatan penelitian yang memiliki spesifikasi jangkauan ruang skala mikro.

Daftar Pustaka.

Kosasih, E.A .

1983 *"Lukisan Gua Di Indonesia Sebagai Sumber Data Penelitian Arkeologi". PIA III, Ciloto.*

1986 *"Studi Komparatif Tentang Lukisan-Lukisan Gua Parasejarah Di kawasan Asia Tenggara (Indonesia, Thailand dan Pilipina)" PIA IV, Cipanas.*

1995 *"Lukisan Gua Di Sulawesi Selatan: Refleksi Kehidupan Masyarakat Pendukungnya". Tesis, Universitas Indonesia Jakarta.*

Nasruddin,

1996. *"Pemanfaatan Gua-Gua Prasejarah Pangkep: Suatu Kajian Bentuk Pemilihan Situs". Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi. ujung pandang.*

Renfrew, Colin and Paul Bahn.

1991 *"Archaeology. Theories, methods and practice". London : Thames and Hodson*

Setiawan, Findi

2002 *"Gambar Cadas Indonesia", makalah pada Seminar Budaya Visual masyarakat prasejarah. Seni rupa ITB. Bandung*

Suprpta, Blasius.

2000 *"Penggarapan Ekoton Mangrove Dan Marin Masyarakat Berburu Dan Mengumpulkan Makanan Tingkat Lanjut Di Pangkep: Suatu Kajian Sejarah Budaya". Buletin prasejarah , vol 1 tahun 2000. Asosiasi prehistorisi Indonesia (API). Jakarta.*

Lampiran

Tabel Skala Dasar

skala (tingkat kepentingan)	defenisi	penjelasan
1	sama penting	kedua variabel mempunyai pengaruh yang sama penting
3	sedikit lebih penting	penilaian sedikit lebih memihak pada sebuah variabel
5	lebih penting	penilaian sangat memihak
7	sangat penting	sebuah variabel sangat disukai
9	mutlak lebih penting	sebuah variabel mutlak lebih disukai
2,4,6,8	nilai-nilai tengah	diberikan bila ada keraguan penilaian antara dua penilaian berdekatan

KONDISI LINGKUNGAN LEANG SAKAPAO PANGKEP PADA MASA PENGHUNIAN DI ERA PRASEJARAH

Supriadi
(Universitas Hasanuddin)

I. Pendahuluan

Secara etimologi, arkeologi berasal dari bahasa Yunani yaitu; *archaeos* atau tua dan *logos* atau ilmu. Dalam Oxford English Dictionary (OED) menunjukkan kata arkeologi berasal dari bahasa Yunani *arkhaiologia* yang memiliki arti; pertama, risalah tentang benda-benda kuno; kedua, untuk memberikan pengertian atau penjelasan tentang sistematika atau ilmu tentang benda antik; ketiga, ilmu pengetahuan tentang peninggalan dan monumen dari masa prasejarah. Secara terminologi arkeologi adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang hal ihwal kehidupan manusia masa lampau yang akan muncul melalui ketersediaan sejumlah data yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Merujuk pada pengertian umum tersebut, arkeologi sebagai suatu disiplin ilmu merumuskan tiga paradigma dalam keilmuannya yakni 1) rekonstruksi sejarah kebudayaan; 2) Rekonstruksi cara-cara hidup; dan 3) mempelajari proses budaya (Fagan, 1985). Bidang-bidang rekonstruksi masa lampau yang menjadi tugas arkeologi tersebut, dirumuskan dalam tiga aspek pokok, yaitu bentuk (*form*), ruang (*space*), dan waktu (*time*). Aspek bentuk, berhubungan dengan formula-formula kebudayaan masa lalu baik yang tampak maupun tidak tampak melalui analisis artefak. Aspek ruang, berkaitan dengan “wilayah” sebuah kebudayaan beradaptasi dan berkembang dalam kurun waktu tertentu. Aspek waktu dihubungkan dengan pertanyaan kapan suatu kebudayaan tertentu muncul, berkembang, dan punah.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, arkeologi berangkat dari data yang ada bersama kita sekarang. Keberadaan data arkeologis yang ada sekarang ini tentunya telah mengalami berbagai perubahan mengingat rentang waktu yang begitu panjang. Proses transformasi data disebabkan oleh dua hal yakni *natural transformation* dan *cultural transformation*. Proses transformasi oleh alam bisa disebabkan oleh perubahan iklim, cuaca, bencana alam, erosi, udara maupun sinar matahari. Proses transformasi oleh aktivitas manusia bisa disebabkan oleh pertanian, perladangan perburuan maupun pertambangan (Grant, 2002: 96).

Adanya proses transformasi data yang disebabkan oleh alam dan kepentingan arkeologi untuk melihat relasi kontekstual dengan lingkungan menyebabkan arkeologi mulai mengembangkan suatu kajian tersendiri yakni arkeologi lingkungan. Prinsip studi ini adalah perkembangan kebudayaan manusia erat kaitannya dengan lingkungan sekelilingnya. Arkeologi lingkungan membicarakan tentang kebudayaan

manusia dengan fokus perhatiannya adalah lingkungan sebagai variabelnya, yang diintrodusir ke dalam kerangka sistem kebudayaan. Dalam perkembangannya, ada usaha untuk memasukkan metode geografi dalam tubuh arkeologi. Pada tahun 1970-an muncul istilah geoarkeologi (*geoarchaeology*), yang memiliki kontribusi sangat penting dalam perekaman data arkeologi (Rapp dan Hill, 1999: 1). Intensitas studi arkeologi lingkungan meningkat demikian cepatnya sehingga variasi-variasi dalam studi ini juga semakin menjurus dan terarah. Di dalam studi ini kita dikenal paleogeografi (studi geografi kuno), paleoekologi (studi ekologi kuno), dan *palaeoenvironment* (studi lingkungan alam purba) (Faizaliskandiar, 1990: 17).

Salah satu kepentingan dari usaha rekonstruksi lingkungan adalah menemukan konteks data arkeologi dalam satuan ruang atau lebih spesifik disebut relung ekologis (*ecological niche*). Hal ini sesuai yang digagaskan oleh Walter Taylor (1948) bahwa agar para pakar arkeologi mulai memperhatikan aspek kontekstual dalam menafsirkan data arkeologi. Gagasan Taylor tersebut dikembangkan dari pemikiran Thomson (1939) yang mengatakan bahwa watak dari sistem manusia masa lalu dapat dilihat melalui pola-pola yang nampak dari data arkeologi. Pada masa itu, pandangan yang umum diterima adalah bahwa "konteks budaya" tergantung dari ada tidaknya data arkeologis yang menunjukkan pola dan ciri budayanya yang tegas (Dharmaputra dan Rahardjo, 1990: 32).

Kajian lingkungan pada periode prasejarah telah banyak dilakukan oleh para ahli, baik di luar negeri maupun di Indonesia. Studi mengenai pertanian awal di dunia, antara lain dilakukan oleh Baridwood di situs Jarmo (Irak), Andrew Moore di situs Tell Abu Hureyra (Syria), dan Frank Hole di situs Ali Kosh (Iran) dan Jericho (Israel) (Renfrew dan Bahn, 1991: 242). Penelitian itu bertujuan untuk membuktikan asal-usul pertanian awal di dunia. Pengajuan fakta-fakta ekologis dan biologis (makro dan mikro biologi) merupakan kunci jawaban dari penelitiannya. Di Indonesia, hal serupa dilakukan oleh I.C. Glover tentang identifikasi tanaman *Oryza sativa* (padi) di lingkungan gua-gua sebagai tumbuhan pangan yang dikenal masyarakat Sulawesi Selatan sejak masa prasejarah (Glover, 1977: 275 – 286).

Penelitian dalam skala regional terhadap kondisi lingkungan masa Plestosen dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia prasejarah di Jawa, dilakukan oleh Ph. Soebroto, dengan mengemukakan fakta-fakta fisik berupa kondisi lingkungan, sisa-sisa fauna dari berbagai jenis dan spesies, dan bukti-bukti arkeologis. Penekanan penelitian ini adalah rekonstruksi kondisi lingkungan pada masa Plestosen Awal, kondisi lingkungan dan kehidupan manusia pada masa Plestosen Tengah dan Plestosen Muda (Soebroto, 2001: 32 – 38).

Leang Sakapao sebagai salah satu gua prasejarah yang berada di Sulawesi Selatan tentunya tidak lepas dari permasalahan ini. Pengungkapan tentang bagaimana aktivitas manusia pendukungnya tentunya tidak bisa terlepas dari usaha untuk merekonstruksi lingkungan aslinya. Usaha untuk merekonstruksi lingkungan diharapkan dapat menjelaskan konteks data arkeologinya sehingga usaha-usaha

dalam penarikan interpretasi akan semakin mengarah dan dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah.

2. Gambaran Umum Wilayah

a. Letak Administrasi dan Geografis

Secara administrasi, Leang Sakapao terletak di Kelurahan wilayah Kelurahan Belae, Kecamatan Minasa Tene, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. Kecamatan Minasa Tene berbatasan dengan: Kecamatan Bungoro di sebelah utara; Kecamatan Balocci di sebelah selatan; Kecamatan Pangkajene di sebelah barat; dan Kecamatan Bantimurung (kabupaten Maros) di sebelah timur. Secara astronomi, wilayah ini terletak antara $119^{\circ} 29' 49''$ Bujur Timur dan $4^{\circ} 47' 40''$ Lintang Selatan (Asmunder, 2001: 35).

Geografi wilayah Belae berupa sebagian besar dataran rendah yang melebar sampai ke pantai di sebelah baratnya. Di sebelah timurnya berupa gunung karts atau kapur yang memanjang dari barat ke timur dan membelok ke selatan. Leang Sakapao berada perbukitan kars yang membentang dengan arah barat - timur. Gugusan kars yang membentang melintasi wilayah ini merupakan rangkaian dari keseluruhan sistem karst yang memanjang dari Kabupaten Maros di selatan, sampai ke Kabupaten Barru di utara yang disebut kelompok Pegunungan Barat dalam sistem pegunungan di Sulawesi Selatan.

b. Kondisi Lingkungan Sekarang

Leang sakapao berada pada dinding perbukitan kars yang membentang. Selain bukit kars yang banyak ditumbuhi berbagai jenis vegetasi, dibagian yang lain telah menjadi arel pemukiman penduduk dan pertanian. Jalan-jalan kabupaten telah dibuat yang melintasi memotong kampung Bellae. PDAM untuk mensuplay air bersih wilayah kota Pangkep juga telah dibangun ditempat ini. Hal ini mengingat bahwa kars merupakan daerah yang menyerap air yang cukup bagus.

Selain aktivitas penduduk sekitar, pada bukit kars yang berada diluar wilayah Bellae juga terdapat aktivitas pertambangan. Aktivitas pertambangan tersebut berupa tambang semen dan marmer. Kars merupakan bahan baku tambang ununtuk kedua jenis produk ini.

Adanya aktivitas pemukiman, pembangunan sarana, pertambangan, maupun aktivitas pertambangan tentunya akan membawa implikasi berupa perubahan pada bentang lahan. Selain perubahan yang diakibatkan oleh aktivitas manusia, juga terdapat berbagai perubahan yang diakibatkan oleh alam. Perubahan tersebut berupa sedemintasi pada gua yang masih aktif yang diakibatkan oleh pelarutan CaCO_3 oleh H_2O . Hal ini dapat kita lihat pada ornamen gua yang terbentuk dan terus berlanjut hingga sekarang.

c. Geomorfologi dan Geologi

Berdasarkan geologi Sejarah Sulawesi Selatan, pembentukan bukit-bukit gamping terjadi pada masa Eosen Awal hingga Miosen Tengah, dan terjadi di dasar laut purba. Munculnya pegunungan gamping tersebut ke atas permukaan disebabkan oleh adanya kegiatan tektonik berupa letusan gunung api purba yang diperkirakan berlangsung sejak Miosen Akhir hingga Pliosen (Sunarto, 1989: 16-17; dalam Said, 2000: 76).

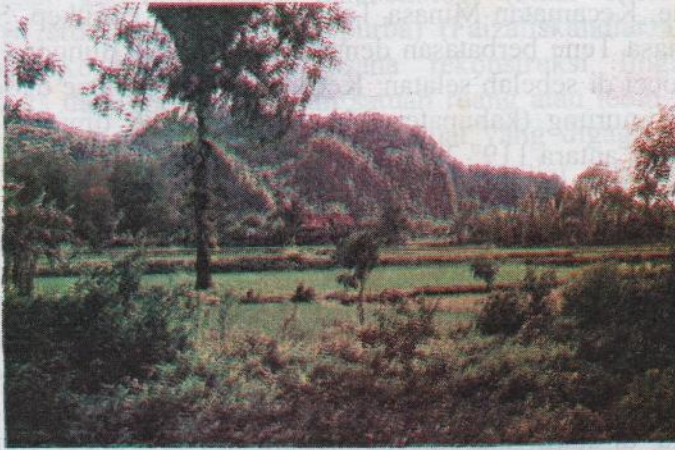


Foto 1. Kondisi Lingkungan alam sekarang Leang sakapao

Wilayah pegunungan karst Pangkep-Maros memiliki unit litologi batuan beku *vulkanogenik* (basaltik), batu gamping dan marmer berumur Eosen hingga Miosen Tengah (Balazt, 1968: 44; dalam Eriawati, 1999: 63; Said, 2000: 77). Sementara itu berdasarkan litostratigrafi wilayah ini terbagi dalam empat jenis satuan batuan yaitu: *satuan aluvial*, terdiri dari lempung, lanau, pasir, kerikil, endapan pantai yang mengandung sisa kerang, batu gamping koral dan sisipan lemping laut mengandung moluska.

Satuan batu beku, adalah satuan batuan terobosan yang terdiri atas *basalt*, *diorit* dan *trakit*. Hasil terobosan dari batuan beku adalah *jasper*, *chert* dan *metagamping*. Batuan jenis ini berumur Miosen Bawah. *Satuan batuan gamping*, yang telah mengalami metamorfosis sehingga menjadi *metagamping*, *chert*, *nodul-nodul mangan*, *jasper* dan *marmer*. Satuan batuan ini berumur Eosen Tengah bagian bawah, dengan lingkungan pengendapan neritik dangkal hingga laut dalam dan laguna. *Satuan batu pasir*, jenis batuan ini disisipi oleh lapisan batubara. Batu pasir ini berumur Eosen Bawah dengan lingkungan pengendapan rawa (Intan, 1996: 3-4).

Di wilayah Pangkep mengalir sungai-sungai yang digolongkan dalam dua jenis yaitu sungai dendritik dan rektangular. Sungai berciri dendritik memiliki bentuk dan aliran yang menyerupai pohon dengan cabang-cabangnya, jenis ini merupakan

pola sungai spesifik pada bentang lahan dataran dengan jenis batuan yang homogen. Jenis rektangular, bercabang-cabang membentuk siku-siku dan merupakan pola sungai yang terdapat pada daerah patahan (*fault*) (Moore, 1974: 63; Whitten dkk, 1974: 132-134; dalam Intan, 1996: 3). Sungai induk yang mengalir di wilayah Pangkep adalah Sungai Pangkajene, sementara sungai-sungai yang termasuk dalam kategori sedang meliputi Sungai Pappanaungang, Jallo, Belae, Kalengkere, Lampe dan Tallang. Berdasarkan bentuk dan alirannya, sungai-sungai ini tergolong sebagai sungai episodis dengan stadia dewasa (*mature*) (Intan, 1996: 3).



Foto 2. salah satu sungai yang mengalir di wilayah Bellae

Gua-gua kapur terbentuk dari hasil pelarutan batuan gamping yang berlangsung dalam waktu sangat lama dan lambat yang pada akhirnya membentuk gua (*cave*) dan ceruk (*shelter*). Selain itu gua juga dapat terbentuk pada semua jenis batuan yang terdapat di sepanjang pantai, yang disebabkan oleh gerakan erosi pada batuan yang berlangsung terus menerus hingga membentuk rongga di dekat batas pantai. Demikian juga Leang sakapao, sebagai gua kars terbentuk dari proses tersebut di atas.

d. Vegetasi

Secara umum lingkungan vegetasi wilayah ini dapat digolongkan dalam empat jenis, yang meliputi: Vegetasi yang tumbuh pada pegunungan karst, tumbuhan dataran rendah, tumbuhan rawa (air tawar) dan tumbuhan pantai dan rawa (air asin). Tumbuhan pegunungan karst dirikan oleh pohon beringin, merana, mengkudu, serta jenis paku-pakuan yang meliputi: *Adriatum sp.*, *Drynaria sparsisora*, *Ligodium flexuosum* dan *Pteris sp.* Vegetasi dataran rendah dicirikan oleh tumbuhan semak belukar dengan berbagai berbagai jenis tumbuhan di dalamnya (Eriawati, 1999: 75).

Tumbuhan air tawar yang menutupi rawa-rawa air tawar meliputi tumbuhan rumput *hidrilla* atau ganggang rawa (*Hidrilla verticillata*), tumbuhan apung (*Salvianina sp*), rumput air (*Patomegenon*), genjer (*Linocharis flava*), kangkung (*Ipomoea aquatica*), sagu (*Metroxilon sagu*) pandan (*Pandanus tectorius*) dan bakung (*Amarillis sp*). Vegetasi rawa laut/payau yang terdapat di sepanjang aliran sungai yang masih dipengaruhi oleh pasang surut air laut, ditumbuhi oleh: Apiapi (*Rhizophora mucronata*), jenis tumbuhan bakau seperti: *Avicennia officinalis*, *Achantus illicifolius*, *Xilocarpus sp*, *Heritiera littoralis*, *Barringtonia asiatica*, *Lumnitzera littorea* dan Kandeka (*Bruguiera conjugata*). Sedang jenis tumbuhan rawa air payau berupa nipah (*Nypa fruticans*), Pandan (*Pandanus tectorius*), serta beberapa tumbuhan pantai lainnya (Eriawati, 1999: 77).

c. Iklim

Dari segi iklim, Belae masuk dalam sistem iklim regional Pangkep merupakan daerah konvergensi (pertemuan) antar tropika. Akibatnya pada awal bulan Januari memiliki hujan tahunan rata-rata lebih dari 2000 milimeter. Berdasarkan data curah Hujan dari Stasiun Meteorologi dan Geofisika, menunjukkan bahwa curah hujan rata-rata di wilayah ini sebesar 3.397 mm. Musim basah dapat berlangsung selama enam bulan dan musim kering berlangsung antara tiga sampai empat bulan. Kondisi angin mendukung terjadinya curah hujan yang tinggi adalah angin barat. Suhu rata-rata tahunan di daerah Pangkep yang memiliki ketinggian antara 10 sampai 100 meter DPL berkisar antara 22,6° C - 27,5° C (Eriawati, 1999: 812). Sementara itu temperatur harian berkisar antara 25-33° dimana temperatur 25° terjadi pada malam hari di musim hujan sedangkan temperatur 33° pada siang hari di musim kemarau.

3. Tinggalan Arkeologis

Temuan arkelogis yang terdapat di sini secara akumulatif adalah lukisan dinding dan alat-alat serpih (*flakes*), bilah (*blades*), mata panah (*arrow head*), batu inti (*core tools*), tatal batu, mata tombak (*spear head*), lancipan batu (*point*), lancipan tulang, dan alat dari kulit kerang.

Lukisan dinding melekat pada permukaan dinding dengan ketinggian bervariasi. Jenis-jenis lukisan berupa cap tangan (*hand stencil*), ikan, manusia, babi, perahu, penyu, geometris dan gambar abstrak dengan. Semua jenis gambar tersebut didominasi warna merah. Teknik melukis yaitu dengan semprotan yang menghasilkan pola negatif (untuk cap tangan) dan teknik oles (usap) yang menghasilkan pola positif (untuk lukisan manusia, ikan, penyu dan geometrik, dan abstrak). Temuan-temuan artefaktual berupa alat-alat serpih, bilah, lancipan, alat tulang, dan kulit kerang dan lain-lain ada yang ditemukan dipermukaan tanah ada pula yang melalui ekskavasi.



Foto 3. Lukisan babi rusa dan cap tangan yang ada di Leang sakapao

Di samping temuan artefak diperoleh juga sisa-sisa makanan (sampah dapur) dari hewan seperti babi hutan (*Sus celebensis*), rusa (*Cervus timorensis*), tikus (*Rattus rattus*), musang sulawesi (*Macrogalidia muschenbroela*), dan jenis ayam hutan (*Gallus galvus*). Selain itu didapatkan pula jenis-jenis kerang dari fillum *moluska* dan *crustacea*. Jenis-jenis kerang yang dikonsumsi berdasarkan *ekotonnya* dibedakan menjadi *moluska marin* dan *moluska mangrove*. Jenis-jenis moluska marin yaitu *Truchyardium angulatum* dan *Fragum unedo*, sedangkan jenis moluska mangrove yaitu *Teleskopium telescopium*, *Telebralaia falustfis*, *Ellobium aurisjudae*, *Sincera brevicula*, *Chicoreous adustus*, *Polymesoda*, *Scylla senata coaxans*, dan *Anadara antiquata* serta jenis-jenis kepiting (Suprpta, 1999: 87 – 88).

4. Rekonstruksi Lingkungan Original

Di Indonesia usaha-usaha untuk bertempat tinggal secara tidak tetap di dalam gua-gua alam pada masa mulai tampak dan merupakan ciri dari kehidupan masa Mesolitik (Soejono, 1984: 125). Masa Mesolitik atau berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, berlangsung pada kala Pasca-plestosen. Corak hidup ini merupakan kelanjutan dari masa sebelumnya. Keadaan lingkungan hidup pada masa ini tidak banyak berbeda dengan keadaan sekarang ini. Hidup berburu dan mengumpulkan bahan-bahan makanan di alam sekitarnya dilanjutkan, ini terbukti dari bentuk alat-alatnya yang terbuat dari batu, tulang, dan kulit kerang.

Gua-gua prasejarah di Sulawesi Selatan, utamanya yang telah diteliti selama ini menyodorkan sejumlah bukti-bukti arkeologis dan non-arkeologis yang berkaitan

dengan kehidupan masa Mesolitik. Kehidupan masa mesolitik sebagaimana yang diteminologikan oleh para ahli sebagai tahapan lanjutan kehidupan paleolitik, untuk kawasan Sulawesi Selatan ditunjukkan dengan kehidupan dalam gua-gua. Menurut pertanggalan resmi yang diajukan, bahwa masa penghunian gua-gua ini berlangsung sejak 3790 ± 230 S.M. dan 5520 ± 650 S.M. (Soejono, 1984: 143). Sementara itu, tahun 1973 dan 1975, I.C. Glover melakukan penelitian di gua Ulu Leang dan gua Leang Burung, Maros. Dia berhasil menemukan alat serpih, lancip tulang, pecahan tembikar, sisa tulang hewan, dan sekam padi dan telah diberi pertanggalan melalui C14 didapatkan usia absolut antara 10.500 – 3.500 BP (Glover, 1977: 113 – 154). Terminasi waktu yang ditetapkan antara 10.500 sampai 3500 tahun yang lalu bagi penghunian gua-gua di Maros dan Pangkep ini, diacu sebagai landasan untuk merekonstruksi lingkungan manusia pada masa itu.

Usaha untuk merekonstruksi lingkungan Leang Sakapao didasarkan pada beberapa faktor. Pertama dengan melihat sisa-sisa fauna baik yang merupakan bahan konsumsi maupun yang bukan. Analisa sisa fauna dapat memberikan informasi tentang habitat hewan tersebut. Perbedaan *assemblage* fauna vertebrata tentunya mengindisikasi kondisi geologi dan lingkungan untuk kelangsungan hidup fauna tersebut (Hadiwisastra, 2001: 275). Kedua berdasarkan pada temuan arkeologis yang berada di Leang Sakapao baik yang berupa artefak batu maupun yang berupa lukisan dinding.

Berdasarkan Hasil analisis sisa-sisa makanan yang ada di Leang sakapao, bahwa sisa-sisa tersebut berasal dari hewan *avertebrata* dan *vertebrata*. Sisa-sisa makanan hewan *avertebrata* terdiri atas *fillum Moluska* dan *Crustacea*, sedangkan hewan *vertebrata* terdiri atas *mamalia*, *reptilia* dan *aves*. Jenis-jenis moluska yang dikonsumsi berdasarkan *ekoton*-nya dibedakan menjadi moluska *marin* dan moluska *mangrove*. Jenis-jenis moluska *marin* yaitu *Truchyardium angulatum* dan *Fragum unedo*, sedangkan jenis-jenis *moluska mangrove* yaitu *Telescopium telescopium*, *Telebralia palustfis*, *Ellobium aurisjudae*, *Syncera brevicula*, *Chicoreous adustus*, *Polymesoda Scylla senata coaxans*, dan *Anadara antiquata* dan jenis-jenis kepiting.

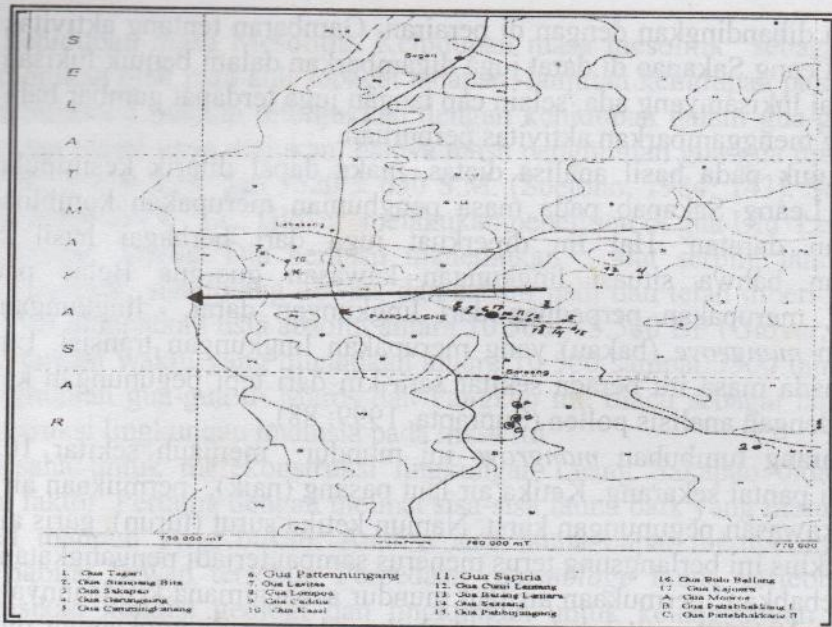
Jenis-jenis *fauna marine* hidup pada lingkungan laut terbuka, berjarak sekitar satu mil dari garis pantai serta berkedalaman rata-rata antara 10 sampai dengan 45 m (Ansarullah dan Rais, 1992: 17-18). Begitupun dengan Jenis *molusca mangrove* hidup pada hutan bakau yang selalu tergenang air laut. Mengingat bahwa teknologi manusia pada saat itu sangat terbatas dan kemungkinan areal jelajah manusia pendukung Leang Sakapao tidak begitu luas, maka kemungkinan lingkungan Leang Sakapao tidak begitu jauh dari garis pantai.

Selain sisa-sisa makanan dari fauna marine, manusia penghuni Leang Sakapao di kawasan Belae juga mempunyai kebiasaan mencari makanan hewan darat, terutama dari hewan vertebrata. Jenis hewan vertebrata tersebut seperti babi hutan (*Sus celebensis*), rusa (*Cervus timorensis*), serta tikus (*Rattus rattus*) dan musang Sulawesi (*Makro galidia muschenbroela*), di samping ayam hutan (*Gallus galvus*). Hal ini dimungkinkan karena, secara alami aktivitas subsistensi di darat jauh

lebih mudah dibandingkan dengan di perairan. Gambaran tentang aktivitas manusia pendukung Leang Sakapao di darat juga digambarkan dalam bentuk lukisan dinding. Dari berbagai lukisan yang ada, selain cap tangan juga terdapat gambar babi rusa dan lukisan yang menggambarkan aktivitas perburuan.

Merujuk pada hasil analisa diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan Leang Sakapao pada masa penghunian merupakan kombinasi antara perairan dan daratan. Hal ini diperkuat juga dari berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi lingkungan kawasan gua-gua Belae pada masa penghunian, merupakan perpaduan dari lingkungan darat, lingkungan *aquatik* (marin), dan *mangrove* (bakau) yang merupakan lingkungan transisi. Lingkungan *mangrove* pada masa itu berada sekitar satu km dari tepi pegunungan karst yang dibuktikan dengan analisis pollen (Suprpta, 1999: 88).

Sekarang tumbuhan *mangrove* ini mundur menjauh sekitar 10 km dan menjadi tepi pantai sekarang. Ketika air laut pasang (naik), permukaan air bergerak mendekati kawasan pegunungan karst. Namun ketika surut (turun), garis air mundur menjauh. Siklus ini berlangsung terus menerus sampai terjadi pengangkatan kembali, yang menyebabkan permukaan air laut mundur sebagaimana keadaannya sekarang. Tanda-tanda dari fluktuasi ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya moluska air laut dan *mangrove* yang terdeposit di mulut gua.



Peta 1. Letak Leang Sakapao dari Garis pantai Selat

5. Penutup

Kerangka kebudayaan secara luas dapat dilihat dalam bentuk hubungan segi tiga yakni masyarakat, lingkungan, dan kebudayaan. Untuk merekonstruksi kebudayaan masa lampau tentunya tidak bisa terlepas dari pengaruh dan kondisi lingkungan saat itu. Dalam pandangan kaum arkeologi pembaharuan yang diwakili oleh penganut ekologi budaya bahwa sebuah kebudayaan akan sangat terpengaruh oleh lingkungan dimana kebudayaan itu berada. Peranan lingkungan sangat mempengaruhi bagaimana strategi adaptasi manusia yang hidup di tempat tersebut. Ketersediaan sumber makanan juga merupakan salah satu alasan dalam pemilihan sebuah tempat tinggal disamping alasan keamanan.

Hasil rekonstruksi lingkungan Leang Sakapao yang berdasarkan analisa artefaktual dan non artefaktual, kiranya dapat memberikan pijakan awal dalam merekonstruksi tata cara hidup dan kebudayaan manusia pendukungnya, baik dari segi rekonstruksi kehidupan sosial, ekonomi, religi, politik, maupun religi. Secara singkat dapat dikatakan bahwa untuk memahami dan mengungkap pola kehidupan manusia prasejarah pada jaman mesolitik di Leang Sakapao, pengetahuan tentang lingkungan yang asli adalah salah satu faktor penentu.

Daftar Pustaka

- Ansarullah dan M. Rais 1992 "Potensi Sumberdaya Kekerangan Kabupaten Maros. Dalam *Temu Karya Ilmiah Potensi Sumberdaya Kekerangan Sulawesi Selatan dan Tenggara*. Maros: Balai Penelitian Perikanan Budidaya Pantai, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
- Asmunandar 2001. "Pengaruh Polusi Asap Terhadap Situs Gua-Gua Prasejarah di Desa Biringere Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep". *Skripsi*. Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Dharmaputra, G. dan Rahardjo, S. 1990 "Kebudayaan Versus Tingkah Laku". Dalam *Monumen*. Lembaran Sastra, Seri Penerbitan Ilmiah No. II Edisi Khusus, Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta.
- Eriawati, Yusmaini 1999 "Adaptasi Manusia Penghuni Gua Prasejarah Leang Burung Kabupaten Maros, Propinsi Sulawesi Selatan". *Thesis Pascasarjana*. Universitas Indonesia. Jakarta
- Fagan, Brian M. 1998. ed IV. *In The Beginning : An Intruduction to Archaeology*.
.....
- Faizaliskandiar, Mindra 1990 "Spesialisasi Arkeologi Indonesia: Zaman atau Tema?". Dalam *Monumen*. Lembaran Sastra, Seri Penerbitan Ilmiah No. II Edisi Khusus, Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta.
- Glover, Ian C. 1977 "Ulu Leang Cave, Maros: a Preliminary Sequence of Post Pleistocene Cultural Depelopments in South Sulawesi". Dalam *Archipel II* (Etudes Interdisciplinaires sur le Monde Insulindies).
- Grant, Jim. Sam Gorin & Neil Fleming. 2002. *The Archaeology Corsebook : An Introduction to Study Skill, Topics and Methods*. Routledge. London.
- Hadiwisastra, Sapri. 2001. "The Pliocene-Pleistocene Faunal Event in Central Java, Indonesia" dalam Simanjuntak, Truman. Bagyo Prasetyo and Retno handini. *Sangiran : Man, Culture, and Environment in Pleistocene Times*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Intan, Fadlan S. 1996 "Dampak Pertambangan Terhadap Situs Gua-Gua Prasejarah di Kawasan Karst Maros-Pangkep, Sulawesi Selatan". Dalam

Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi Makassar. Puslit Arkenas. Jakarta.

Rapp, George (Rip) Jr. dan Hill Christopher L. 1998 *Geoarchaeology the Earth-Science Approach to Archaeological Interpretation.* Yale University Press. New Haven and London.

Renfrew, Colin dan Bahn Paul 1991 *Archaeology, Theories, Method and Practice.* Thames and Hudson Ltd. London.

Said, Andi Muhammad 2000 "Pemintakatan Arkeologi Situs Gua-Gua Prasejarah Maros Pangkep Sulawesi Selatan". *Thesis Pascasarjana.* Universitas Indonesia. Jakarta.

Soejono, R.P. (ed) 1984 *Sejarah Nasional Indonesia I.* Balai Pustaka, Depdikbud. Jakarta.

Subroto, Ph. 2001 *Kondisi Lingkungan Pada Masa Plestosen dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Manusia Prasejarah di Jawa.* Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Suprpta, Blasius 1999 "Makna Representasi Lukisan Rekonstruksi Manusia (*Human Figure*) pada Gua Hunian Daerah Pangkep". Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII.* Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Jakarta.

INTERPRETASI LUKISAN HASIL SURVEI DI GUA POMINSA DAN SUGI PATANI, KABUPATEN RAHA, SULAWESI TENGGARA : LUKISAN MASA PRASEJARAH ATAU BUKAN ?

BUDIANTO HAKIM
(Balai Arkeologi Makassar)

1. Latar Belakang

Gua merupakan istilah umum untuk menyebutkan lubang-lubang besar yang terdapat di bukit gamping, di tepi sungai dan di tepi pantai yang terjal atau di gunung-gunung yang terjadi dan terbentuk secara alamiah. Gua adalah produk alam yang dihasilkan melalui proses ekosistem yang diperlukan untuk mempelajari hubungan ekologis secara timbal balik, tidak saja penting bagi dunia ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga bagi kelangsungan hidup masyarakat manusia pada umumnya (Whitten et. al, 1986; Kosasih, 1998: 1). Sebagian besar data biotik dan abiotik yang pernah menghuni gua ini dapat dengan mudah dipelajari dan digunakan sebagai bahan penelitian bagi hampir semua disiplin ilmu yang ada (Kosasih, 1996). Di dalamnya dapat kita jumpai segala macam bahan penelitian yang bermanfaat bagi para ahli di bidangnya masing-masing, antara lain studi geologi, paleontologi dan speleologi, termasuk di dalamnya studi ilmu purbakala atau arkeologi.

Gua sering dipakai oleh manusia atau hewan sebagai tempat berteduh atau berlindung dari gangguan iklim dan cuaca seperti angin, hujan, panas dan dingin (Kosasih, 1996). Bahkan manusia pada masa lampau lebih memanfaatkan sebagai tempat perlindungan sekaligus hunian untuk menghindari diri dari serangan hewan buas atau kelompok manusia lainnya. Dalam hubungannya dengan jaman batu, manusia tampaknya lebih suka memilih gua sebagai "rumahnya", sebab secara tidak langsung mereka dapat menempatnya (Hewkes, 1965; Kosasih, 1998:1). Manusia yang pertama kali memanfaatkan gua sebagai lahan huniannya di hampir seluruh muka bumi. Dalam periode budaya gua yang paling awal tampak bahwa secara umum gua digunakan sebagai situs pemukiman masyarakat manusia pada masa lampau, bahkan pada kurun waktu berikutnya mereka menjadikan gua sebagai situs kubur dan tempat pelaksanaan upacara ritual.

Gua dan ceruk (*cave and rock shelter*) adalah salah satu pilihan manusia prasejarah untuk bermukim demi menjaga kelangsungan hidupnya. Kehidupan ini diperkirakan berlangsung pada jaman Mesolitik (epi-paleolitik). Kehidupan dalam gua merupakan salah satu corak atau pola hidup masyarakat prasejarah dimana keadaan ini memberikan keleluasaan untuk mengembangkan kebudayaan mereka agar dapat hidup lebih mudah.

Bukti-bukti kehidupan dalam gua di Indonesia ditemukan di Gua Lawa (Ponorogo), Gua di Maros-Pangkep (Sulawesi Selatan), Gua Sodong (Besuki) dan lain-lain. Khusus jejak kehidupan gua di Sulawesi Tenggara (Pulau Muna) telah

mulai diamati guna menentukan kronologi dan karakter situsnya untuk menarik suatu interpretasi. Studi tentang gua dan ceruk di Pulau Muna belum banyak dilakukan. Padahal diketahui bahwa Pulau Muna dengan situs gua dan ceruknya banyak menyimpan data guna mengungkap tentang tabir kehidupan manusia pada suatu masa tertentu di daerah tersebut. Potensi gua dan ceruk ini terutama dilihat pada aspek lukisan dindingnya (*rock painting*) yang termasuk salah satu data arkeologi yang penting.

Namun akhir-akhir ini ada usaha untuk melengkapi data lukisan dinding dengan temuan-temuan pendukung guna suatu interpretasi yang lebih memadai. Baik melalui survei maupun ekskavasi, sebagaimana dilakukan oleh Balai Arkeologi Makassar. Dalam usaha mengungkap data yang lebih memadai, Balai Arkeologi Makassar telah melakukan survei dengan tujuan seperti tersebut di atas serta untuk mengetahui latar belakang tradisi lukisan beserta manusia pendukungnya

Dalam kaitannya dengan lukisan dinding, dalam konteks yang lebih luas, maka Pulau Muna menduduki posisi yang cukup penting yaitu dalam melihat dari hubungan antara Indonesia dengan berbagai kawasan di dunia meliputi Eropa, Afrika, Amerika, Australia dan Asia. Terutama sekali dalam konteks budaya prasejarah, dan secara khusus semakin penting artinya oleh karena dapat ditelusuri lebih ke belakang tentang asal mula manusia mulai mengenal seni, utamanya seni lukis.

Di Indonesia, kedudukan lukisan gua dan dinding ceruk semakin penting artinya karena dianggap ciri tersendiri dari suatu fase kehidupan prasejarah, yaitu pada masa dimana manusia mulai menghuni gua-gua dan ceruk-ceruk sebagai tempat tinggal dan diperkirakan pada jaman epi-paleolitik (mesolitik).

Di Asia, barangkali inilah bukti yang paling akurat, bahwa manusia purba dari Cina (*pithecanthropus pekinensis*) yang tinggal di lembah Choukoutien, dianggap sebagai penghuni gua paling awal yang diketahui di daratan Asia. Dengan indikator berupa tulang-tulang yang juga ditemukan sebagai sisa pembakaran yang mungkin diperlukan untuk menghangatkan diri mereka pada musim dingin (Soejono et al, 1984). Bahkan lebih dari pada itu, ada lagi bukti bahwa mereka juga mendirikan "rumah" sederhana di situs-situs terbuka yang terbuat dari kayu yang mudah lapuk dan terbakar. Pada perkembangan lebih kemudian diperkirakan tipe rumah semacam itu menjadi model rumah-rumah yang permanen.

Sedang bukti tertua tentang lukisan dinding di dunia diperkirakan terdapat di Eropa, kemudian disusul dengan yang ditemukan di berbagai kawasan dunia, yang kesemuanya membuktikan betapa seni bersifat universal serta tampil dengan berbagai karakteristik dan motif. Lukisan dinding di Indonesia ditemukan di Sulawesi Selatan, Seram, Irian Jaya, dan Sulawesi Tenggara (Kosasih, 1989: 43-48) yang mana motif dan objek lukisannya beraneka macam tergantung pada kondisi lingkungan setempat demikian pula dengan warna yang dipergunakannya sangat tergantung dari generasi dan asal manusia pendukungnya.

2. Permasalahan

Lingkungan, manusia, dan kebudayaan adalah sebuah integritas. Fakta arkeologis telah memberikan bukti bahwa lingkungan berpengaruh besar bagi perkembangan kebudayaan. Kecenderungan seperti ini dapat diterangkan bahwa manusia memiliki kebiasaan mengeksploitasi lingkungan yang dekat dengan tempat tinggalnya. Gejala tersebut sangat mungkin dijelaskan kausalitasnya karena cara perolehan sumberdaya tersebut berhubungan langsung dengan energi dan waktu serta barang-barang. Dengan demikian efektivitas dan minimisasinya selalu menjadi pertimbangan.

Geografi dan ekologi Sulawesi yang termasuk dalam wilayah beriklim tropis, sangat mungkin menjadi stimulus dinamisasi budaya yang berkembang di dalamnya. Sumberdaya batuan, tanah, sungai, laut, pegunungan, lingkungan flora dan fauna yang jumlahnya besar dan beragam tersebar di wilayah ini (Whitten, 1987). Menurut Miksic, ciri lingkungan tropis adalah diversifikasi indeks makanan yang tinggi. Akibatnya manusia tidak bisa ditemukan dalam kelompok yang besar, tetapi tersebar (Miksic, 1981; Nur, 2000: 34). Oleh karena itu sangat mudah dimengerti apabila budaya yang berkembang cenderung memperlihatkan perbedaan sesuai ekosistemnya. Bila di Sulawesi Selatan terlihat bahwa kondisi lingkungan situs sejenis memiliki kecenderungan keseragaman atribut budaya. Sebagai misal temuan alat-alat serpih pada situs gua memperlihatkan persamaan teknologi, yaitu teknik levalois. Lalu apakah juga di Sulawesi Tenggara demikian adanya ?

Selanjutnya dari sudut letak geografis Sulawesi merupakan salah satu stimulus penting dalam dinamisasi budaya, sebagai ruang antara (zona wallacea); paparan sunda di barat dan paparan sahur di timur, posisi ini sangat strategis. Oleh karena itu peranan Sulawesi dalam konteks Asia dan Pasifik sangat besar sebagai jembatan dan proses silang budaya. Sebagai contoh misalnya budaya lukisan dinding gua dan alat serpih bilah, Sulawesi memainkan peran penting sebagai jembatan dalam sebarannya.

Berangkat dari hal tersebut di atas, bahwa Sulawesi Selatan dan Tenggara merupakan satu kesatuan daratan dalam Pulau Sulawesi, lalu bisa menjadi alasan untuk menyatakan, bahwa lukisan yang terdapat di Sulawesi Tenggara memiliki keterkaitan secara langsung dengan lukisan yang ada di Sulawesi Selatan, baik dari corak, objek, warna, usia dan manusia pendukungnya. Atau sebaliknya ?

3. Keadaan Geografi dan Geologi Kabupaten Raha

3.1 Geografi

Pulau Muna secara astronomi berada pada 122° - 123° Bujur Timur dan 4° - 6° Lintang Selatan dan termasuk salah satu pulau yang besar di Provinsi Sulawesi Tenggara. Pulau ini memanjang dengan arah hampir baratdaya-timurlaut atau pada kemiringan sekitar 25° ke kanan dengan panjang sekitar 100 Km dan lebar

bervariasi, yaitu antara 40-50 Km dengan luas kira-kira 4.950 Km². Di sebelah timur terdapat Pulau Buton, sebelah utara daratan Sulawesi Tenggara, sebelah Selatan adalah Laut Flores dan sebelah barat terdapat Pulau Kabaena.

Pulau Muna memiliki iklim tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan kemarau. Melihat kondisi fisiografinya maka Pulau Muna termasuk wilayah yang permukaan tanahnya agak datar dengan sebagian kecil adalah gunung. Dataran dan gunung terbentuk oleh batuan gamping (kwarter) dan endapan laut tersier atas, yang permukaannya ditumbuhi pepohonan seperti, kayu jati, bakau, dan berbagai jenis kayu lainnya serta tanaman produktif seperti jambu mente, coklat dan cengkeh. Sedang jenis hewan yang hidup di daerah ini berupa ayam, itik, kambing dan babi.

Masyarakatnya hidup dibidang pertanian, perikanan, wiraswasta atau menjadi pegawai negeri. Banyak pula diantara mereka meninggalkan daerahnya mencari nafkah diberbagai daerah di Indonesia. Adapun suku bangsa yang menghuni daerah ini dikenal dengan nama orang Muna. Namun sekarang keseluruhan populasi di daerah ini telah bercampur dengan penduduk pendatang seperti orang Bugis, Jawa dan Cina.

3.2 Geologi dan geomorfologi

Secara umum keadaan bentang alam (morfologi) Kabupaten Muna memperlihatkan kondisi dataran rendah. Gugusan pegunungan kapur yang membentang dari utara ke selatan merupakan hasil pengangkatan pada kala tersier yang dicirikan dengan ditemukannya beberapa jenis binatang laut, menara karst dan pengikisan gelombang laut pada batu gamping tersebut. Tipe perbukitan di daerah Muna merupakan topografi karst yang tercirikan oleh: *bentuk bukit terjal, puncak bukit membulat, menara-menara karst, dan stalaktit dan stalagmit*.

Kondisi alam seperti ini, apabila diklasifikasikan berdasarkan sistem Desautters, 1977 (Todd, 1980) yaitu atas prosentase kemiringan lereng dan beda tinggi relief suatu tempat, maka situs-situs gua di Kabupaten Muna terdiri atas satu satuan morfologi karst. Sedang keletakan gua di Kabupaten Muna termasuk dalam kategori gua tebing, yang ketinggiannya dari dataran di sekitarnya terlepas dari efisiensi jarak tempuhnya atau jarak mencapai mulut gua. Ketinggian situs-situs gua di Kabupaten Muna dan sekitarnya, secara umum adalah 185-250 meter di atas permukaan laut (Intan, 2004: 90).

Satuan batuan yang menyusun Pulau Muna terdiri atas batuan endapan kwarter berupa gamping dan batuan endapan laut tersier atas (Whitten, 1987: 6), dengan jenis tanah fluvisol dan luvisol berwarna kemerahan dan coklat tua atau coklat muda. Penampang Pulau Muna kurang datar terkecuali pada bagian pedalaman terdapat bukit dan pegunungan dengan ketinggian yang bervariasi. Tidak terdapat sungai besar atau sungai kecil sebagai akibat dari keadaan geologi daerah setempat. Batuan gamping yang mendominasi wilayah Muna merupakan batuan penyusun Pulau Muna secara keseluruhan. Hasil analisis petrologi terhadap batuan

tersebut adalah sebagai berikut: batu gamping berwarna segar putih kekuningan dan lapuk berwarna kuning kecoklatan. Teksturnya non-klastik, dengan struktur tidak berlapis, komposisi mineral adalah kalsium karbonat (CaCO_3). Berdasarkan atas genesanya batu gamping ini termasuk pada batuan sedimen kimia (Intan, 2004: 90).

Daerah pantai memperlihatkan kemiringan terjal terutama terdapat di pantai timur bagian tengah sedang tepi lainnya lebih kuang berupa landaian dengan beberapa pulau karang kecil di depannya. Pada zona perbukitan dan gunung tersingkap endapan kapur (gamping) terutama di bagian utara dan tengah pulau tersebut. Pada singkapan ini ditemukan gua atau ceruk.

4. Hasil Survei Gua Pominsa dan Sugi Patani

Gua yang menjadi objek penulisan, yaitu Gua Pominsa (1 dan 2) dan Gua Sugi Patani belum pernah diteliti secara khusus, selain gua ini terbilang baru ditemukan oleh penduduk setempat dan juga gua tersebut belum banyak dipublikasikan atau disiarkan. Publikasi yang menyangkut kedua gua ini hanya bersifat pengenalan saja, sebab tim dari organisasi pencinta layang-layang tradisional yang mengunjungi Gua Sugi Patani hanya mempublikasikan tentang gambar layang-layang yang ada di Gua tersebut. Sedang pihak SPSP Sulselra yang mengunjungi Gua Pominsa tahun 2002 hanya bersifat pendataan atau inventarisasi. Jadi pada dasarnya kedua situs gua ini belum diteliti secara khusus dari aspek arkeologi.

4.1 Gua Pominsa (1)

Situs ini secara administrasi berada dalam wilayah Desa Bolo, Kecamatan Katobu, Kabupaten Muna dan merupakan sebuah gua (cave) yang berada pada gugusan gamping yang memanjang dari arah utara-selatan. Posisi gua Pominsa 1, yaitu hampir di kaki gunung. Lebar gua 3.90 meter, panjang gua 4.20 meter dan tingginya 2 meter. Sedang ketinggian gua ± 200 meter di atas permukaan laut dengan orientasi ke timur.

Indikator arkeologi dalam gua berupa 2 buah lukisan kuda yang sedang ditunggangi oleh manusia, warna lukisan merah (sekarang agak hijau-kehitaman oleh pengaruh lumut yang menempel di dinding gua). Objek yang terlukiskan terbilang baru dan cara melukisnya sudah proporsional. Pada permukaan gua tidak dijumpai adanya sisa makanan (kerang dan tulang). Jika melihat fisik gua sekarang, kelihatannya gua tersebut tidak layak untuk menjadi sebuah tempat hunian, selain ruangnya sempit juga permukaan gua tidak datar (ada bongkahan batu gamping). Kemungkinan gua ini hanya diperuntukkan sebagai tempat istirahat sementara atau untuk tempat ritual saja.

4.2 Gua Pominsa (2)

Gua ini posisinya berada kurang lebih 3 meter di atas Gua Pominsa 1. Mulut gua menghadap agak ke tenggara dengan lebar 9.1 meter, tinggi mulut gua 8 meter, tinggi ruangan 3 meter dan panjang gua 7.5 meter. Indikator arkeologi pada

permukaan gua berupa fragmen tulang, fragmen gerabah dan fragmen moluska, serta hampir semua bidang dinding dan langit-langit gua terdapat lukisan. Dari pengamatan yang dilakukan terhadap lukisan yang terdapat di dalam gua, telah diketahui beberapa motif atau jenis objek lukisan yang tergambarkan antara lain: **motif manusia** (adegan perang dengan senjata dan perisai di tangannya, manusia kangkang, manusia berpegangan atau bergandengan, manusia dengan wajah seram, manusia dengan rompi perang, manusia menunggang, manusia berburu binatang, manusia sedang naik perahu, manusia sedang memanjat, manusia berdiri di atas sesuatu dll); **motif hewan** (kuda, rusa, lipan, ular); dan **motif lain** berupa gambar perahu, baju perang, senjata perang dan berburu, garis-garis lurus, gambar persegi (berpetak-petak), dll. Sebagian besar dari lukisan ini masih dapat diamati, namun sebagian di antaranya sudah mengalami keausan. Warna lukisan (90 %) dilukis dari bahan warna merah, tetapi ada juga yang memakai warna hitam. Secara keseluruhan dari lukisan di gua ini digambarkan secara atraktif, misalnya aktivitas perang, dan aktivitas keseharian digambarkan secara nyata dan hidup.

Berdasarkan kondisi fisik dan temuan arkeologi yang terdapat di dalam gua ini, besar kemungkinan gua tersebut pernah dihuni oleh sekelompok manusia pada masa silam. Dari segi fisik gua memang sangat menunjang, selain ruangan gua agak luas juga datar serta memiliki intensitas cahaya yang tergolong baik. Kelayakan tentang penghunian gua tersebut diperkuat oleh temuan artefak berupa fragmen gerabah dan sisa tulang dan kerang pada permukaan gua.

4.3 Gua Sugi Patani

Letak gua ini ± 2 km ke arah timur dari Gua Pominsa dan merupakan satu gugusan gamping yang tersediri. Posisi gua pada tebing hampir mencapai puncak dengan ketinggian kurang lebih 20 meter dari kaki gunung. Dengan kondisi yang demikian, sehingga untuk mencapai gua diperlukan tenaga ekstra disertai kehati-hatian yang tinggi, sebab hanya menapaki dinding dan tebing gunung serta bergantung pada akar dan batang pohon kecil yang tumbuh di tebing. Orientasi gua menghadap ke utara, Lebar mulut gua 4 meter, lebar dalam 6.5 meter, tinggi gua 1.7 meter, panjang gua 3.5 meter. Indikator arkeologis yang terdapat di dalam gua, hanya berupa lukisan. Lukisan yang dapat diamati, antara lain gambar orang sedang bermain layang-layang (1 buah), manusia kangkang (5 buah, satu buah di antaranya sudah aus), dan 1 buah gambar yang menyerupai pohon kelapa serta 1 buah gambar berangkai juga menyerupai tumbuhan. Keseluruhan lukisan memakai bahan pewarna merah dan penempatan lukisan umumnya di langit-langit gua (90%) dan sebagian di dinding gua.

Jika berdasarkan kondisi fisik gua yang relatif sempit dan sangat susah dijangkau, kemungkinan gua ini susah untuk dimukimi, walaupun gua ini memiliki intensitas cahaya yang sangat baik, yaitu memiliki dua mulut sehingga pencahayaan relatif terang, demikian juga sirkulasi udara dalam gua cukup memadai. Dari dasar itulah sehingga untuk sementara Gua Sugi Patani diduga dipakai sebagai tempat

ritual saja. Hal ini diperkuat pula objek lukisan yang terdapat di gua ini yang diduga sangat berkaitan ritual pertanian (lukisan manusia kangkang, pohon kelapa dan orang bermain layangan).

5. PEMBAHASAN

Lukisan gua atau cadas merupakan salah satu dari karya seni rupa masa lalu atau dikenal dengan istilah budaya rupa (visual culture). Lukisan gua ini dianggap oleh para ahli sebagai salah satu bahasa rupa (visual language). Bahasa rupa adalah bahasa manusia yang paling tua dan primordial, ketimbang bahasa verbal, sebab melihat sesuatu yang bersifat rupa telah ada sebelum lahir kata-kata.

Lukisan merupakan hasil karya manusia dengan menggunakan objek atau kejadian nyata yang digubah dalam bentuk karya seni, dan juga merupakan refleksi kehidupan pada masa itu. Dengan demikian kita dapat mengamati sebagian kehidupan masyarakat masa lalu melalui data lukisan yang mereka buat.

Sampai sekarang masalah lukisan gua ini masih banyak diperdebatkan orang, sebagai bahan pemikiran untuk menentukan tata hidup manusia masa lampau. Menilik pada motivasi lukisan, yang pada umumnya menggambarkan binatang-binatang, yang dicamtuangkan pada dinding gua, lempengan batu serta benda-benda bergerak lainnya (tulang, tanduk, gading), baik berupa lukisan, goresan ataupun pahatan, sebagian percaya bahwa hampir seluruh karya seni tersebut mengandung arti yang magis.

Para ahli arkeologi kemudian membenarkan bukti-bukti itu bahwa sebagian besar lukisan, goresan dan pahatan selalu diterakan di gua-gua yang dalam, gelap dan lembab untuk menimbulkan kesan sakral dan magis atau gaib. Seniman-seniman waktu itu harus bekerja dalam cahaya lampu yang remang-remang, sehingga hasilnya kadang-kadang tidak begitu tampak jelas, bahkan kurang dimengerti. Namun demikian banyak dari lukisan-lukisan tersebut yang memperlihatkan data yang sama dengan benda-benda temuan dari lapisan budaya, yang pernah digali pada periode yang sama, antara lain sisa-sisa tulang binatang dan peralatan yang digambarkan (Kanchanagama, 1974; Kosasih, 1983: 170).

Suatu tanggapan yang positif telah menimbulkan beberapa interpretasi terhadap aspek-aspek lukisan ini. Pertama gambaran yang menunjukkan adegan berburu atau menari, dianggap sebagai seni untuk seni. Kedua mengatakan bahwa lukisan pada dinding gua hanya sebagai kegemaran yang bersifat iseng belaka (Cotrell, 1960; Kosasih, 1983: 171). Ketiga lebih suka menginterpretasikan seni sebagai totemistik dan yang lainnya percaya bahwa seni bersifat lambang yang melengkapi prinsip-prinsip pria dan wanita, selalu digambarkan dengan binatang tertentu. Ini berarti bahwa kita belum berhasil menemukan kesimpulan yang memuaskan, sebab studi yang dilakukan terhadap masyarakat primitif sekarang selalu menunjukkan bahwa seni dapat memiliki banyak fungsi yang berbeda dalam masyarakat (Bray, 1972; Kosasih, 1983: 171).

Sekaitan dengan jenis-jenis lukisan yang teramati dalam penelitian di Pulau Muna, khususnya di Gua Pominsa dan Sugi Patani, seperti lukisan binatang (kuda, rusa, reptil dan binatang melata) merupakan refleksi dari kehidupan pada waktu itu. Kuda sebagai misal selain difungsikan sebagai tunggangan (baik sebagai tunggangan untuk perburuan maupun untuk perang) juga memberi petunjuk kepada kita bahwa dalam kehidupan mereka sudah ada binatang jenis kuda. Penggambaran kuda ini kemungkinan juga sebagai pesan bahwa hewan ini merupakan hewan yang paling kuat dan sangat bermanfaat dalam kehidupan mereka. Selain itu, lukisan kuda juga menyimbolkan bahwa mereka (penduduk asli) pernah kedatangan rombongan orang dengan pasukan berkuda yang sangat mahir berperang dan berburu binatang, apalagi pada panel yang sama dan berdekatan dengan lukisan kuda terdapat lukisan orang sedang naik perahu, yang mungkin sebagai simbol atau pesan bahwa ada rombongan pernah datang ketempatnya dengan perahu beserta kudanya ?.

Kehadiran kuda sebagai objek lukisan menjadi data penting untuk mengatakan bahwa lukisan gua di Pulau Muna belum begitu tua, sebab kuda bukan binatang asli (endemik) di Indonesia. Sampai sekarang secara pasti belum ada data yang dapat menunjukkan kapan kuda masuk ke Indonesia. Mungkin saja kuda dikenal di Nusantara bersamaan masuknya pengaruh Hindu, yaitu sekitar abad pertama masehi yang dibawa oleh Bangsa India. Menurut penuturan seorang ahli ikonografi Asia Tenggara, Suyatmi Satari bahwa kuda pertama kali dikembangkan di di India bagian selatan sekitar abad pertama masehi, bahkan dalam catatan sejarah di Asia Tenggara dikatakan, bahwa pada abad ke IV M Raja India pernah menghadiahkan kuda kepada Kerajaan Kanboja (komunikasi pribadi dengan Suyatmi Satari, 2005). Hal yang sama telah disampaikan pula oleh Somadikarta bahwa kuda diperkirakan masuk di Indonesia sekitar abad pertama masehi (Awe, 2000: 22). Bahkan Rokus Due Awe, menganggap kuda masuk ke Indonesia pada periode yang lebih muda lagi, yaitu dibawa oleh bangsa Mongolia. Sebab secara fisik kuda Indonesia sekarang (dikenal dengan nama kuda Kuningan, kuda Sumba, kuda Batak, kuda Jawa) memiliki persamaan dengan kuda Mongolia atau lebih dikenal dengan nama kuda *Przhevalsky* dan kuda ini sudah dijinakkan atau dipelihara sejak 4500 tahun yang lalu di Asia (Awe, 2000: 13). Data yang lain yang memperkuat dugaan Rokus Due Awe bahwa kuda dibawa oleh bangsa Mongolia ke Indonesia, sebab dalam catatan sejarah disebutkan bahwa sekitar abad XIII M salah satu raja Mongolia, yaitu *Khu Blai Khan* pernah mengirim ekspedisi dengan bala tentara yang sangat besar (diantaranya pasukan berkuda) untuk melakukan penghukuman kepada raja Singosari (*Kertanagara*) yang telah menghina utusan raja Mongolia (*Men Ken*) dengan memotong telinganya. Berkaitan dengan lukisan kuda di Pulau Muna Rokus Due Awe menghubungkan dengan Kitab *Negarakertagama* yang ditulis sekitar abad XIV M, yang menyebut salah satu kerajaan di daerah Sulawesi Tenggara, yaitu Buton sebagai kerajaan yang memiliki hubungan dengan kerajaan Majapahit. Mungkin saja kuda ini dibawa oleh pasukan Majapahit yang pernah datang ke Buton. Dan Buton merupakan daerah yang berdekatan dengan Pulau Muna. Jadi dari dasar

itu, sehingga Rokus Due Awe memperkirakan lukisan kuda berumur kurang lebih Abad XIV M. Sedang menurut Kosasih bahwa lukisan kuda yang terdapat di Pulau Muna bisa saja berasal dari masa yang lebih tua (masa Prasejarah=perundagian), yaitu dengan mengamati lukisan prajurit berkuda atau lukisan orang sedang bertempur mengangkat senjata di tangan kanan serta perisai di tangan kiri (konsultasi pribadi dengan Awe, 1995). Untuk semua pendapat di atas, boleh jadi ada yang benar dan juga boleh jadi salah, sebab sampai sekarang belum ada data absolut berupa C14.

Khusus lukisan dengan objek orang bermain layangan yang terdapat di Gua Sugi Patani menurut hemat tim penelitian sangat berkaitan erat dengan aktivitas pesta panen. Hal ini dapat dicermati dari lukisan orang bermain layangan tersebut tidak berdiri sendiri, akan tetapi dilukiskan bersama dengan gambar pohon dan orang dengan posisi tangan terjulur ke atas dan kaki dengan posisi kangkang. Penggambaran orang dengan posisi kangkang tersebut sangat identik dengan kegembiraan atau kesukaan. Apalagi dalam kehidupan masyarakat Pulau Muna (khususnya di daerah sekitar gua) hingga sekarang masih ada pesta layang-layang seusai panen, bahkan orang sekitar gua masih sangat lihai dalam pembuatan layang-layang tradisional yang rangkanya terbuat dari rautan bambu dan dibungkus dengan daun labu hutan yang sudah kering, sedang talinya berupa pilinan dari serat nenas hutan yang hingga sekarang masih dapat kita temui di pemukiman penduduk sekitar gua.

Sedang objek lukisan lainnya yang dapat diamati adalah lukisan yang memperlihatkan adengan gambar seseorang (mungkin pemimpin suku ?) yang sedang berdiri di atas sebuah tatakan ? yang kemudian di depannya terdapat gambar orang-orang yang berdiri tidak memakai tatakan. Adegan gambar tersebut kemungkinan memiliki makna bahwa dalam kehidupan mereka sudah mengenal musyawarah atau startifikasi sosial. Selanjutnya lukisan dengan objek perahu (mirip perahu naga Cina ?) dengan ciri memiliki kepala dan ekor. Objek lukisan perahu lainnya adalah perahu bertiang dan bertenda yang memberi kesan sangat baru, sebab perahu jenis itu banyak dijumpai pada kehidupan bahari sekarang. Apalagi salah satu di antara lukisan perahu juga terdapat satu lukisan perahu sampan dengan dua orang di atasnya yang seolah-olah sedang melempar jala untuk menangkap ikan ?.

Jika semua interpretasi lukisan tersebut di atas benar adanya, kemungkinan objek lukisan pada Gua Pominsa I dan 2, khususnya lukisan kuda, perahu, orang dengan sanggul menyerupai mahkota serta orang dengan baju perang memakai perisai dan senjata adalah benar pasukan Cina yang mungkin terdampar di Pulau tersebut. Dugaan ini didasari oleh kesamaan ciri objek lukisan yang digambarkan dengan kebiasaan orang-orang Cina di masa silam. Adapun lukisan orang sedang menaikkan layang-layang di Gua Sugi Patani kemungkinan juga di bawa dan dipernalkan oleh kelompok orang yang datang ke Pulau Muna (mungkin orang Cina ?). Menurut seorang filolog Belanda bernama Rene van Berg bahwa layang-layang dikenal di Asia Tenggara ± 2000 tahun yang lalu (komunikasi pribadi, 2005).

Dengan demikian besar dugaan kami objek yang terlukiskan pada Gua Pominsa dan Sugi Patani secara khusus adalah budaya luar yang disaksikan oleh masyarakat asli pada waktu itu. Penggambaran itu menunjukkan betapa kagumnya penduduk asli Pulau Muna terhadap pasukan orang Cina yang datang ke daerah mereka. Jika Interpretasi kuda dan layang-layang benar bahwa baru dikenal di Asia Tenggara sekitar abad pertama Masehi, maka lukisan di Pulau Muna bukan merupakan lukisan prasejarah atau jaman batu yang digambar oleh orang asli, yang pada waktu itu masih terisolasi dari dunia luar serta masih bermukim di gua, sehingga alam pikiran mereka masih seperti kehidupan di alam prasejarah yang pada akhirnya masih menampilkan tradisi dan budaya prasejarah sebagaimana yang berkembang di daerah lain yang betul-betul berasal dari masa prasejarah. Namun semua ini belum menjadi suatu kesimpulan, masih diperlukan penelitian secara khusus, misalnya dating untuk lukisan dan ekskavasi arkeologis secara sistematis dalam menjawab seluruh aspek lukisan pada gua tersebut di atas.

6. PENUTUP

Walaupun kedua situs gua ini belum ada ekskavasi, untuk sementara dapat dikatakan kedua gua tersebut tidak dihuni secara permanen. Hal ini diperkuat oleh tidak banyaknya sampah dapur (baik tulang maupun artefak) yang ditemukan pada permukaan gua. Apalagi beberapa gua di antaranya yang masih merupakan satu gugusan dengan Gua Pominsa dan Sugi Patani berada pernah digali, misalnya gua La sabo dan Metanduno oleh Puslit Arkenas dan Balar Makassar dan hasilnya memang menunjukkan kalau sebagian gua-gua di Pulau Muna tidak dihuni secara permanen. Jadi dalam hal ini kedua gua tersebut kemungkinan besar hanya dijadikan sebagai tempat untuk menyatakan ekspresi seni mereka, dan dihuni secara insidental atau sewaktu-waktu saja.

Khusus lukisan kuda dan lukisan layang-layang untuk sementara juga dapat dikatakan masih muda (abad pertama masehi ?), sedang lukisan lain yang memperlihatkan adaptasi khasanah lingkungan alam, baik fauna maupun flora, memberikan gambaran pada kita bahwa manusia pendukung lukisan pada gua Pominsa dan Sugi Patani bagaimanapun tidak dapat terlepas dari kebutuhan hidup yang mudah diperoleh di sekitarnya. Hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan alam, bahkan kemudian didukung oleh sistem sosial budaya dan teknologi, maka semuanya ini kian menunjang kehidupaan sosial ekonomis dan magis lebih lanjut. Motif lukisan seperti binatang (kuda, rusa, anoa, kadal, dll) serta tumbuhan (kelapa ?) membuktikan kepada kita bahwa data ini telah mampu mengubah secara revolusioner kehidupan masyarakat masa lampau, dari kehidupan yang masih liar hingga menemukan gua sebagai tempat bermukim serta sudah mengenal pertanian dan perburuan. Namun untuk menjawab secara pasti lukisan tersebut di atas dapat dilakukan dengan mengadakan penelitian secara terpadu, terutama yang berkaitan dengan kronologi dan karakteristik lukisan dan gua itu sendiri.

CERUK LA SABO DI PULAU MUNA, SULAWESI TENGGARA : INDIKASI PERMUKIMAN PRASEJARAH ?

Bernadeta AKW.
(Balai Arkeologi Makassar)

1. Pendahuluan

Studi tentang gua dan ceruk di pulau Muna belum banyak dilakukan, padahal diketahui bahwa pulau Muna dengan situs gua dan ceruknya banyak menyimpan data guna mengungkap tabir kehidupan manusia pada suatu masa tertentu di daerah tersebut. Potensi gua dan ceruk terutama dilihat pada aspek lukisan dindingnya (rock painting) yang termasuk salah satu data arkeologi yang penting.

Namun akhir-akhir ini ada usaha untuk melengkapi data lukisan dinding dengan temuan-temuan pendukung guna suatu interpretasi yang lebih memadai, baik melalui survei maupun ekskavasi, sebagaimana dilakukan oleh Balai Arkeologi Ujung Pandang (sekarang Balai Arkeologi Makassar). Dalam usaha mengungkap data yang lebih memadai, telah dilakukan ekskavasi dengan maksud seperti tersebut diatas serta untuk mengetahui lapisan budaya secara stratigrafis.

Dalam kaitannya dengan lukisan dinding, dalam konteks yang lebih luas, pulau Muna menduduki posisi yang cukup penting yaitu dengan melihat hubungan antara Indonesia dengan berbagai kawasan di dunia yang meliputi Eropa, Afrika, Amerika, Australia, dan Asia. Terutama sekali dalam konteks budaya prasejarah dan secara khusus semakin penting artinya oleh karena dapat ditelusuri lebih ke belakang tentang asal mula manusia mulai mengenal seni, utamanya seni lukis.

Di Indonesia kedudukan lukisan gua dan dinding ceruk semakin penting artinya karena dianggap ciri tersendiri dari suatu fase kehidupan prasejarah, yaitu pada masa dimana manusia mulai menghuni gua-gua dan ceruk-ceruk sebagai tempat tinggal dan diperkirakan pada zaman epi-paleolitik (mesolitik).

Bukti tertua tentang lukisan dinding di dunia diperkirakan terdapat di Eropa, kemudian disusul dengan temuan di berbagai kawasan di dunia, yang kesemuanya membuktikan betapa seni bersifat universal serta tampil dengan berbagai karakteristik dan motif.

Lukisan dinding di Indonesia ditemukan di Sulawesi Selatan, Seram, Kei, Papua, Timor-Timur, dan Sulawesi Tenggara (Kosasih, 1989 : 43-48), yang memiliki motif dan obyek lukisan yang bermacam-macam tergantung pada kondisi lingkungan setempat dan juga warna yang dipergunakannya.

1.1 Riwayat Penelitian

Pulau Muna mulai diteliti pada tahun 1977, berdasarkan laporan dari petugas Direktorat Sejarah dan Purbakala yang secara kebetulan pada waktu itu sedang melakukan penelitian di kabupaten Buton. Laporan tersebut menyebutkan bahwa di

pulau Muna terdapat gua-gua yang dindingnya dipenuhi oleh lukisan dalam bentuk gambar yang tergolong unik. Laporan tersebut ditindaklanjuti dengan dibentuknya tim penelitian dari Pusat Penelitian Purbakal dan Peninggalan Nasional (sekarang Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional). Tim peneliti langsung melakukan eksplorasi dan berhasil menemukan beberapa gua dan ceruk yang berisi lukisan atau gambar (istilah lokal : gambar), yang meliputi : gua Metanduno, Kabori dan ceruk Lasobo serta Tangga Ara. Lukisan-lukisan itu sering dilihat dan disaksikan oleh penduduk setempat terutama yang bermukim di lokasi perladanagn Liabalano, dan bahkan sering dikunjungi oleh anak-anak sekolah (Kosasih, 1984).

Penelitian yang kedua dilakukan pada tahun 1984, yang sifatnya survei yaitu mengadakan peninjauan ke gua-gua terdahulu telah diketahui gua dan ceruk yang belum sempat diidentifikasi pada waktu itu meliputi : gua La Kalumbo, Toko, Wa Bose serta ceruk La Nsarofa dan Ida Malingi. Penelitian ketiga diselenggarakan pada tahun 1986 yang pelaksanaannya tidak saja berupa survei tetapi ditindaklanjuti dengan kegiatan ekskavasi. Namun kegiatan ekskavasi baru sempat dilaksanakan di dua gua, yaitu gua Metanduno, dan gua Kabori. Tujuannya adalah untuk memperoleh data arkeologi serta mengkaji kondisi stratigrafis dengan melihat kontekstulitas data.

Kegiatan penelitian selanjutnya dilakukan oleh mahasiswa Universitas Hasanudin dalam rangka penyelesaian studinya pada tahun 1990. Kemudian kegiatan inventarisasi oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara pada tahun 1994 (Mas'ud, 1994 :61).

1.2 Metode

Sasaran ekskavasi adalah sebuah ceruk yang oleh masyarakat setempat disebut dengan nama La Sabo. Sebenarnya gua itu berupa sebuah ceruk (*rock shelter*) sehingga dapat juga disebut ceruk La Sabo. Strategi penelitian yang diterapkan pada situs tersebut adalah penelitian secara vertikal (ekskavasi) disamping juga melakukan survei. Ekskavasi dimaksudkan untuk memperoleh data arkeologis dan non arkeologis meliputi geologi, stratigrafi, sisa-sisa fauna baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Sebagai data yang mendukung tujuan interpretasi secara menyeluruh, survei permukaan dimaksudkan untuk menghitung, mengukur serta mendeskripsi temuan permukaan meliputi lukisan dinding serta deskripsi situs sendiri. Hasil perolehan data kemudian diakumulasikan dalam bentuk pemerian untuk diolah dengan mempergunakan pendekatan dan hipotesis untuk menarik beberapa kesimpulan sementara.

1.3 Kondisi Geografi dan Geologi

Pulau Muna berada pada keletakan 122° - 123° Bujur Timur dan 4° - 6° Lintang selatan, dan termasuk salah satu pulau yang besar di Propinsi Sulawesi Tenggara. Pulau Muna memanjang dengan arah hampir barat daya - timur laut, atau pada kemiringan sekitar 25° ke kanan. Ukuran lebar pulau bervariasi, yaitu antara 40

- 50 km yang luasnya kira-kira 4.950 km. Di sebelah timur terdapat pulau Buton, sebelah utara daratan Sulawesi Tenggara, sebelah selatan Laut Flores dan sebelah barat terdapat pulau Kabena.

Pulau Muna memiliki iklim tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan kemarau. Melihat kondisi fisiografisnya maka pulau Muna termasuk wilayah yang memiliki permukaan agak datar dengan sebagian kecil gunung. Dataran dan gunung terbentuk oleh batuan gamping (kwarter) dan endapan laut tersier atas, yang permukaannya ditumbuhi pepohonan seperti kayu jati, bakau, dan bebrbagai jenis kayu lainnya serta tanaman produktif seperti jambu mente, coklat dan cengkeh. Jenis hewan yang hidup berupa ayam, itik, kambing dan babi.

Mata pencaharian masyarakatnya terutama di bidang pertanian, perikanan, wiraswasta atau menjadi pegawai negrei di berbagai instansi. Banyak pula di antara mereka meninggalkan daerahnya mencari nafkah di berbagai tempat di Indonesia. Adapun suku bangsa yang menghuni daerah tersebut dikenal dengan nama orang Muna. Namun sekarang keseluruhan populasi telah bercampur baur dengan penduduk pendatang seperti orang Bugis, Jawa dan Cina.

Secara geologis, Pulau Muna terdiri atas satuan batuan yang meliputi batuan andapan kwarter berupa gamping dan batuan endapan laut tersier atas (whitten,1987 : 6) dengan jenis tanah flufisol dan lufisol berwarna kemerahan dan coklat tua atau coklat muda. Penampang pulau Muna kurang lebih datar terkecuali pada bagian pedalaman terdapat bukit dan gunung dengan ketinggian yang bervariasi. Tidak terdapat sungai besar sebagai akibat dari keadaan geologi daerah setempat. Daerah pantai memperlihatkan kemiringan terjal terutama terdapat di pantai timur di bagian tengah sedang tepi lainnya lebih kurang berupa landaian dengan beberapa pulau karang kecil didepannya. Pada zona perbukitan dan gunung tersingkap endapan kapur (gamping) terutama di bagian utara dan tengah pulau tersebut. Pada singkapan itulah ditemukan gua dan ceruk.

2. Situs dan Indikasi Arkeologis

Ceruk La Sabo terletak kurang lebih 100 meter dari jalan setapak atau sekitar 2 kilometer dari kampung Mabolu. Untuk mencapai lokasi situs harus ditempuh dengan berjalan kaki melalui perkebungan jambu mente dan jagung melalaui jalan setapak yang berkelok-kelok. Pada tempat tertentu kita harus mendaki dan menuruni bukit - bukit kecil serta susunan batu yang dibuat oleh penduduk untuk menjaga tanaman mereka dari gangguan. Ceruk La Sabo adalah sebuah ceruk batu gamping yang terletak di kampung Mabulo, desa Bolo, Kecamatan Katubo, kabupaten Muna. Situs tersebut berbentuk sebuah ceruk (rock shelter) berada pada ketinggian 168 meter dari permukaan laut. Ceruk La Sobo memanjang dari timur ke barat yang terbagi atas dua ceruk masing-masing ceruk A dan B, namun kegiatan ekskavasi difokuskan pada ceruk A. Panjang ceruk La sabo A adalah 28 meter dengan lebar lantai 3,5 meter, tinggi lengkungan langit-langit bervariasi antara 3-7 meter. Pada panil yang panjangnya 18 meter tertera lukisan berwarna merah muda dan coklat

yang menggambarakan beberapa obyek seperti binatang, manusia, bentuk perahu dan gambar yang tidak dapat diidentifikasi. Panil itu terbagi dalam dua bagian masing-masing di bagian barat dan timur, panil di sebelah barat seolah-olah menggambarkan adegan berburu binatang dan mendominasi jumlah gambar. Panil di bagian timur dijumpai hanya sedikit gambar. Jumlah keseluruhan gambar yang dapat diidentifikasi adalah 22 dengan perician sebagai berikut; gambar orang 7, rusa 2, anjing 9, kambing 2, sapi 1 serta orang menunggang kuda 1. Keletakan lukisan dilihat secara vertikal adalah bervariasi yaitu antara 180 cm - 290 cm.

Di sekitar situs terdapat tumbuhan pepohonan liar, semak belukar dan tumbuhan merambat. Di hadapan ceruk terdapat perkebunan penduduk yang ditanami jagung serta jambu mente. Pada teras ceruk terdapat jejak-jejak berwarna merah memanjang mengikuti lekukan ceruk. Permukaan tanah di depan ceruk memiliki kemiringan 21° , dan di tempat itu diletakkan kotak ekskavasi.

Keadaan permukaan situs dan kotak galian ditumbuhi rerumputan dan lumut serta bongkahan batu yang berasal dari lapukan dinding ceruk. Warna tanah permukaan adalah coklat tua dan bersifat gembur. Posisi letak kotak ekskavasi yaitu pada bidang lereng dengan kemiringan 21° dengan jarak empat meter dari depan ceruk, atau empat meter dari garis terluar teras ceruk.

2.1 Tata letak Kotak Ekskavasi

Sebelum penggalian dilakukan, terlebih dahulu diadakan pemetaan dan layout kotak-kotak yang akan digali. Langkah awal adalah dengan pembuatan grid (kotak) di seluruh permukaan bagian depan ceruk (selatan). Grid kotak memenuhi bidang miring utara selatan depan ceruk dan timur barat. Tiap kotak berukuran 200 x 200 sentimeter. Setelah pembuatan grid selesai maka diadakan pemilihan kotak yang akan diekskavasi. Kotak yang terpilih untuk digali ada dua, yaitu kotak dengan kode SLSB/K.I dan SLSB/K.II. Kedua kotak itu letaknya berdekatan, hal ini dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya variasi temuan.

Posisi kotak galian SLSB/K.I berada pada grid 4, 3 dan A, B sedangkan kotak SLSB/K.II berada pada grid 7, 6 dan D, E atau 240° barat daya dari kotak SLSB/K.I. Ketinggian yang dijadikan sebagai dasar pembuatan tali rata (string line level) masing-masing SLSB/K.I 165 meter DPL dan SLSB/K.II 164 meter DPL.

3. Warna-warni Lukisan : Prasejarah atau Masa Sesudahnya ?

Dalam menelusuri kembali sejarah peradaban manusia yang sangat panjang, sudah barang tentu dibutuhkan sejumlah data dan perangkat ilmiah. Bidang ilmu yang mempunyai kompetensi untuk memaparkan serangkaian segi kehidupan manusia dikenal dengan ilmu arkeologi, yang bertumpu pada sejumlah fakta masa lampau yang ditinggalkan oleh manusia.

Beraneka ragam jenis jejak manusia yang sampai kepada kita baik dalam keadaan utuh maupun fragmentasi. Jejak itu dalam ilmu arkeologi dapat berupa artefak maupun non artefak yang harus diolah sedemikian rupa dengan

mempergunakan seperangkat metode, teori dan konsep yang berlaku secara intern, serta mempergunakan bantuan disiplin ilmu lain .

Fase-fase yang menjadi obyek kajian ilmu arkeologi secara kronologi di Indonesia meliputi dua bagian yaitu prasejarah dan sejarah. Prasejarah mencakup Paleolitik, Mesolitik, Neolitik, Logam dan Megalitik. Sejarah mencakup Hindu/Budha (masa klasik), Islam (madya) dan Kolonial. Titik perhatian pada fase prasejarah terutama terhadap benda-benda buatan manusia serta benda-benda alam yang dianggap memiliki peranan dalam kehidupan manusia pada masa itu. Salah satu peninggalan terpenting pada masa prasejarah ini adalah perkakas – perkakas hidup dan lukisan dinding yang banyak ditemukan di lingkungan gua dan ceruk

Gua dan ceruk (cave dan rock shelter) merupakan salah satu pilihan manusia prasejarah untuk bermukim demi menjaga kelangsungan hidupnya. Kehidupan ini diperkirakan berlangsung pada zaman Mesolitik (Epi-paleolitik). Kehidupan dalam gua adalah salah satu corak dan pola hidup masyarakat prasejarah dimana keadaan ini memberikan keleluasaan untuk mengembangkan kebudayaan mereka agar dapat hidup lebih mudah.

Bukti – bukti kehidupan dalam gua di Indonesia ditemukan di gua Lawa (Ponorogo), Kompleks gua Pangkep dan Maros (Sulawesi Selatan), gua Sodong (Basuki) dan lain – lain. Jejak-jejak kehidupan dalam gua di Sulawesi Tenggara khususnya Pulau Muna telah mulai diamati guna menentukan kronologi dan karakter situs-situs untuk menarik suatu interpretasi. E.A. Kosasih dalam kesimpulannya tentang lukisan dinding dan ceruk yang berada di Pulau Muna mengatakan bahwa lukisan-lukisan tersebut merupakan jejak budaya prasejarah. Namun tidak dinyatakan pada priode kapan tradisi tersebut mulai berlangsung.

Kesimpulan bahwa gua – gua di Pulau Muna dihuni sejak zaman prasejarah cukup beralasan dengan diajukannya sejumlah bukti, meskipun masih terdapat kekurangan – kekurangan untuk lebih memantapkan kesimpulan. Bukti-bukti yang dapat diajukan seperti lukisan dinding dan sisa-sisa makanan serta fragmen gerabah, akan diuraikan sebagai berikut:

a. Lukisan Dinding

Gaya lukisan yang terdapat di Pulau Muna pada umumnya menampilkan aktivitas manusia pendukungnya, hal ini dicirikan dengan adegan-adegan berburu, berperang, dan menari (Kosasih, 1987 : 31) serta obyek-obyek tunggal seperti geometrik dan hewan. Lukisan-lukisan tersebut diduga berusia relatif muda, mengingat motifnya sederhana serta erat kaitannya dengan kehidupan manusia sekarang, misalnya bercocok tanam, (lukisan pohon kelapa, pohon jagung di gua Toko), perahu layar (gua Metanduno dan Koberi), lukisan penari di gua Koberi, Lokolumbu dan Toko serta lukisan pemburu di semua gua dan ceruk. Obyek lukisan lainnya, yang sebagian besar tidak dijumpai di situs gua dan ceruk di Indonesia adalah bentuk rusa, babi, ular, matahari, dan lipan. Penggambaran ular dan lipan

kemungkinan dimaksudkan untuk mengingatkan bahwa kedua jenis binatang tersebut berbahaya bagi manusia. Mengenai babi sampai sekarang masih diburu oleh penduduk setempat dan populasinya melimpah serta sering mengganggu tanaman penduduk. Binatang rusa mulai berkurang akibat perburuan (Kosasih, 1987 : 33).

Lukisan di ceruk La Sabo sebagaimana yang dibicarakan dalam laporan ini terdiri atas dua obyek yang dapat diidentifikasi, selebihnya berupa coretan yang tidak berbentuk atau mulai memudar. Gambar yang tampak pada panil tersebut secara keseluruhan menggambarkan adegan berburu dalam hal ini berburu rusa. Tata penempatan obyek disesuaikan dengan keadaan sesungguhnya misalnya jarak hewan buruan dengan pemburu, atau lebih tepatnya bahwa disini artisan telah mengetahui perspektif dimensi sehingga penampilan gambar secara keseluruhan memperlihatkan adegan yang terkesan dinamis.

Refleksi gambar-gambar yang terdapat di ceruk La Sabo merupakan lukisan yang menyiratkan pola aktivitas manusia di masa lampau, terutama dalam hal subsistensi. Kenyataan ini sangat didukung oleh kondisi lingkungan setempat dimana kegiatan berburu adalah suatu pola mata pencaharian utama yang sering dilakukan masyarakat setempat. Dengan memperhatikan gambar-gambar dan disertai sejumlah asumsi yang berkenaan dengan refleksi dari cara-cara hidup mereka di masa kini, maka kuat dugaan bahwa kemungkinan besar usia lukisan-lukisan tersebut relatif berusia muda. Hal ini diperkuat juga oleh hasil analisis bahan pewarna secara megaskopik, bahwa bahan utama pembuatan gambar tersebut berasal dari tanah liat lembut yang dapat diperoleh dari sekitar gua atau ceruk atau dari hasil lelehan yang keluar dari celah-celah batu gamping dinding gua atau ceruk. Bahan pewarna tersebut tidak lazim digunakan dan bahkan mungkin dalam tradisi lukisan dinding di dunia, penggunaan bahan pewarna berupa tanah liat tersebut masih berkisar di Pulau Muna. Namun hal ini masih dibutuhkan sejumlah penelitian dan penelusuran beberapa sumber literatur.

Untuk mengetahui kandungan unsurnya, telah diambil beberapa sampel dari gua Wa Bose oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan setelah diamati secara megaskopik, maka diperoleh hasil bahwa warna tanah coklat kekuning – kuning dengan tekstur halus dan komponen kekompakan gembur; tanah liat halus (Loam) 23 %, tanah liat biasa (Clay) 50 % dan felsfard; kadar 76,07 % yang menunjukkan sifat gembur; kandungan air 4,08 % dan kekuatan bertaut 83 (Kosasih, 1991 : 25). Dalam hal warna lukisan, Roder telah mengamati lukisan di beberapa kawasan dunia dan mengatakan bahwa warna lukisan yang utama adalah merah, hitam dan putih. Warna merah merupakan warna yang paling tua disusul warna hitam dan putih. Warna – warna ini ditafsirkan masing-masing memiliki makna atau simbol tertentu. Hal yang menarik perhatian adalah bahwa lukisan di pulau Muna ternyata tidak menggunakan salah satu dari ketiga warna yang disebut di atas, melainkan diidentifikasi sebagai warna coklat. Kemungkinan hal ini juga mengandung makna simbolik, atau dapat pula berarti bahwa kemampuan pengetahuan mereka yang terbatas tentang teknologi pengolahan warna. Bahan pembuatan untuk warna merah diambil dari jenis mineral

yang disebut hematit atau oker sebagaimana yang ditemukan oleh Heekeren pada sebuah ekskavasi di Laeng PettaE pada tahun 1950, berupa bekas-bekas cat merah yang terdapat pada batu giling (Soejono, 1984 :41). Warna hitam biasanya diambil dari jenis laga atau arang. Demikian pula untuk warna lainnya yang bahan utamanya diambil dari bahan-bahan yang terdapat di lingkungan tempat mereka bermukim.

Pernyataan bahwa lukisan – lukisan di pulau Muna berusia relatif muda adalah bahwa tidak ditemukannya lukisan yang bersifat negatif seperti cap tangan (hand stencil) yang dianggap salah satu bentuk lukisan tertua di Indonesia, seperti yang dijumpai pada gugusan gua maros dan Pangkep di Sulawesi Selatan.

b. Sisa Makanan

Penemuan terbesar tentang sisa makanan dari lingkungan panatai adalah Kjekkenmodinger yang terdapat di pantai timur Sumatra utara yaitu di Lhok Seumawe (Aceh Utara) dan Binjai (Timiang, Sumatera Utara), dan baru-baru ini menyusul lagi laporan mengenai temuan baru bukit-bukit kerang di Aceh. Di Sulawesi Selatan sisa-sisa makanan dari lingkungan air ditemukan terdeposit di lingkungan gua dan ceruk. Kesemua sisa makanan tersebut berupa cangkang moluska dari berbagai jenis dan lingkungan lokal (seperti laut, sungai, payau dan rawa-rawa).

Sisa-sisa makanan yang diperoleh dari ekskavasi ceruk La Sabo juga membuktikan hal ini. Sumber makanan dari mereka tidak hanya diperoleh dari lingkungan darat , tetapi juga yang berasal dari ekosistem air, dalam hal ini lingkungan laut. Sisa-sisa makanan yang berhasil diperoleh dalam memenuhi kebutuhan mereka menggambarkan bahwa selain memburu atau mengkonsumsi makanan hewan darat, mereka mengkonsumsi makanan yang diperoleh dari lingkungan air tawar. Dalam hal ini tampak bahwa telah terdapat usaha diversifikasi makanan mereka dengan mencari sumber makanan lain.

Adapun sisa-sisa atau fragmen gerabah yang jumlahnya tidak memungkinkan untuk diinterpretasikan lebih dalam, dalam kesempatan ini dianggap sebagai temuan pendukung, yang memberikan petunjuk bahwa telah ada semacam pengetahuan bagi masyarakat pendukung tradisi ini untuk mempergunakan wadah-wadah dalam mengola makanan mereka.

4. Penutup

Apabila dilihat dari jumlah dan perbandingan dengan intensifnya penghunian daerah ini, maka ada kemungkinan bahwa mereka tidak memilih lokasi sekitar ceruk untuk bermukim yang bersifat permanen. Hal ini diperkuat oleh nihilnya perkakas-perkakas mereka yang ditemukan dalam kegiatan ekskavasi. Dalam hal ini bahwa ceruk La Sabo kemungkinan besar hanya dijadikan sebagai tempat untuk menyatakan ekspresi seni mereka, dan dihuni secara insidental atau sewaktu-waktu.

Untuk menjawab masalah ini secara lebih tuntas mungkin dapat dilakukan penelitian yang bersifat multidisipliner, terutama sekali yang berkaitan dengan kronologi dan karakteristik situs itu sendiri. Pembahasan yang dipaparkan pada bab terdahulu dalam konteks ini tetap membuka peluang bagi kemungkinan interpretasi lain yang lebih komprehensif.

Rekomendasi

Mengingat sejumlah data yang ditemukan di ceruk La Sabo, maka pada kesempatan ini disarankan kepada pihak yang berkompoten agar dapat menangani masalah pelestarian dan perawatan untuk lebih intensif memperhatikan, terutama sekali hal-hal yang bersifat perlindungan, mengingat lokasi situs sangat terpencil dan besar kemungkinan mendapat gangguan baik secara alami maupun dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Berkenaan dengan usaha penelitian, disarankan kiranya sedapat mungkin intensitas penelitian lebih ditingkatkan terlebih lagi bahwa masalah yang terdapat pada keseluruhan situs ceruk dan gua yang terdapat di pulau Muna belum tuntas secara keseluruhan. Bagi pemerintah daerah setempat, sedapat mungkin melakukan usah-usaha publikasi, terutama yang berkenaan dengan arti penting peninggalan arkeologi tersebut kepada segenap lapisan masyarakat, atau dalam rangka pengenalan obyek-obyek wisata, yang dapat meningkatkan pendapatan daerah.

Daftar Pustaka

- Grand, M.P. 1967. Prehistoric Art : Paleolithic Painting and Sculpture. New York : Graphic Society, Greenwich Connecticut.
- Heekeren, H.R. Van 1971. The Stone Age of Indonesia. The Haque-Martinus Nijhoff
- Hester, James J. 1976. Introduction to Archaeology. Holt, Rinehart and Winston.
- Howell, F. Clark. 1982. Manusia Purba. Pustaka Time, Tira Pustaka, Jakarta.
- Kosasih, E.A. 1982. "Tradisi Berburu Pada Lukisan Gua di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara)". Dalam REPHA I
- 1983 "Lukisan Gua di Indonesia Sebagai Sumber Data Penelitian Arkeologi" Dalam PIA III.
- 1987. "Seni Lukis Prasejarah: Bentangan Tema dan Wilayahnya.
- 1989. "Sumbangan Data Seni Lukis Bagi Perkembangan Arkeologi di Kawasan Asia Tenggara". Dalam PIA V, IAAI Jakarta
- 1991. "Avaluasi Situs Pulau Muna, Sulawesi Tenggara". Dalam Avaluasi Penelitian Penelitian Prasejarah, Plawangan.
- La Kimi Batoa 1991. Sejarah Kerajaan Daerah Muna. C.V. Astri Raha. Raha.
- Rahman, Darmawan M. dkk. 1994. Benda Cagar Budaya Sulawesi Tenggara. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara, Ujung Pandang.
- Soejono, R.P (ed) 1984. Sejarah Nasional Indonesia I. Balai Pudtaka, Jakarta
- Whitten, W.A. dkk. 1987. Ekologi Sulawesi. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

ALUK TODOLO

DALAM TATANAN KEHIDUPAN SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT TORAJA

A. Fatmawati Umar
(Balai Arkeologi Makassar)

1. Penalaran

Aluk Todolo atau yang disingkat *Alukta* (Aluk Nene' Todolota) artinya agama nenek moyang kita secara turun temurun. Masyarakat Toraja sebelum menganut agama Kristen dan Islam telah menganut ajaran yang diwariskan secara turun temurun dan disebut *Aluk Todolota* atau sering disingkat *Alukta*, yang berarti agama leluhur kita. Ajaran *Aluk Todolo* berisi tentang seluk beluk kejadian alam semesta dan pranata-pranata yang mengatur kehidupan masyarakat Toraja. Kepercayaan lama itu mempunyai pengaruh besar dalam tatanan kehidupan masyarakat, mempengaruhi pola pikir, tingkah laku, hubungan dengan sesama manusia, dengan alam sekitar dan hubungan dengan sang pencipta. Ajaran tersebut diserahkan oleh Puang Matua (Tuhan bagi penganut ajaran tersebut) kepada ciptaannya yaitu *Tomanurung di langi'* (manusia pertama yang turun dari langit).

Pengaruh ajaran *Aluk Todolo* telah berakar dalam seluk beluk kehidupan masyarakat sehingga upacara-upacara yang dilakukan senantiasa bersumber dari ajaran tersebut. Hal itu dapat disaksikan wujud kepercayaannya dalam pelaksanaan upacara *Rambu Tuka* (upacara penyembahan para dewa) dan *Rambu Solok* (upacara penyembahan arwah leluhur) dan berbagai upacara lain yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia.

Ditinjau dari intensitas pelaksanaannya, maka *Rambu Solok* lebih sering dilakukan dalam masyarakat karena berkaitan dengan meninggalnya seseorang, terlebih lagi apabila yang meninggal itu berasal dari kalangan bangsawan. Dengan demikian maka hal yang sangat penting dalam ajaran *Aluk Todolo* ialah ritus atau upacara, karena merupakan jaminan kelestarian kosmos dan kelestarian masyarakat serta menjamin keselarasan, keseimbangan, kerukunan, dan kedamaian. Masyarakat sangat menghormati ajaran yang diberikan *Aluk Todolo* sehingga aturan-aturan yang dikemukakannya tidak boleh dilanggar yang berimplikasi pada seringnya manusia penganutnya mengadakan persembahan kurban berupa hewan yang intinya untuk membersihkan diri (*massuru'*).

Ajaran *Aluk Todolo* telah menjadi pedoman secara universal bagi masyarakat Toraja jauh sebelum datangnya agama-agama besar seperti Kristen dan Islam. Masyarakat begitu mempercayai ajaran yang dikemukakan oleh *Aluk Todolo* sehingga seakan-akan terobsesi dengan kejadian yang akan menimpanya apabila ajaran tersebut tidak dipatuhinya. Misalnya masyarakat takut akan bencana alam yang dapat menimpa seluruh kampung atau wilayah dan juga berbagai wabah penyakit yang kemungkinan menjangkit yang sulit dijelaskan penyebabnya.

Menurut kepercayaan masyarakat tentang asal-usul *Aluk Todolo* bahwa ajaran tersebut ditetapkan di langit oleh sang Pencipta, sehingga seluruh mahluk manusia harus tunduk kepada ajaran tersebut. *Aluk Todolo* juga merupakan sebuah struktur yang mengatur unsur penyembahan (dewa), konsep kejadian dan pembagian alam semesta dan tata tertib makro kosmos. Kosmos yang ditata oleh *Aluk* itu berstruktur, demikian juga dewa dan manusia memiliki struktur tersendiri. *Aluk* yang mengatur tata kelakuan tidak sama terhadap setiap lapisan masyarakat, misalnya ada *Aluk* yang khusus untuk bangsawan dan *Aluk* untuk rakyat biasa.

Namun demikian, dewasa ini ajaran *Aluk Todolo* telah terdistorsi dengan berbagai macam pengaruh baik dari luar maupun pemahaman masyarakat yang telah berkurang. Hal ini disebabkan oleh kuatnya budaya luar dan arus informasi dan teknologi yang canggih, serta terjadinya pemahaman lain dari masing-masing agama yang dianut oleh masyarakat sekarang. Dampak dari fenomena seperti itu mengakibatkan pemahaman ajaran lama akan terkikis bahkan mungkin sebagian generasi muda tidak mengetahui secara jelas ajaran para leluhur mereka.

Ajaran *Aluk Todolo* memang sudah saatnya untuk dilestarikan sebelum ajaran tersebut hilang dari pemahaman dan juga wujud pelaksanaannya pun kemungkinan akan dilupakan. Usaha untuk melestarikan ajaran tersebut dalam bentuk tulisan telah dilakukan oleh beberapa penulis seperti L.T.Tangdilintin dan beberapa tokoh lainnya termasuk buku-buku untuk mengenang jasa orang-orang tua di Toraja (di dalamnya sering dikemukakan beberapa aspek tentang *Alukta*), namun tulisan-tulisan itu masih bersifat insidental dan tidak menyentuh seluruh aspek dari ajaran *Alukta*. Oleh karena itu sebagai wujud pelestariannya, telah dilakukan penelitian dalam bentuk pengumpulan data mengenai ajaran tersebut yang dapat ditelusuri dari tokoh-tokoh masyarakat atau *Tominaa* (penghapal ajaran) yang hingga kini masih memahami dan mungkin masih menganut ajaran itu.

2. Metode

Daerah Tana Toraja merupakan suatu wilayah yang masih mempertahankan identitas kultural yang tinggi dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran *Aluk Todolo* yang sebagian masyarakat masih menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupannya. Sangat disadari bahwa dalam mengkaji ajaran tersebut maka terbentur pada berbagai masalah baik menyangkut pemahaman ideologis maupun wujud pelaksanaannya dalam bentuk upacara-upacara. Dengan demikian penelitian ini hanya mengungkap kembali ajaran *Aluk Todolo* yang dapat diperoleh dari informasi sebatas pengetahuan yang dimiliki oleh beberapa informan. Dengan pengertian lain bahwa ajaran tersebut tidak memiliki keterangan secara tertulis (naskah lama) dan pemahaman tentang ajarannya hanya berupa keyakinan masyarakatnya.

Dalam pencapaian target penelitian ini akan mencakup seluruh wilayah yang nantinya akan dibagi sesuai wilayah adat di Tana Toraja. Wilayah adat yang dimaksud akan diperoleh dan disesuaikan dengan keterangan yang diberikan oleh tokoh masyarakat. Mengingat kajian ini menyangkut ajaran yang dilaksanakan oleh

masyarakat tradisional di Tana Toraja, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi. Tahapan penelitian dimulai dengan pengumpulan data pustaka menyangkut substansi ajaran Alukta dan proses upacara yang sering dilaksanakan. Beberapa tulisan telah dikumpulkan baik menyangkut adat dan kebudayaan Toraja, riwayat tokoh yang diupacarakan sesuai ajaran Alukta (buku tersebut juga menyinggung berbagai unsur dalam ajaran Alukta seperti proses penciptaan bumi dan makhluk hidup termasuk manusia).

Tahapan berikutnya adalah survei yang mencakup seluruh wilayah adat di daerah Tana Toraja untuk mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan yang merupakan implikasi dari ajaran Aluk Todolo. Mengingat kegiatan ini bersifat merekam ajaran lama masyarakat, maka metode wawancara mutlak dilakukan. Wawancara dilakukan dengan tokoh-tokoh adat atau para penghawal ajaran tersebut (Tominaa) dan beberapa informan yang dipilih untuk mewakili komponen masyarakat yang menganut ajaran tersebut. Wawancara ini bersifat terbuka dengan spontanitas yang memberikan bentuk pertanyaan yang berstruktur dengan tujuan untuk memperoleh informasi sekitar ajaran Aluk Todolo. Wawancara yang dilakukan bersifat terfokus (*focused interview*), artinya unsur-unsur yang dipertanyakan selalu berpusat pada satu pokok permasalahan tertentu. Informasi yang dikehendaki menyangkut perilaku dan kepercayaan masyarakat dalam hubungannya dengan kebiasaan-kebiasaan atau tradisi masyarakat yang mencerminkan adanya kontrol sosial dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan seremonial dalam lingkungan peradaban kultural. Keseluruhan keterangan yang diperoleh lewat wawancara dicatat di atas kertas dan juga menggunakan alat perekam berupa tape recorder.

Meskipun demikian ada beberapa masalah yang bersifat teknis yang dihadapi menyangkut kegiatan wawancara. Pertama, kita harus menyesuaikan waktu dengan kesediaan waktu para informan yang tentunya harus diawali dengan perjanjian sebelumnya. Kedua, beberapa informan yang sebelumnya telah disepakati untuk dilakukan wawancara, namun setelah dihubungi ternyata yang bersangkutan tidak berada di tempat karena ada keperluan secara mendadak (sebutlah misalnya seperti Nek Epa' yang dihubungi di Tengen, Mengkendek) dan B. Apu (82 tahun) yang tidak sempat diwawancarai karena kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan (sakit). Ketiga, bahwa beberapa informan yang dihubungi tidak lancar berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, sehingga para peneliti harus didampingi oleh seorang "penerjemah" yang kemudian mengalihbahasakan keterangan yang diberikan oleh informan.

3. Wilayah Adat

Tana Toraja dibagi atas 32 wilayah adat, yaitu 3 Wilayah Adat di Tallulembangna yaitu *Tondok Dipuangngi*, 16 Wilayah Adat di bagian Barat yaitu *Tondok dima'dikai*, dan 13 Wilayah adat di Bagian Utara yaitu *Tondok Diampulembangngi* atau *disiambei'-disindo'i*. Dari 32 wilayah adat itu masih

terbagi lagi atas wilayah adat yang kecil yang masing-masing mempunyai perbedaan-perbedaan disamping persamaan-persamaan yang ada. Seperti di Sangalla' salah satu dari 32 Wilayah Adat itu masih terbagi atas 24 Wilayah Adat yang dikatakan *Tosereala' Penanianna*. Wilayah adat yang berdekatan pun masih sering terjadi perbedaan terlebih pada *Aluk Rambu Solo'*. Contoh di Sangalla' : 3 kerbau dikorbankan pada Upacara Rambu Solo' untuk Strata Sosial *Tana' Bassi*, 4 kerbau untuk *Tana' Karurung*, tetapi di sebelah kampung Sangalla' atau di perbatasan, kenyataannya berlawanan yakni : *Tana' Karurung* 3 ekor kerbau dan *Tana' Bassi* 4 ekor. Perbedaan itu bukan sebagai akibat kondisi ekonomi dan kondisi lingkungan tetapi semata-mata hanya persepsi yang berbeda-beda dari penganut ajaran itu sendiri.

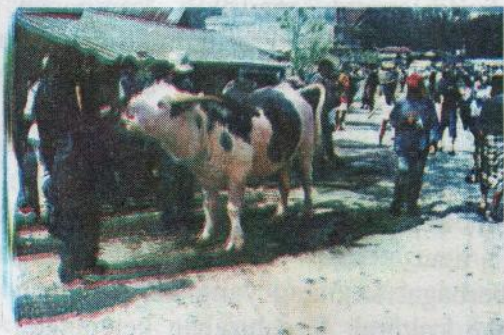


Foto : Kerbau Belang (*Tedong Bonga*) antara alam kepercayaan dan status sosial

Pembagian atas 3 wilayah adat *Tondok Lepongan Bulan Tana Matari' Allo* (*Tana Toraja*) itu berimplikasi pada terbentuknya gelar masing-masing daerah adat dan penguasanya dan disertai pemujaan dan persembahan kepada Puang Matua yang terikat dalam satu kesatuan *Aluk Sanda Pitunna*. Terbentuknya 3 wilayah adat tersebut pada masa pemerintahan keturunan Tangdilino, maka sejak itu tiap-tiap daerah memiliki otonomi untuk berkembang dan masing-masing memiliki ahli adat dan ajaran agama (Tangdilintin, 1974 : 13-15).

4. Stratifikasi Sosial

Kelas masyarakat di Toraja ada yang berpendapat terdapat 3 kelas yaitu *Tana' bulaan*, *tana' bassi*, dan *tana' karurung*. Namun ada juga yang menambahkan menjadi empat yakni *tana' kua-kua* (hamba dari hamba). Dampak dari strata sosial dalam masyarakat khususnya dalam upacara rambu solo' yaitu bahwa antara *tana'* satu dengan lainnya mempunyai hubungan yang erat, pelaksanaan upacara tidak lengkap apabila tidak ada *tana' karurung* dan *tana' kua-kua*. Mengenai jumlah kerbau yang dikurbankan dalam upacara rambu solo' terdapat perbedaan di antara wilayah adat, contoh di wilayah Tallu Lembangna kalau 2 kerbau namanya *ditanduk bulaan* tetapi di wilayah utara kalau 2 kerbau itu untuk *saluan anak* (hamba) *tana' karurung*. Namun secara umum di Toraja mengenal patokan jumlah hewan untuk setiap kelas-kelas sosial, seperti 12 ekor untuk *tana' bassi* untuk tomakaka namun

tomakaka untuk daerah utara sudah termasuk bangsawan (*dipalimang bongi*), 24 ekor untuk *tana' bulaan* (tujuh malam) untuk puang atau bangsawan (*dirapai'*). Namun perkembangan selanjutnya disesuaikan dengan keadaan ekonomi masyarakat dan adanya *saroan*. Ada juga wilayah di Toraja kalau 7 ekor kerbau yang dikurbankan pelaksanaan upacara sampai tujuh malam (*dipapitung bongi*)



Foto : Arca Menhir simbol kebesaran dan personifikasi kekuasaan

Menurut Tangdilintin (1975 : 17-18; Duli, 2001 :134) bahwa dalam kehidupan masyarakat Toraja terdapat struktur sosial yang terdiri atas :

1. *Tana' Bulaan*, yaitu lapisan masyarakat golongan bangsawan tinggi sebagai pewaris yang dapat menerima *sukaran aluk*, yaitu kepercayaan untuk dapat mengatur aturan hidup dan memimpin agama.
2. *Tana' Bassi*, yaitu lapisan masyarakat golongan bangsawan menengah sebagai pewaris yang dapat menerima kepercayaan untuk mengatur kepemimpinan dan melakukan kecerdasan.
3. *Tana' Karurung*, yaitu lapisan rakyat kebanyakan (rakyat biasa) yang menerima kepercayaan sebagai tukang atau orang-orang terampil.
4. *Tana Kua-kua*, yaitu lapisan hamba sahaya sebagai pewaris yang harus menerima tanggung jawab sebagai pengabdikan kepada para bangsawan.

Pelapisan sosial tersebut di atas sangat menentukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan pergaulan, perkawinan, upacara kematian, dan pemerintahan adat. Dalam upacara kematian klasifikasi sosial tersebut dapat diukur dengan jumlah dan jenis kurban hewan yang dipersembahkan yaitu, *Tana Bulaan* antara 12 – 24 ekor kerbau; *Tana' Bassi* antara 6 – 12 ekor kerbau; *Tana Karurung* antara 4 – 8 ekor kerbau; dan *Tana' Kua-kua* adalah seekor babi, ayam atau lebih menurut kemampuannya.

5. Toraja dalam Konteks Sosial dan Kultural

Menurut beberapa sumber bahwa asal usul orang Toraja sebagai salah satu suku yang menghuni daratan Sulawesi Selatan selain Bugis, Makassar dan Mandar, berasal dari Dong Son. Hal ini dapat dilihat dengan adanya pengaruh kebudayaan Dong Son pada gaya rumah tradisional Toraja, yang mempunyai tiang pondasi dengan bentuk atap yang melengkung menjulang pada bagian depan dan belakang, seperti gaya rumah-rumah yang digambarkan pada genderang yang berasal dari Dong Son. Namun gaya arsitektur rumah yang dipengaruhi kebudayaan Dong Son itu tidak hanya terdapat di Toraja, tapi menyebar ke seluruh pelosok Nusantara.

Pada zaman peradaban kebudayaan besi, menurut para Arkeolog, struktur rumah gaya Indonesia sangat jelas terlihat berupa pondasi tiang dengan bentuk wuwungan atap. Gambaran tersebut terdapat pada 'genderang perak' dari kebudayaan Dong Son, yang berasal dari Vietnam Utara dan menyebar sekitar tahun 600 dan 400 SM sampai dengan abad pertama Masehi. Melalui kontak dagang maka pengaruh kebudayaan Dong Son menyebar ke seluruh penjuru Nusantara. Genderang-genderang perak diperdagangkan di berbagai pulau (dengan suatu pemikiran bahwa penduduk asli yang mendiami pulau-pulau tidak pernah membuat genderang), dan genderang itu telah ditemukan sampai ke arah sebelah Utara Kepulauan Kai, juga di bagian Selatan Irian Jaya, Indonesia.

Dua contoh lainnya yang terkenal berasal dari Sangeang (dekat Sumbawa) dan Selayar (di bagian selatan Sulawesi Selatan). Genderang yang ditemukan di Sangeang memperlihatkan gambaran pondasi tiang rumah dengan bentuk wuwungan atap yang dihuni oleh orang-orang dengan pakaian Cina.

Struktur rumah terbagi atas tiga bagian ruangan, yaitu 'kolong' (ruang bawah) berisi binatang-binatang (babi, ayam, dan anjing), 'badan rumah' dan 'loteng' yang dipisahkan oleh partisi, berisi barang-barang seperti lemari dan genderang. Khusus berkaitan dengan kepercayaan mereka, yang selalu diliputi oleh mitos dan bayang-bayang terhadap 'sesuatu' yang dianggap mempunyai kekuasaan yang menguasai dan mengatur alam raya ini. Oleh karena itu, dapat dipahami apabila sebagian atau seluruh bentuk perahu, muncul pada bangunan rumah mereka, karena rumah dianggap sebagai 'alam kecil' yang mewakili alam raya.

Suku Toraja yang mendiami daerah Kabupatèn Tana Toraja sekarang ini, adalah penduduk yang berasal dari suku Bangsa di luar Sulawesi Selatan yang diperkirakan datang pada sekitar abad ke-6, diduga dahulu merupakan orang pantai yang menyebar ke arah Utara untuk mencari penghidupan di daerah baru. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tangdilintin, bahwa penduduk yang menguasai Tondok Lepongan Bulan Tana Matari Allo (daerah Tana Toraja) pada mulanya berasal dari Selatan yang datang secara berkelompok dan bersangsangsur dengan mempergunakan perahu-perahu melalui sungai-sungai yang menuju ke pegunungan Sulawesi Selatan akhirnya menduduki daerah pegunungan termasuk Tana Toraja. Sesuai dengan fakta-fakta yang ada rupanya kebanyakan berasal dari selatan Tana Toraja. Pendatang itu disebut Arroan (kelompok manusia) dan

pemimpinnya disebut Ambe' dan Puang Lembang (Puang = yang empunya; Lembang = perahu) artinya yang empunya perahu karena datang dengan perahunya dan pengikut-pengikutnya.. Keberadaan istilah Ambe' dan Puang masih tetap dipertahankan sampai saat ini sebagai gelar kehormatan bagi bangsawan dan penguasa adat di daerah bagian Utara dan Selatan Tana Toraja.

Kedatangan-kedatangan dari Penguasa-penguasa Lembang itu, yang datangnya di bagian Selatan dari Tana Toraja dan membentuk perkampungan tersendiri rupanya tidak terlalu banyak tetapi hanya beberapa perahu saja. Mereka yang datang dengan perahunya itu bersama dengan pengikutnya dan setelah perahu mereka tak dapat lagi melayari sungai karena airnya deras dan berbatu, maka sebagian menambat perahunya tetapi ada sebahagian membongkar perahunya itu dan kerangkanya dibawa ke tempat akan tinggal bersama-sama pengikut-pengikutnya karena belum ada tempat bernaung yang dalam, yang dalam sejarah Toraja tempat perkampungan yang pertama dari Puang-Puang Lembang ialah tempat yang dikenal sekarang dengan Bamba Puang (Bamba-pangkalan pusat).

Penguasa-penguasa yang baru datang itu mempunyai tata masyarakat sendiri serta mempunyai bentuk pemerintahan sendiri, namun mereka masih dalam kelompok kecil di Bamba Puang. Perkembangan selanjutnya Puang Lembang tidak lagi tetap dalam rumahnya dari perahu, tetapi terpecah ke tempat-tempat yang tinggi atau di pegunungan dan masing-masing menguasai tempat yang di tempatnya itu. Selanjutnya Bamba Puang tidak lagi sebagai Puang Lembang (yang empunya perahu), tetapi sudah menjadi Puang dari yang ditempatnya. (Tangdilintin 1974 : 6).

Sumber lain mengatakan bahwa kalangan masyarakat Toraja sendiri pada saat ini menganggap bentuk atap Tongkonan sebagai abstraksi bentuk perahu, dengan membandingkan antara bentuk garis lengkung atap dan bagian depan/belakang atap Tongkonan yang menjorok dengan bentuk lengkung lunas perahu dan haluan/buritan perahu.

Sumber tutur diperoleh keterangan bahwa sejak dulu ada daerah tertentu yang disebut Tondok di Rengge', ada Tondok Di Puangngi dan ada juga Tondok Dima'dikai. Contoh daerah Mandetek, Makale disebut Tondok Di Puanggi karena ada yang disebut Puang Tongkonan Pangi. Ada Toparengng'nya terdiri dari 4 orang dan To Bara' 4 orang. Karena daerah Mandetek itu terbagi atas 4 saroan (bagian) yaitu ada Saroan Sipate, Mendoe, To'long dan Garampa'. Jadi setiap Saroan itu berperan Toparengge dan To Bara. Di dalam acara-acara aluk panaungan (masyarakat secara keseluruhan), peranan To Parengge; dan To Bara' sangat penting. Jika ada masalah To Bara'lah yang berperan sebagai hakimnya demikian kalau ada gangguan dari luar, maka To Bara'lah yang berjuang untuk membendung negeri. Jika ada masalah yang tidak bisa diselesaikan oleh To Parengnge' dan To Bara maka itu diselesaikan di Tongkonan Layuk, dimana Puang berperan, lain halnya kalau Tondok Direngge', maka yang memegang tampuk kekuasaan adalah To parengge' dan To bara'. Contoh di Kesu' yang berperan adalah Sokkong Bayu (nama keturunan To Parengge') di Kesu.

Tongkonan Layuk itu tempat kedudukan Puang (bangsawan tertinggi). Tongkonan Layuk artinya Tongkonan Agung/ Maha Tinggi, yang menjadi pusat pemerintahan dan kekuasaan. Tutur kata orang-orang yang berasal dari Tongkonan itu selalu berkata yang benar, makanya ada pepatah “Tang di Pairi’ angin, tang dipasimboi darinding’ artinya, yang tidak bisa ditiup angin kesana kemari yang memiliki makna tidak menentu, karena kalau dia yang berbicara semua harus mematuhi, karena selalu berbicara yang benar, tidak berat sebelah /adil, jujur dalam tindakan.

Syarat-syarat pendirian Tongkonan itu diatur dalam Aluk. Tongkonan mulai dari meminta tempat atau lokasi pendirian tongkonan kepada Ampu Padang (dewa menguasai tanah). Apabila dia mengizinkan, maka orang tersebut bisa mendirikan rumah pada lokasi itu. Ada persyaratan-persyaratan yang harus dilakukan dalam upacara tersebut. Tahap selanjutnya adalah Mangrentei (meratakan tanah) lalu mengorbankan ayam. Dilanjutkan dengan Manglalleng (mengambil kayu di hutan), kemudian Mangrampun kayu (menghimpun kayu-kayu yang telah dipotong), lalu Manglo’po’ (melobang ramu-ramuan) lalu Ma’pabendan (mendirikan tiang-tiang rumah dengan memperhatikan aturan-aturannya seperti tiang-tiang yang berdiri itu harus memiliki dasar (umpak). Acara itu harus disesuaikan dengan hari-hari tertentu misalnya ahli bangunan mempergunakan hari senin pagi atau subuh pada waktu 8 hari terbitnya bulan. Seluruh tahap tersebut di atas harus selalu didahului dengan mengorbankan 1 ekor babi (hal itu merupakan satu tahap) dan hal itu ada upacaranya. Sampai pada saat upacara peresmian sebuah Tongkonan yang disebut Mangrara Banua selalu mengorbankan hewan (babi atau ayam) bahkan sampai kerbau.

Sebuah Tongkonan Layuk (tongkonan besar atau Tongkonan murni) harus memiliki semua unsur seperti areal persawahan dan perkebunan, harus memiliki hutan dan rumpun bambu baik bambu besar (lokal = pattung) maupun bambu kecil (lokal = tallang dan parrin), memiliki pantunuan atau rante (tanah datar untuk tempat upacara), kandang kerbau, babi dan ayam serta memiliki kuburan tersendiri yang disebut banua tangmerambu (banua = rumah, tang merambu = tidak berasap) lengkap dengan tau-taunya (patung-patung). Letak dari masing-masing unsur itu disesuaikan dengan kondisi tongkonan tersebut. Namun yang harus diperhatikan adalah meletakkan rumah dan lumbung yang bila rumah posisinya menghadap utara dan lumbung harus berhadapan dengan rumah dalam satu halaman; yang dalam bahasa Toraja dikatakan ulunna padang (sebelah utara) tempat puang Matua, ingkona padang (sebelah selatan), kadellekan allo (terbitnya matahari). Contoh, pelaksanaan acara persembahan kepada Puang Matua harus di depan tongkonan (utara), Rambu Tuka’ (persembahan terhadap dewa-dewa) disebelah timur karena Timur adalah sumber rahmat (matahari) terbit, demikian juga halnya peletakan dapur harus ditimur rumah, pelaksanaan Rambu Solo’ di sebelah barat/persembahan kepada arwah nenek moyang dan sebelah selatan juga untuk arwah, karena arwah itu pergi keselatan (puya). Pengurbanan kerbau menurut Aluk Todolo itu disesuaikan

dengan kelas sosial, yakni Tana' Bulaan 24 ekor kerbau, Tana' Bassi 12 ekor, Tana Karurung 3 ekor, sedangkan Tana' Kua-kua cuma diperkenankan mengorbankan babi.

Menurut pengertiannya, cakupan *aluk* sangat luas termasuk kepercayaan, upacara-upacara peribadatan menurut cara-cara yang telah ditetapkan berdasarkan ajaran agama yang bersangkutan. Selain itu, *aluk* juga termasuk adat istiadat dan tingkah laku sebagai ungkapan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *aluk* bukan hanya menyangkut keyakinan, tetapi *aluk* mencakup juga ajaran, upacara (ritus) dan larangan atau pemali (Th.Kobong, et.al, 1992 : 5-6). Selanjutnya disebutkan bahwa menurut kepercayaan *Aluk Todolo*, *aluk* dimulai di langit pada kalangan dewa-dewa yang dalam bahasa Toraja disebut *aluk tipondok do tangngana langi*'. Seluruh kehidupan di langit tidak terlepas dari kaidah *aluk* (*naria sukarana aluk*). Oleh karena To manurun, Pangala Tondok yang dianggap pembawa *aluk* bersama dengan keturunannya kemudian menjadi pemimpin *aluk* dan sekaligus menjadi pemimpin rakyat di daerahnya secara turun temurun. Dalam seluruh kegiatan ritus bagi orang Toraja, upacara adat memegang peranan penting. *Aluk* adalah keseluruhan aturan-aturan keagamaan dan kemasyarakatan, karena seluruh kehidupan itu senantiasa dikaitkan dengan *aluk*.

Kepercayaan *Aluk Todolo* menganggap bahwa arwah orang yang sudah meninggal dengan orang yang masih hidup hanyalah sebatas *lolok riu* (daun rumput). Dalam arti bahwa kematian itu hanyalah proses peralihan semata dari hidup di dunia ini dengan kehidupan di alam puya. Arwah orang yang sudah meninggal itu (*to membali puang*) masih tetap bersama-sama dengan keturunannya untuk memberkati. Contohnya jika ada persoalan yang menimpa sebuah keluarga, maka persoalan itu diselesaikan di tongkonan oleh Ambe' Tondok dan To Parengnge' (tua-tua adat) dengan harapan bahwa kesaksiannya itu akan didengarkan oleh arwah nenek moyang yang ada di tongkonan tersebut, dan jika dia bersaksi dusta maka akan mendapat ganjaran setimpal dari nenek moyangnya.



Foto : Liang dan Tau-Tau : dua komponen alam kepercayaan yang bersumber pada kesadaran kosmologis orang toraja

Proses pelaksanaan upacara yang lain adalah *Ma'nene*, yaitu proses pembersihan liang kubur, memberikan persembahan kepada arwah leluhur, memberi bungkus baru kepada jenazah apabila bungkusnya sudah tua, dan mengganti pakaian *tau-tau* yang sudah lapuk (Sarira, 1996 : 143). Upacara itu dilakukan sesudah panen oleh keluarga dari orang yang meninggal untuk menghormati arwah-arwahnya dengan jalan membersihkan kuburan, sekaligus mengganti pakaian dari mayat. Aturan *Aluk Todolo* adalah sekurang-kurangnya dilakukan sekali dalam setahun panen yang dilakukan dengan acara *manta'da* (meminta) atau sekurang-kurangnya 1 kali dalam 3 tahun. Acaranya ialah membawa babi ke kuburan dan dipotong di sana. Kalau di daerah Baruppu' acaranya disebut *Mangngika/Ma'nene* yang mengorbankan kerbau biasanya 1 kerbau 1 kampung. Jadi mayat itu diturunkan dari kubur dan diganti balutannya.

6. Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Aluk Todolo (Alukta)* masih dapat ditelusuri dari beberapa orang tua atau *Tominaa* (penghapal *Alukta*) Ada usaha untuk terus mewariskan kepada generasi berikutnya melalui cerita-cerita, atau keterlibatan langsung generasi tersebut dalam pelaksanaan berbagai upacara yang berkaitan dengan *Alukta*. Pada masa semakin stabilnya proses pemukiman penduduk dewasa ini, masing-masing daerah menata *Aluknya* atau sering disebut *ullino-lino aluk*.

Aluk Todolo mengandung aturan yang harus ditaati oleh penganutnya. Disamping berbagai aturan yang menjadi pedoman hidup manusia, *Aluk* juga mengandung sanksi atau larangan dan *pemali*. Oleh karena itu, *Alukta* sangat ditakuti dan ajaran-ajarannya tidak boleh dilanggar. Demikian takutnya orang terhadap *Aluk*, sehingga manusia sering melakukan kurban hewan persembahan untuk membersihkan dirinya (*massuru'*). *Aluk* dan *Pemali* diperlakukan sebagai sesuatu yang dipedomani, sehingga *aluk* memiliki daya untuk menjamin kehidupan dan keselarasan hidup baik antar manusia, lingkungan alam dan makhluk lainnya. Namun demikian *Aluk* juga dapat mendatangkan bahaya, penyakit, bencana, dan berupa kutukan apabila dilanggar oleh penganutnya. Dalam upacara-upacara besar, selain persembahan untuk dewa dan leluhur, *Aluk* pun diberi persembahan, misalnya dalam ritus penahbisan rumah (*ma'karoen-roen*), *Tominaa* memberi persembahan kepada *Aluk*.

Aluk merupakan jaminan bagi kelestarian kosmos dan masyarakat, namun sering terjadi bencana sehingga hubungan antar manusia tidak harmonis. Hal itu disebabkan oleh adanya pelanggaran terhadap *Aluk*. Pelanggaran dapat saja terjadi setiap saat, baik disengaja maupun tidak, dan banyak sekali bentuk-bentuk pelanggaran yang sering terjadi. Oleh karena itu, pada upacara-upacara besar sering ungkapan-ungkapan kesalahan itu diakui oleh *Tominaa*. Setiap saat orang dapat berbuat salah dan dalam ungkapan lokal bahwa kesalahan itu selalu bersama kita. Sebagai akibatnya, hukuman atas kesalahannya akan tampak nyata, misalnya selalu

sakit-sakitan, mendapat bencana, baik dialami secara pribadi, maupun oleh keluarga dalam desa.

Dalam merenungkan dirinya sebagai manusia yang senantiasa berbuat kesalahan, manusia senantiasa mempertanyakan kesalahan pada dirinya dan bagaimana seharusnya melaksanakan *Aluk*. Dengan demikian timbul keinginan manusia untuk berhubungan dengan dewa atau arwah leluhurnya. Dalam upacara keagamaan mereka, dewa dan leluhur diundang kehadirannya melalui lambang atau simbol. Misalnya diundang hadir dalam upacara dengan sajian makan dan minum, makan sirih, hadir di rumah Tongkonan yang ditahbiskan, hadir dalam benda-benda pusaka, pada tari-tarian, pada *tau-tau* (patung), dalam menhir, dalam bunyi-bunyian, dan sebagainya. Melalui kehadirannya pada lambang-lambang itulah dewa dan para leluhur dapat berdialog dengan manusia untuk memberi jalinan komunikasi dan mengajarnya melalui cerita-cerita mitos, dan memberkati manusia penganutnya.

Pendidikan religius yang dituangkan dalam pelaksanaan ajaran *Aluk Todolo* tidak bersifat teoritis rasional, melainkan dengan penghayatan dan pengalaman rohani melalui lambang-lambang visual, lambang verbal, dan monumental. Melalui lambang itu para penganutnya dapat mengadakan kontak dengan makhluk transenden yang supranatural dapat terjangkau oleh penganutnya. Untuk menyatakan betapa besar dan luasnya berkat yang diberikan oleh dewa dan para leluhur mereka, maka diadakan upacara besar yang dapat menampung lebih banyak lambang-lambang yang menyatakan berkat itu, misalnya penyembelihan kerbau yang jumlahnya banyak, dihadiri oleh keluarga dan masyarakat luas dengan makanan dan minuman yang dalam porsi yang lebih besar dan diselenggarakan dalam beberapa hari. Kesemuanya memberi peluang bagi penganutnya untuk memberi yang terbaik dan mengharapkan kehidupan yang lebih baik di hari-hari mendatang. Oleh karena lambang adalah sarana perjumpaan manusia penganut *Alukta* dengan dewa atau leluhur mereka, maka lambang-lambang tersebut harus senantiasa disucikan, misalnya dilakukan *massabu sarigan* (ritus penyucian usungan mayat), *massabu tau-tau* (menyucikan patung), *ma'base peleko* (menyucikan alat pertanian) dan lain-lain bentuk ritus yang bermuara pada pemeliharaan hubungan dengan dewa atau leluhur mereka.

Aluk sebagai ritus harus dapat melayani semua orang menurut tingkatan, fungsi, dan kemampuannya. Setiap orang atau keluarga yang akan melakukan ritus dapat memilih salah satu tingkatan sesuai dengan status, kemampuan, dan umur pelaku. *Aluk* ritus itu bertingkat dari yang paling rendah (tidak ada pengurbanan hewan) sampai ke tingkat tertinggi yang menghabiskan banyak kurban hewan, pembiayaan, tenaga, dan waktu. Selain pada manusia, dewa pun memiliki ritus yang bertingkat. Puang Matua sebagai dewa tertinggi hanya boleh diundang pada ritus-ritus yang lebih tinggi. Persembahan yang diberikan kepada Puang Matua tidak boleh pada tempat yang rendah, tetapi harus diletakkan di atas bambu berukir (*surasan tallang*) atau di atas lingkaran daun.

Daftar Pustaka

- Duli, Akin. 2001. "Peninggalan Megalitik di Sillanan, Kabupaten Tana Toraja, Propinsi Sulawesi Selatan (Suatu Studi Etnoarkeologi). Tesis Megister , U.I. Tidak terbit.
- Fatmawati Umar, A. 2004. "Laporan Penelitian Etnoarkeologi di Tana Toraja" Makassar: Balai Arkeologi (belum terbit).
- Izarwisma Mardianas, dkk., 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Proyek Inventarisasi Kebudayaan Sulawesi Selatan, Jakarta : depdikbud.
- Nold Egenter, 1992. *Architectural Anthropology*. Structur Mundi : Lausanne.
- Sandirupa. Stanislaus. 1996. "Pranata Sosial/Kelembagaan Tongkonan Alang sebagai Sumber dan Tujuan Nilai" Makalah dipresentasikan pada Hari Jadi Toraja.
- Tangdilintin, L.T. 1974. *Toraja dan Kebudayaan*. Kantor Cab. II Lembaga Sejarah dan Antropologi, Ujung Pandang.
- 1975. *Tongkonan Rumah Adat Toraja (Arsitektur dan Ragam Hias)*. Tana Toraja : Yayasan Lepongan Bulan Tana'
- Th. Kobong, et.al., 1992. *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya dengan Injil*. Tana Toraja : Pusbang Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja.
- Sarira, Y.A. 1996. *Aluk Rambu Solok dan Persepsi Orang Kristen terhadap rambu Solok*. Tana Toraja : Pusbang Gereja Toraja.

ALAT SERPIH DARI SITUS TINCO: TEMUAN SPEKTAKULER DIANTARA TRADISI BATU BESAR

Danang Wahyu Utomo
(Balai Arkeologi Makassar)

1. Pendahuluan

Kehidupan manusia masa lalu tidak dapat dilepaskan dari hasil-hasil budaya materi yang diciptakannya. Pada masa prasejarah, umumnya manusia menghasilkan alat litik untuk subsistensi mereka dalam mempertahankan hidupnya. Perkakas batu yang mereka buat masih memiliki bentuk masif dengan menggunakan teknologi yang sederhana. Budaya dan teknologi alat batu tersebut tidak terlepas dari pola pikir manusia masa prasejarah yang masih sangat sederhana. Hal ini menyebabkan tingkat aktifitas dan produktifitasnya masih sangat sederhana dan rendah. Namun demikian, dalam beberapa hal, kehidupan manusia prasejarah boleh dikatakan sudah maju, yaitu ketika mereka sudah menghasilkan benda-benda budaya yang memerlukan ide-ide mendasar dalam penciptaannya.

Kemajuan yang dimaksud terutama dalam hal sudah dikenalnya teknologi sederhana dalam membuat perkakas, khususnya peralatan dari batu. Boleh dikatakan masa ketika manusia sudah membuat peralatan sederhana dari batu, mereka telah mengalami sebuah revolusi peradaban khususnya teknologi pembuatan alat batu meskipun masih kelihatan masif. Tetapi satu hal yang sangat penting adalah mulai tumbuhnya ide-ide yang berkembang dalam kehidupan mereka.

Tidak dapat kita pungkiri bahwasannya mereka sudah mengenal sistem hierarki di tingkat keluarga inti, dan kemudian berkembang dengan munculnya sistem-sistem pemujaan awal yang sederhana. Kehidupan seperti ini lebih berkembang lagi ketika sistem hierarki diperluas lagi pada tingkat komunitas, sehingga menyebabkan interaksi antara individu bersifat lebih horisontal dibandingkan ketika sistem hierarki keluarga inti yang lebih bersifat vertikal. Dalam kesehariannya mereka lebih dinamis kehidupannya, yaitu sudah mulai hidup menetap, sistem kepercayaan lebih kompleks, lebih banyak memproduksi peralatan yang variatif bentuk, bahan, dan fungsinya, sistem hierarki diperluas dengan memunculkan seorang pemimpin, dan yang tidak kalah pentingnya adalah sudah melakukan domestikasi tumbuhan dengan bercocok tanam dan domestikasi hewan.

Proses berkembangnya budaya memerlukan waktu yang cukup panjang, mulai dari tingkat yang paling sederhana ke tingkat yang paling kompleks. Rentang waktu yang cukup lama dari fase tingkat kehidupan sederhana ke tingkat yang lebih maju merupakan gambaran terjadinya pola adaptasi manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Adaptasi ini perlu dilakukan untuk mempertahankan hidup dan sangat mempengaruhi perkembangan budaya manusia prasejarah. Bahkan proses adaptasi

ini pada beberapa tempat dan suku di dunia masih berlanjut hingga sekarang. Hal ini tidak mengherankan, apabila dalam satu lokasi atau situs arkeologi diperoleh sisa budaya materi yang mencerminkan dari dua atau beberapa episode masa yang berbeda. Ini tidak lain karena masih berlangsungnya proses adaptasi terhadap lingkungannya.

Bukti-bukti arkeologi mengenai pola adaptasi manusia yang terlihat dari budaya materi yang ditinggalkannya menjelaskan adanya kemajuan budaya yang sangat signifikan. Tidak jarang, temuan arkeologi yang ada memberikan gambaran bahwa artefak pada masa tertentu ternyata masih berperan pada masa berikutnya yang berbeda, meskipun tidak secara dominan. Hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa kemungkinan, misalnya tidak tersedianya bahan baku pengganti dengan kualitas yang sama, atau subsistensi lama yang tidak berubah karena lingkungan geografis atau kebutuhan hidup yang tidak memungkinkan.

Asumsi di atas tampaknya juga terjadi di situs Tinco, kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis mencoba menjelaskan peristiwa arkeologis yang pernah terjadi di situs Tinco, khususnya dengan ditemukannya artefak perkakas serpih batu, yang sebenarnya merupakan ciri khas teknologi alat batu manusia prasejarah masa mesolitik, sedangkan situs Tinco sendiri merupakan situs megalitik karena dominasi temuan berupa budaya materi batu besar, seperti menhir, batu temu gelang, batu dakon, batu bergores, altar batu dan lumpang batu. Meskipun secara kuantitas, temuan alat serpih hanya 2 (dua) buah, tetapi secara kualitas temuan ini menjadi sangat penting karena “hadir” di tengah-tengah masa yang lebih maju dan lebih kompleks teknologinya. Lebih penting lagi, bahwa artefak alat serpih tersebut ditemukan dalam satu lapisan budaya yang masih insitu dan berkorelasi dengan temuan lainnya seperti beliung persegi, fragmen wadah gerabah, fragmen keramik, tulang dan gigi binatang dan tinggalan budaya batu besar (megalitik).

2. Kondisi Lingkungan dan Geologi Tinco

Situs Tinco berada di wilayah administratif kelurahan Ompo, kecamatan Lalabata, kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Lokasi situs merupakan dataran tinggi yang mencapai ketinggian 734-798 meter dpl. Titik tertinggi (798 m) berada di sebelah barat situs (di luar pagar batu), tepatnya berada di lereng tebing, sebelah timur jalan poros Soppeng – Sidrap.

Kontur permukaan tanahnya relatif melandai/menurun dari barat ke timur dan tidak menampakkan kemiringan permukaan lahan yang tajam, kecuali pada sisi selatan situs yang merupakan lereng curam dengan kemiringan mencapai 45° sampai 60°. Tempatnya yang berada di ketinggian, menyebabkan kondisi tersebut menjadikan situs Tinco dimanfaatkan sebagai kebun coklat. Penggunaan lahan sebagai kebun juga disebabkan karena tidak adanya irigasi teknis kecuali di bagian

bawah situs (sisi selatan) yang memang merupakan areal persawahan tepat berada di pinggiran sungai Lawo.

Secara keseluruhan, situs Tinco memiliki batas-batas alami dan buatan, yaitu di sebelah barat dan utara berupa pagar batu (batas buatan) dan di sebelah timur dan selatan berupa lereng terjal dan curam (batas alami). Batas alami tersebut masih ditambah lagi dengan keberadaan sungai Lawo yang mengalir di selatan situs Tinco, yang berfungsi sebagai pelapis batas lereng terjal dan curam. Aliran sepanjang sungai Lawo merupakan dataran alluvial yang cukup luas (sekarang lahan persawahan) memberikan dugaan lokasi bekas aliran sungai yang selalu berubah. Situs Sewo sendiri berjarak sekitar 60-160 meter dari sungai Lawo, sehingga berada pada jarak ideal tidak terganggu oleh adanya pergeseran aliran sungai Lawo.

Secara geologis, kondisi geologi situs Tinco tidak terlepas dari sejarah geologi Sulawesi Selatan yang terjadi pada kala Miosen Atas. Salah satunya adalah kegiatan gunung api purba yang menghasilkan erupsi pasir tufaan yang berlangsung hingga kala Miosen Atas bagian tengah. Endapan hasil erupsi tersebut tampak pada lapisan batuan di situs Tinco yang tersingkap berupa lapisan batu pasir tufaan yang telah mengalami pelapukan. Selain itu, juga dicirikan dengan banyaknya batuan vulkanis jenis andesit dan singkapan konglomerat yang mengandung materi andesit, trakhit, dan basalt, terutama di sepanjang aliran sungai Lawo. Namun secara keseluruhan, litologi kawasan Tinco tersusun oleh Formasi Walennae yang berumur Miosen Tengah hingga Pliosen. Formasi Walennae ini didominasi oleh jenis batuan gamping dan batuan pasir tufaan yang mengandung kuarsa (Sukanto, 1975:8-13; Whitten dkk, 1987:15-22; Hasanuddin: 2004:5-6).

Singkapan jenis batu gamping dalam Formasi Walennae tidak ditemukan di situs Tinco, tetapi lebih banyak dijumpai di situs-situs Paleolitik di teras-teras sungai Walennae seperti di Calio, Cabbenge, Salaonro, dan Paroto. Indikasi ini terlihat dari banyaknya kerakal batu gamping yang merupakan batu inti sebagai bahan pembuatan perkakas batu, seperti serpih dan kapak genggam. Jenis batuan dalam Formasi Walennae sangat penting untuk diketahui sebagai penyusun utama litologi di kawasan Tinco dan sekitarnya. Hal ini sangat berkaitan dengan keberadaan alat serpih di situs Tinco yang berbahan baku jenis batu gamping (kersikan).

3. Tinco dalam Lontara

Sebelum membahas lebih jauh mengenai alat serpih yang ditemukan di situs Tinco, ada baiknya disinggung tentang sejarah keberadaan situs Tinco di masa lalu. Hal ini sangat penting untuk mengetahui aktivitas yang pernah berlangsung di Tinco. Jadi tidak hanya berdasarkan pada hasil budaya materi semata tetapi juga dari sumber tertulis (*lontara*) dan sumber tutur, seperti tertulis di bawah ini disadur dari laporan penelitian *Ekskavasi Situs Tinco, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan*.

Nama Tinco telah disebutkan dalam naskah *lontara* Soppeng sebagai pusat aktivitas penting pada waktu itu. Dituliskan bahwa asal mula orang Soppeng berasal

dari Sewo dan Gattareng. Mereka yang berasal dari Sewo menetap di Soppeng Riaja (Soppeng Barat) dan yang berasal dari Gattareng menetap di Soppeng Rilau (Soppeng Timur). Permukiman pada waktu itu hanyalah perkampungan (*wanua*) yang dipimpin oleh seorang (*Matoa*). Soppeng Riaja terdiri atas kampung Pesse, Seppang, Pising, Launga, Mattabulu, Ara, Lisu, Lawo, Madello Rilau, dan Tinco, sedangkan Soppeng Rilau terdiri atas kampung Salotungo, Lompo, Kubba, Paningcong, Talagae, Attassalo, Mangkuta, Maccile, Watu-watu, dan Akkampeng. Selebihnya ada beberapa kampung seperti Cenrana, Salokaraja, Malaka, dan Mattoanging, selain masuk dalam Soppeng Riaja sekaligus juga masuk Soppeng Rilau.

Pada masa itu juga terungkap bahwa setelah keturunan Sawerigading terakhir mangkat terjadi kekosongan pemimpin yang cukup lama, sehingga wilayah Soppeng dikendalikan oleh para *Matoa* yang jumlahnya 60 (enam puluh), dengan cara mengangkat tiga orang *Matoa* sebagai pemimpin yaitu *Matoa Bila*, *Matoa Botto*, dan *Matoa Ujung*. Ini berlangsung sampai munculnya *Petta Manurungge* (bernama *La Temamala*) yang “turun” di *Sekkanyili* (sebuah tempat di desa *Leworong* ±20 km sebelah utara *Watansoppeng*). Kedatangannya disampaikan *Matoa Tinjo* kepada *Matoa Bila*, *Matoa Botto*, dan *Matoa Ujung*, untuk diberitakan kepada semua orang. Peristiwa ini memunculkan sebuah kesepakatan yang tercermin dari percakapan para *Matoa*.

Berkata *Matoa Ujung*: “Dilain hari Kita akan datang menjemputnya”.

Dijawab oleh *Matoa Salotungo*: “Karena Kita telah berkumpul, maka sebaiknya mengangkatnya sebagai raja yang menjaga dan membawa kita jauh maupun dekat hingga anak cucu kita nantinya”. Setelah itu para *Matoa* menyampaikannya kepada *Tomanurung*.

Setelah bertemu *Tomanurung*, berkatalah *Matoa Ujung*, *Matoa Botto*, dan *Matoa Bila*: “Kami semua hambamu, mengharap belas kasihmu, janganlah Engkau melayang, Engkaulan pemerintah Kami, yang menjaga Kami, mengasihi Kami dan membawa Kami dekat maupun jauh sampai kepada turunan Kami, pendapatmulah yang Kami ikuti”.

Tomanurung menjawab: “Dari manakah Kalian?”.

Berkata para *Matoa*: “Saya datang untuk dikasihi, janganlah Engkau menghilang, Engkaulah yang Kami pertuan dan yang akan menjaga Kami, melindungi Kami baik dekat maupun jauh sampai turunan Kami. Kemudian apa yang Kamu tidak setuju maka Kami tidak akan menyetujui pula”. Dialog di atas merupakan permufakatan untuk legitimasi dalam mengangkat seorang pemimpin.

Akhirnya *Tomanurung* dibawa ke rumah *Matoa Tinco* untuk dibuatkan istana kerajaan. Bersamaan itu juga dibuatkan sawah kerajaan di *Lakelluaja*. Demikian riwayat pemerintahan di Soppeng yang diawali dengan turunnya “titisan dewa” sebagai legitimasi dalam memegang tampuk pemerintahan. Sejak itu, *Tinco* dijadikan pusat pemerintahan Kerajaan Soppeng masa pra-Islam.

Isi *lontara* tersebut dibenarkan sesuai sumber tutur dalam masyarakat, bahkan menurut informasi masyarakat menyebutkan bahwa situs Tinco dahulunya merupakan sebuah permukiman/perkampungan dan masih dihuni hingga tahun 1940-an. Kemudian penduduknya pindah ke tempat lain karena situasi politik, tetapi belum diketahui secara pasti lokasi baru permukiman mereka, tetapi diperkirakan adalah daerah Soppeng sekarang. Informasi tersebut memberikan suatu bukti bahwa sampai jaman kemerdekaan masyarakat Tinco masih memfungsikan berbagai tinggalan megalitik yang ada, khususnya lumpang batu atau masih melakukan berbagai tradisi ritual dengan melakukan aktivitas ritual di beberapa tempat yang dipercaya memiliki kekuatan magis, seperti di: a) *Allangkanae*, yaitu pusat berdirinya Kerajaan Soppeng yang pertama; b) *Matoa Tinco*, yaitu tempat pemakaman Raja Soppeng pertama Matoa Tinco I; c) *Petta Passaungnge*, yaitu tempat pemakaman Raja Soppeng bernama Petta Passaungnge; dan d) *Lakkeluaja* atau *Petta Mallajangnge*, yaitu tempat mencukur rambut (*lakkeluaja*) Datu Soppeng I La Tammamala Manurungnge kemudian menghilang ke angkasa (*mallajangnge*) (Hasanuddin, 2004:7). Pemujaan terhadap roh nenek moyang sampai saat ini masih berlangsung di situs Tinco, tetapi dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap para peziarah umumnya dilakukan oleh masyarakat di luar Soppeng.

4. Deskripsi dan Teknologi Temuan Alat Serpih

Pada bagian awal tulisan ini, telah disebutkan salah satu jenis temuan penting di situs Tinco adalah alat serpih. Ciri-ciri alat ini terlihat dari teknik pemangkasan yang dilakukan, seperti adanya dataran pukul (*striking platform*), kerucut pukul (*bulbus*), sisi tajam, sisi atas/gigir (*dorsal*), dan sisi bawah/perut (*ventral*). Temuan alat serpih ini jumlahnya 2 buah, untuk sementara diberikan kode “**Serpih I**” dan “**Serpih II**”.

Serpih I memiliki bentuk mata panah berukuran panjang 1,9 cm, lebar bagian tengah alat 1,2 cm, dan ketebalan 0,5 cm. Bahan baku yang digunakan adalah jenis batuan gamping kersikan yang tampak masih segar. Ciri yang melekat pada alat ini adalah terdapat dataran pukul (di bagian pangkal), *bulbus* (di *ventral*), *gigir* (di *dorsal*), dan memiliki tajam di kiri dan kanan alat serta di bagian ujungnya. Pemangkasan tajam dilakukan secara monofasial pada bagian *dorsal*. Terdapat jejak-jejak penyerpihan pada bagian pangkal sisi *dorsal* secara kontinyu yang bertujuan untuk menghilangkan *gigir* sekaligus membentuk tajam di kedua sisinya. Puncak *gigir* masih tampak sehingga menyebabkan bentuk penampang tajam yang menebal/meninggi ke arah sumbu alat. Pada bagian kanan alat sisi *dorsal* masih menampakkan korteks yang tampaknya belum dilakukan pemangkasan. Selain itu juga terlihat adanya retus pada kedua sisi tajam yang diakibatkan dari penyerpihan. Tampaknya alat ini dipersiapkan untuk jenis mata panah, tetapi belum sempurna hasilnya.

Serpilh II berbentuk segitiga merupakan jenis serut, berukuran panjang 1,7 cm, lebar bagian pangkal 1,7 cm, dan ketebalan 0,5 cm. Dari ciri-cirinya, serpih ini sebenarnya adalah limbah (*tatal/debitage*) karena tidak memiliki dataran pukul dan bulbus sebagai ciri utamanya, sehingga tidak dapat dibedakan antara sisi dorsal dan ventralnya. Namun demikian, serpih ini diduga pernah difungsikan sebagai serut yaitu terlihat dari adanya retus pada tajamannya. Tampaknya tajamannya yang terbentuk merupakan hasil penyerpihan secara frontal bukan tajamannya yang dipersiapkan secara khusus.

Berdasarkan ukurannya, kedua alat serpih tersebut tergolong sebagai alat mikrolit, karena ukurannya yang kecil. Untuk dapat membuat alat serpih yang kecil tersebut diperlukan keahlian tersendiri. Selain itu, tidak semua jenis batuan dapat digunakan sebagai bahan untuk membuat alat serpih yang bagus dan berkualitas, oleh karena itu diperlukan jenis-jenis batuan khusus yang memiliki ciri keras tetapi mudah dibentuk. Umumnya bahan baku yang digunakan untuk membuat alat mikrolit adalah jenis batuan gamping kersikan, chert, obsidian, dan kalsedon, tetapi untuk alat serpih dari situs Tinco dibuat dari bahan batu gamping kersikan.

Alat serpih situs Tinco memperlihatkan tahap-tahap pengerjaan, yaitu pengerjaan awal (*primary working*) yang biasanya terlebih dahulu dilakukan penyiapan terhadap bahan baku (batu inti/*core*) dari jenis batuan gamping kersikan. Langkah awal adalah membuat bentuk dasar perkakas batu pada batu inti dengan melakukan penyerpihan berulang-ulang sampai menghasilkan bentuk yang dikehendaki. Selanjutnya adalah membentuk pola atau alur sebagai bentuk dasar perkakas yang akan dibuat, seperti terlihat pada jejak-jejak penyerpihan **Serpilh I**. Pada tajamannya umumnya dilakukan penyerpihan secara bifasial atau monofasial, tetapi pada alat serpih Tinco pengerjaan tajamannya dilakukan secara monofasial seperti tajamannya **Serpilh I**, sedangkan tajamannya **Serpilh II** tidak dibentuk secara khusus melainkan sebagai hasil penyerpihan berupa tatal.

Pelepasan serpih sebagai calon perkakas batu dilakukan dengan sangat hati-hati yang dimulai pada permukaan datar dataran pukul (*striking platform*) yaitu pada sebuah titik pukul (*point of contact*). Proses pelepasan calon perkakas dari batu inti dilakukan secara pukulan tidak langsung (*indirect percussion*) dengan menggunakan pemukul (*percutor*). Serpih yang dilepas akan meninggalkan jejak sebuah gelembung (*bubble*) di bawah titik pukul yang disebut dengan kerucut pukul (*bulbus*), seperti yang terdapat pada **Serpilh I**. Bulbus tersebut dapat dijadikan sebagai indikator kuat untuk membedakan apakah serpih yang diperoleh merupakan perkakas batu hasil budaya manusia, limbah produksi, atau serpih tersebut terbentuk dari hasil proses alam. Menurut Clark Howel, untuk membedakan suatu perkakas batu dengan serpihan batu yang terbentuk karena proses alam dapat diamati dari adanya *ripples* alur penyerpihan dan striasi radial (*fissures*) (Howel, 1977:123).

Penampang calon perkakas yang dihasilkan dari penyerpihan akan memperlihatkan dua sisi permukaan yang berbeda. Pada bagian bawah (*ventral*) tempat melekat pada batu inti, terdapat bulbus yang tampak datar dan halus. Pada

sisi ventral ini biasanya tampak *ripples* alur penyerpihan dan striasi radial yang mengikuti pola melingkar gelembung bulbus. Sementara permukaan atas (*dorsal*) terdapat faset-faset penyerpihan berupa alur sejajar atau memotong badan alat sisi dorsal. Faset-faset tersebut terbentuk dari hasil penyerpihan halus berulang-ulang untuk memberikan efek kuat dan memudahkan pekerjaan lanjutan (*secondary working*).



Foto : Alat serpih ditemukan dalam ekskavasi di situs Tingo, Soppeng

5. Pembahasan

Berdasarkan sumber lontara, disebutkan bahwa Tingo merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Soppeng masa pra-Islam. Keterangan tersebut memastikan bahwa situs Tingo dahulunya sebuah permukiman yang telah memiliki pemimpin, pemerintahan, rakyat, dan wilayah kekuasaan, sehingga merupakan situs yang kompleks. Atas dasar isi lontara tersebut, perlu adanya bukti budaya materi lainnya yaitu berupa jejak-jejak arkeologis yang ternyata juga banyak ditemukan di situs Tingo. Tinggalan arkeologis yang ada di situs Tingo sangat bervariasi baik jenis, bahan, bentuk, maupun teknologi pembuatannya, bahkan beberapa temuan/tinggalannya memiliki ciri budaya yang tidak seaman. Berbagai tinggalan budaya tersebut tersebar secara horisontal (di permukaan tanah) dan vertikal (di bawah tanah) dengan kepadatan temuan yang sangat tinggi. Menurut K.C. Chang, sisa-sisa kegiatan manusia merupakan indikator penting adanya komunitas, tidak peduli apakah komunitas tersebut bermukim hanya pada satu lokasi, pada lokasi yang berbeda yang dihuni secara berurutan atau pada satu tempat yang dihuni secara berurutan (Chang, 1968:2-3; Ph. Subroto, 1988:1176)

Situs Tingo sebagai situs permukiman diindikasikan dengan berbagai temuan yang dapat dikelompokkan sebagai berikut: a) kelompok alat meramu/rumah tangga (fragmen gerabah dan fragmen keramik); b) kelompok media ritual (monumen megalit); c) kelompok sisa makanan (tulang, gigi, dan kerang) (Hasanuddin, 2004:22); dan d) kelompok alat batu (alat serpih, beliung persegi, batu asah). Seluruh

potensi tinggalan tersebut memberikan gambaran mengenai kehidupan di situs Tinco dengan segala aktivitas manusia pendukungnya. Variabilitas temuan yang begitu kaya menunjukkan dinamika kehidupan dan berbagai kegiatan yang berlangsung. Sebagai contoh, adanya monumen megalit (menhir) menunjukkan aktivitas ritual pemujaan terhadap roh nenek moyang.

Beberapa penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa situs Tinco identik dengan jaman megalitik. Pendapat tersebut didasarkan pada berbagai temuan arkeologi yang mencirikan budaya dan tradisi megalitik, seperti batu dakon, batu bergores, batu temu gelang, lumpang batu, altar batu, dan menhir. Budaya megalitik tersebut berasosiasi dengan temuan lainnya seperti alat serpih, beliung persegi, serta fragmen gerabah dan keramik asing yang mengindikasikan bahwa situs Tinco merupakan situs permukiman.

Dari hasil penelitian terakhir tahun 2005, diperoleh petunjuk sementara rentang okupasi situs yang cukup lama. Asumsi tersebut dibuktikan dengan lapisan budaya yang berada di bagian permukaan tanah sampai kedalaman mencapai 100 cm. Ketebalan lapisan budaya tersebut menunjukkan eksistensi aktivitas manusia yang berlangsung cukup lama. Rentang waktu okupasi yang cukup lama bukan berarti berlangsung dari jaman mesolitik sampai tradisi megalitik masih berlangsung, meskipun variabilitas temuan menunjukkan ciri jaman yang berbeda. Bukti artefak yang diperoleh jelas menunjukkan ciri jaman yang berbeda, yang diwakili artefak alat serpih (ciri jaman mesolitik), artefak beliung persegi (ciri jaman neolitik), tinggalan budaya batu besar (ciri jaman megalitik) yang ketiganya identik dengan masa prasejarah, dan artefak keramik asing (ciri masa Islam) yang identik dengan masa sejarah. Konteks dan korelasi temuan yang ada menyebabkan interpretasi kronologi yang tumpang tindih karena ciri masa artefak yang tidak sejaman. Bukti-bukti arkeologis yang ditemukan tersebut akhirnya mengarah pada adanya beberapa ciri budaya yang berlangsung secara bersamaan dalam satu masa, atau dikatakan sebagai tradisi yang berlanjut.

Salah satu temuan yang sangat menarik perhatian adalah alat serpih, karena ditemukan di tengah-tengah dominasi tinggalan megalitik. Pada situs-situs prasejarah, alat serpih memiliki berbagai tipologi yang menunjukkan fungsi pemakaian yang berbeda. Misalnya mata panah berbeda penggunaannya dengan serpih untuk pemotong, dan sebagainya. Namun demikian, kedua alat serpih dari situs Tinco ini, jika dicermati dari sisi tipologi memiliki fungsi yang sama dengan alat serpih yang ditemukan di situs-situs gua hunian prasejarah.

Kedua alat serpih tersebut merupakan temuan hasil ekskavasi di situs Tinco, sektor Matoa Tinco, kotak TP II. Berdasarkan konteks dan korelasi temuan dalam kotak ekskavasi, alat serpih tersebut berasosiasi dengan fragmen gerabah, fragmen keramik, serta tulang dan gigi binatang. Dari segi kronologi tampaknya situs Tinco lebih cenderung ke masa megalitik akhir (Paleometalik) atau awal kedatangan Islam di situs Tinco. Bahkan jika berdasarkan pertanggalan keramik, situs Tinco berlangsung dari abad 12 Masehi (berdasarkan keramik Sung Celadon abad 12-13

Masehi) hingga abad 20 Masehi (berdasarkan keramik Eropa abad 18-19 Masehi dan keramik Ching biru-putih abad 20) (Anonim, 2001:27-28; Hasanuddin, 2004:21). Namun demikian, tidak menutup kemungkinan aktivitas di Tinco justru sudah berlangsung lebih tua lagi. Keberadaan alat serpih tersebut tidak berarti memiliki kronologi dari masa Epipaleolitik/Mesolitik, melainkan tidak lebih dari sebuah tradisi yang masih berlanjut sampai awal pengaruh Islam masuk ke Tinco. Alat serpih tersebut bukan merupakan budaya tersendiri yang berasal dari masa Epipaleolitik/Mesolitik karena ditemukan bersama-sama dengan temuan lain dari masa yang lebih muda.

Diperkirakan masih banyak alat serpih yang belum ditemukan, meskipun indikator berupa limbah produksi (*waste product*) berupa tatal (*debitage*) tidak ada ditemukan di permukaan tanah. Kuantitas alat serpih yang minim diduga merupakan hasil pengerjaan secara insidental atau tidak kontinyu dilakukan. Selain itu, jika dilihat dari bahan baku jenis batuan gamping kersikan (rijang), kemungkinan tidak didapatkan di sekitar Tinco. Batu gamping kersikan justru banyak dijumpai di daerah Cabbenge (sekitar 30 km dari Tinco) yang merupakan pusat industri alat batu Paleolitik. Ketersediaan bahan baku di lokasi juga menjadi alasan mengapa pembuatan alat serpih tidak dilakukan secara kontinyu untuk menghasilkan alat serpih yang lebih banyak dan lebih variatif. Namun yang lebih penting adalah sudah tersedianya alat yang lebih maju dari sekedar alat batu pada waktu itu di situs Tinco.

Berkaitan dengan penemuan alat serpih di situs Tinco, secara umum teknologi pembuatannya tidak berbeda dengan temuan alat serpih dari gua-gua hunian prasejarah Maros-Pangkep atau alat serpih yang ditemukan di beberapa situs terbuka di Sulawesi Selatan seperti di Wessae (kabupaten Barru) dan Bukit Sulenta (kabupaten Gowa). Kesamaan tipologi dan teknologi yang digunakan terlihat pada tipe alat dan jejak-jejak penyerpihan. Dari segi fungsi, umumnya alat serpih dari situs hunian prasejarah difungsikan sebagai pemenuhan mata pencaharian berburu dan meramu makanan. Bentuk fisik alat serpih berukuran lebih kecil dari alat batu Paleolitik dengan teknik pembuatan yang lebih rumit dan penuh perhitungan serta membutuhkan ketrampilan khusus. Kondisi tersebut juga dimiliki oleh tipe alat serpih yang ditemukan di situs Tinco.

Munculnya alat serpih di situs Tinco bukan merupakan suatu kebetulan dari sebuah budaya tersendiri, tetapi keberadaannya sangat terkait dengan lingkungan dan artefak lainnya. Diduga alat serpih tersebut masih berkaitan dengan salah satu subsistensi manusia pendukungnya yaitu berburu dan meramu, meskipun diperkirakan waktu itu budaya bercocok tanam sudah sangat maju dan merupakan mata pencaharian pokok. Berburu masih menjadi salah satu mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup selain dari hasil bercocok tanam. Salah satu bukti masih adanya aktivitas berburu adalah adanya goresan motif binatang pada batu di situs Tinco yang diduga sebagai suatu pengharapan hasil buruan. Goresan motif binatang tersebut diduga memiliki makna yang sama dengan lukisan cadas di dinding dan atap gua hunian prasejarah, yaitu ketika manusia mengharapkan suatu hasil buruan yang

melimpah maka mereka menuangkannya dalam bentuk lukisan binatang yang diburunya. Prosesi ini dipercaya untuk memperoleh hasil buruan yang melimpah dan merupakan awal kemunculan kepercayaan meskipun masih dalam tingkat yang sederhana. Kunci dari arti dan maksudnya terletak pada konsep kontak-magis (*sympathetic-magic*), yakni suatu keyakinan akan memperoleh hasil yang banyak apabila mereka menggambarkan binatang yang diburu sebelumnya (Oakley, 1972; Heekeren, 1972; Soejono, *et. al.* 1976; Clark dan Piggott, 1968; Kosasih, 1983:159).

Untuk mengetahui adanya aktivitas berburu binatang dan meramu di situs Tinco juga dapat dibuktikan dari temuan sisa-sisa tulang dan gigi binatang serta jenis kerang-kerangan yang dikonsumsi. Tetapi temuan sisa-sisa tulang dan gigi binatang tersebut untuk sementara diperkirakan berasal dari jenis kuda(?) dan kerbau(?), sedangkan kuat dugaan bahwa hewan kuda dan kerbau kemungkinan besar sudah didomestikasikan, sehingga sulit dicari kaitannya dengan keberadaan alat serpih yang ditemukan. Hubungan alat serpih dengan aktivitas berburu diperoleh berdasarkan jejak arkeologis berupa goresan pada batu bermotif binatang yang diidentifikasi sebagai gambar rusa. Rusa merupakan jenis fauna yang hidup di hutan dan tidak untuk dibudidayakan, sehingga adanya goresan bermotif rusa jelas memberikan suatu bukti bahwa hewan tersebut diperoleh dengan cara diburu. Demikian halnya dengan kerang dan cangkang siput, merupakan jenis hewan yang mudah didapatkan pada lingkungan air tawar, dalam hal ini adalah lingkungan yang berada di sepanjang sungai Lawo.

Tidak semua peralatan yang sudah maju sesuai penggunaannya untuk kegiatan berburu. Adakalanya manusia masih memerlukan peralatan yang lebih primitif meskipun hidup di jaman yang lebih maju, seperti penggunaan cobek atau penggilas dari batu seperti jaman sekarang. Begitu juga dengan alat serpih dari Tinco yang kelihatan masih memegang peranan penting dalam aktivitas berburu dan meramu meskipun secara umum kehidupan di Tinco sudah tidak dapat dikatakan primitif. Dari bentuknya yang tidak sempurna (serpih I berbentuk mata panah) diduga alat serpih tersebut belum selesai pengerjaannya. Dari jejak pemangkasan di bagian pangkal sisi dorsal dimaksudkan untuk menghilangkan gigir yang meninggi pada sumbu alat bertujuan untuk memperoleh penampang alat setipis mungkin. Gambaran bentuk demikian merupakan alat yang sempurna sebagai mata panah.

Diduga alat serpih ini dibuat di situs Tinco secara insidental dengan mendatangkan bahan baku dari daerah lain (daerah Cabbenge) yang jaraknya tidak begitu jauh dari situs Tinco. Untuk sementara masih terlalu dini jika mengatakan ada perbengkelan alat serpih di situs Tinco, karena bukti-bukti arkeologis belum cukup. Namun demikian, kemungkinan masih banyak alat serpih yang masih terpendam atau justru telah mengalami transformasi alami di situs Tinco. Jika dugaan mengenai alat serpih yang ditemukan dibuat di situs Tinco merupakan suatu kebenaran maka dapat dikatakan sebagai tradisi yang masih berlanjut pada masa itu. Bahkan apabila alat serpih yang didapatkan kemudian secara kualitas bervariasi dan secara kuantitas melimpah, ada kemungkinan terdapat satu klaster perbengkelan alat serpih juga ada

di sini. Kemungkinan tersebut masih perlu dibuktikan lebih jauh melalui berbagai analisa dan penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

6. Penutup

Alat serpih sebagai salah satu hasil budaya materi manusia memperlihatkan tipologi dan teknologi tersendiri. Kesamaan tipologi dan teknologi antara alat serpih Tinco dengan alat serpih dari gua-gua hunian prasejarah bukan berarti berasal dari masa yang sejaman, melainkan karena adanya dorongan akan kebutuhan hidup dan kondisi lingkungan yang sama. Kemahiran membuat alat serpih serta memfungsikannya merupakan proses adaptasi manusia terhadap cara memenuhi kebutuhan hidup serta cara mengatasi dan memanfaatkan lingkungan sekitarnya. Kesamaan cara hidup misalnya terlihat dari kegiatan berburu binatang dan kesamaan lingkungan terlihat dari ketersediaan bahan baku pembuatan alat serpih.

Keberadaan alat serpih di situs Tinco yang berasosiasi dengan berbagai tinggalan budaya lainnya tidak dapat dikatakan memiliki kronologi lebih tua, tetapi diperkirakan sejaman dengan munculnya tradisi megalitik di Tinco. Ini memperlihatkan bahwa budaya alat serpih masih berlanjut paling tidak hingga masa puncak berkembangnya tradisi megalitik di Tinco. Meskipun dari berbagai temuan megalit menunjukkan sudah mengenal budaya bercocok tanam, yang dibuktikan dengan temuan lumpang batu dan batu temu gelang sebagai media ritual pertanian (Hasanuddin, 2004), tetapi temuan dua buah alat serpih cukup untuk memberikan interpretasi mengenai salah satu subsistensi manusia pendukungnya yang masih dilakukan yaitu berburu. Hal ini dibuktikan dengan salah satu temuan alat serpih berbentuk mata panah belum sempurna pengerjaannya. Selain itu, adanya goresan motif rusa di sebuah batu memperkuat keberadaan alat serpih yang digunakan untuk berburu, karena visualisasi goresan fauna merupakan salah satu bentuk pengharapan diperolehnya hewan buruan, seperti lukisan binatang di gua-gua yang berkaitan dengan kontak-magis (*sympathetic-magic*) dari hewan-hewan yang telah diburu.

Daftar Pustaka

- Anonim, 2001. *Laporan Situs Permukiman Kuna di Kawasan Tinco, Kabupaten Soppeng: Suatu Kajian Awal atas Sebaran Data Permukiman dan Lingkungan*. Makassar: Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin. (Belum terbit).
- Chang, K. C., 1968. "Toward a Science of Prehistoric Society", *Settlement Archaeology*, ed. K. C. Chang. California: National Press Books.
- Clark, Grahame dan Stuart Piggott, 1968. *Prehistoric Societies*. Hutchinson of London.
- Hasanuddin, 2004. *Ekskavasi Situs Tinco, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan*, (Laporan Penelitian Arkeologi). Makassar: Balai Arkeologi. (Belum terbit).
- Heekeren, H. R. van, 1972. *The Stone Age of Indonesia*. Second Rev. Ed., Verhand van het Kon. Inst. voor Taal-, Land- and Volkenkunde.
- Howel, Clark, 1977. *Early Man (Manusia Purba)*, terjemahan oleh S. Timan. Jakarta: Tira Pustaka.
- Oakley, Kenneth P., 1972. *Man the Tool-Maker*. Chihago: The University of Chicago Press.
- Kosasih, 1983. "Lukisan Gua di Indonesia sebagai Sumber Data", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Ph. Subroto, 1983. "Studi tentang Pola Pemukiman Arkeologi: Kemungkinan-kemungkinan Penerapannya di Indonesia", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soejono, et. al., 1976. *Sejarah Nasional Indonesia I*, ed. R. P. Soejono. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukanto, Rab., 1975. *Perkembangan Tektonik di Sulawesi Selatan: Suatu Sintesa Perkembangan Berdasarkan Tektonik Lempung*. Bandung: Direktorat Geologi.
- Whitten, dkk., 1989. *Geologi Sulawesi*

VARIABILITAS TEMUAN SITUS TINCO SEBAGAI INDIKASI SITUS PEMUKIMAN AWAL KERAJAAN SOPPENG

Rosmawati
(Universitas Hasanuddin)

1. Pendahuluan

Situs Tinco merupakan suatu kawasan yang mengandung sejumlah tinggalan arkeologis dengan variabilitas jenis dan bentuk, serta karakteristik tersendiri. Penelitian awal terhadap situs tersebut berupa survei, telah dilakukan oleh Bahru Kallupa dan kawan-kawan pada tahun 1989 dalam rangka penentuan pusat Kerajaan Soppeng, telah berhasil mengidentifikasi sejumlah temuan situs Tinco. Survei berupa inventarisasi beberapa peninggalan megalitik di situs tersebut, merupakan tindak lanjut dari survei yang pernah dilakukan oleh Ian Coldwell dan David Bulbeck pada tahun 1986, yang khusus meneliti tentang keramik asing yang ada di situs tersebut (Kallupa, 1989).

Kemudian pada tahun 1990, dua orang mahasiswa arkeologi Universitas Hasanuddin melakukan penelitian di tempat yang sama dengan topik yang berbeda. Agustiawan mencoba memerinci keberadaan keramik asing yang berupa bentuk, asal, dan fungsi (Agustiawan, 1990), dan Sahar dengan titik fokus pada tinggalan budaya megalitik yang monumental (Sahar, 1990). Data-data yang berhasil dihimpun dalam penelitian tersebut, dalam penelitian ini dipergunakan sebagai informasi awal, yang dijadikan dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Dari data sejarah berupa naskah-naskah lontarak, dapat diketahui bahwa awal Kerajaan Soppeng yang pertama kali berdiri, berpusat di Tinco. Dijelaskan pula bahwa di daerah tersebutlah sebagai pusat berbagai aktivitas kerajaan, seperti pemerintahan dan perekonomian (Kallupa, 1989 : 23). Pemilihan kawasan Tinco sebagai tempat bermukim, bahkan sebagai pusat pertama berdirinya Kerajaan Soppeng, tentunya didasari oleh berbagai pertimbangan, seperti letak yang strategis dan keadaan alam yang memungkinkan.

Kawasan situs Tinco yang bertopografi perbukitan, landai, dan di sebelah baratnya terdapat aliran sungai Lawo, adalah relung ekologis yang sangat potensial dan strategis untuk dijadikan sebagai tempat beraktivitas manusia, sebagaimana yang tampak dalam pola distribusi temuan artefaktualnya. Temuan-temuan berupa dakon, lumpang batu, batu temu gelang, batu bergores, dan menhir memperlihatkan penataan yang bersifat permanen dan menandai kawasan ini sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi, dan religi. Untuk itu, uraian menyangkut ciri-ciri dan pola sebaran artefaknya, dapat didekati dengan dua pandangan yaitu keruangan atau pemukiman dan pendekatan idiologis.

Mendekati permasalahan ini dalam perspektif arkeologi ruang, lebih banyak ditekankan pada benda-benda arkeologi sebagai suatu himpunan dalam satu satuan

ruang daripada satu satuan benda tunggal yang berdiri sendiri. Dengan demikian studi ini tidak menitikberatkan perhatian pada benda arkeologi sebagai satu entitas (entity), melainkan kepada sebaran (distribution) dari benda-benda dan situs-situs arkeologi, kemudian hubungan (relationship) antara benda-benda dan situs dengan situs serta hubungan antara benda dengan lingkungan fisiknya sebagai sumberdaya. Bahwa arkeologi ruang tidak hanya mengkaji atau menganalisis terhadap situs dalam arti tempat hunian, tetapi mencakup semua tempat pusat aktivitas dari komunitas masa lalu, seperti situs kubur (burial site), situs upacara (ceremonial site), situs gua (cave site), situs pasar (trade site) dan situs eksplorasi sumberdaya alam (natural resources site).

Gejala bahwa kawasan situs Tinco tidak hanya merealisasi aktivitas sosial ekonomi, namun aktivitas idiologik nampaknya diperlihatkan pula dari komponen-komponen situs baik ciri maupun tata letaknya. Sebagaimana penjelasan bahwa kandungan berbagai artefak pada suatu situs dapat mencerminkan adanya aktivitas dari suatu komunitas, seperti refleksi sistem idiologi, sosial dan ekonomi (Hayden, 1992: 62). Untuk itu, pendekatan yang berkaitan dengan studi megalitik menjadi fokus dalam penelitian ini, untuk menelusuri faktor-faktor idiologi yang mendorong eksistensi artefak di kawasan situs tersebut.

2. Geografis dan Temuan Artefaktual Situs Tinco

a. Letak Geografis

Situs Tinco terletak lebih kurang enam kilometer di sebelah utara Watansoppeng, masuk dalam wilayah Kelurahan Ompo, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng. Kawasan ini merupakan dataran tinggi (plateau) yang membujur dari timur ke barat. Di sebelah baratnya bersambung dengan perbukitan Lawo, sedang di sebelah timurnya adalah dataran rendah. Di sebelah selatan dan timur membentang persawahan penduduk yang merupakan sawah teknis dengan sumber air dari Sungai Lawo.

Untuk mencapai situs ini dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua dan empat. Di bagian tengah situs terdapat jalan desa beraspal selebar tiga meter. Letak astronomisnya ialah $119^{\circ} 52' 32''$ BT dan $4^{\circ} 19' 33''$ LS. Permukaan lahan situs Tinco ditumbuhi oleh pohon kelapa, mangga, lamtoro, coklat, jeruk dan kopi. Kawasan situs Tinco sebenarnya merupakan bagian dari geografi Soppeng secara umum, dimana Soppeng adalah kabupaten yang terletak di bagian tengah Propinsi Sulawesi Selatan.

Geografi Soppeng secara keseluruhan merupakan wilayah dengan luas 1.500 Km persegi, dengan batas-batas sebagai berikut, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sidenreng Rappang, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bone dan Wajo, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bone, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Barru. Kabupaten Soppeng memiliki lima kecamatan, yaitu Kecamatan Lalabata, Marioriawa, Marioriwawo, Liliriaja dan Lilirilau.

Letak astronomisnya antara 119° 40' dan 120° 5' BT serta antara 4° 8' dan 4° 30' LS. Wilayah Kabupaten Soppeng memiliki ketinggian bervariasi antara 100 meter sampai 2000 meter di atas permukaan laut, dengan luas wilayah adalah 1500 Km persegi. Daerah ini terbagi atas lahan persawahan 35.000 Ha, hutan seluas 60.000 Ha, kebun seluas 48.000 Ha, rawa-rawa seluas 204 Ha dan sungai seluas 640 Ha. Pada bagian selatan dan baratnya terdiri atas pegunungan dan hutan, bagian timur dan utara terdiri atas perkebunan dan persawahan.

b. Data Toponim

Data toponim yang berhasil dikumpulkan merupakan toponim yang menunjukkan kaitannya dengan istana, pejabat dan kerabat kerajaan, dan fungsi suatu tempat. Data toponim tersebut, adalah : **Tinco**, adalah toponim yang mengacu kepada nama suatu daerah yang disebut dalam sumber Lontarak sebagai pusat berdirinya kerajaan Soppeng yang pertama. **Allangkanae**, merupakan toponim yang mengacu kepada nama suatu tempat tinggal raja (tempat berdirinya istana kerajaan). Tempat ini ditandai dengan pohon beringin yang diperkirakan umurnya sudah ratusan tahun. **Matoa Tinco**, yaitu toponim yang mengacu kepada tempat pemakaman raja Kerajaan Soppeng yang pertama, yaitu Matoa Tinco I. **Petta Passaungnge**, merupakan toponim yang berkaitan dengan suatu tempat pemakaman salah seorang raja dari Kerajaan Soppeng, yaitu Petta Passaungnge. **Lakelluaja** atau **Petta Mallajangnge**, yaitu suatu tempat Datu Soppeng I La Tammamala Manurungnge, mencukur rambutnya (lakalluaja) kemudian menghilang kembali ke angkasa (mallajangnge) sebagai tempat asalnya.

c. Latar Berlakang Sejarah

Secara ringkas berdasarkan data lontara mengatakan bahwa masyarakat Soppeng berasal dari dua tempat yaitu Sewo dan Gattareng. Orang-orang yang berasal dari Sewo menempati daerah yang disebut Soppeng Riaja (Soppeng Barat) dan yang berasal dari Gattareng menempati Soppeng Rilau (Soppeng Timur). Ada enam puluh kampung (wanua) yang dipimpin oleh orang bergelar Matoa. Kampung-kampung yang termasuk Soppeng Rilau adalah Salotungo, Lompo, Kubba, Paningcong, Talagae, Attassalo, Mangkutta, Maccile, Watuwatu dan Akkampeng. Sedang yang termasuk Soppeng Riaja ialah: Pesse, Seppang, Pising, Launga, Mattabulu, Ara, Lisu, lawo, Madello Rilau dan Tinco. Cenrana, Salokaraja, Malaka, Mattoanging termasuk ke dalam Soppeng Rilau dan Soppeng Riaja. Tidak diketahui lagi berapa lama sudah rakyat Soppeng tidak memiliki raja, setelah keturunan Sawyerigading terakhir punah. Pada waktu itu, Soppeng hanya dikendalikan oleh para matoa yang berjumlah enam puluh, dan yang dianggap sebagai pemimpin adalah Matoa Bila, Matoa Botto dan Matoa Ujung. Para pemimpin inilah yang mengayomi negeri Soppeng sampai datangnya Petta Manurungnge (yang turun) di Sekkanyili.

Pada waktu Matoa Tinco mengetahui kedatangan Petta Manurungge di Sekkanyili, maka berita tersebut disampaikan kepada Matoa Botto, Matoa Ujung dan Matoa Bila, untuk diberitakan kepada orang-orang yang bermukim di Soppeng Rilau. Setelah mengetahui berita itu, maka orang-orang dari Soppeng Rilau dan Soppeng Riaja mengambil kesepakatan. Berkata Matoa Ujung bahwa "Di lain hari kita akan datang menjemputnya". Ditimpali pula oleh Matoa Salotungo "Karena kita telah berkumpul, maka sebaiknya dan mengangkatnya sebagai raja yang menjaga dan membawa kita jauh maupun dekat hingga anak cucu kita nantinya." Setelah itu berangkatlah para matoa menyampaikannya kepada Tomanurung. Berkatalah Matoa Ujung, Botto dan Bila, bahwa

"Kami semua hambamu, mengharap belas kasihmu, janganlah engkau melayang, engkaulah pemerintah kami, yang menjaga kami, mengasihi kami dan membawa kami dekat maupun jauh sampai kepada turunan kami, pendapatmulah yang kami ikuti. Tomanurung berkata : "Dari manakah kalian? Berkata para matoa "Saya datang untuk dikasihi, janganlah engkau menghilang, engkaulah yang kami pertuan dan yang akan menjaga kami, melindungi kami baik dekat maupun jauh sampai turunan kami. Kemudian apa yang kamu tidak setuju maka kami tidak akan menyetujui pula." Dari dialog antara Petta Manurungge dengan para Matoa, terjadilah kesepakatan. Pada saat itu hadir semua para bisu meramaikan kerajaan, dan membawa Tomanurung ke Soppeng di rumah Matoa Tinco.

Keistimewaan Tinco dalam hal ini, digambarkan dalam cerita rakyat sebagai berikut, bahwa : Raja (Datu) Soppeng pertama yaitu Tomanurung di Sekkanyili (sebuah tempat di Desa Leworang sekarang kira-kira 20 kilometer di sebelah utara Watansoppeng) yang bernama La Temamala, beliau dibuatkan istana di Tinco di sebelah utara Watansoppeng. Bersamaan dengan itu dibuat pula sawah kerajaan di Lakelluaja.

Demikian lontarak meriwayatkan asal muasal terbentuknya sistem pemerintahan di Soppeng yang diawali turunnya seorang titisan dewa yang disebut Tomanurung (orang yang turun dari langit) di daerah Sekkanyili.

Hal penting yang dapat ditangkap dalam uraian di atas adalah bahwa pada umumnya tempat-tempat yang disebutkan, memiliki peninggalan artefak yang membutuhkan sinkronisasi dan interpretasi data sejarah dan arkeologis. Penyebutan nama Tinco dalam naskah lontarak, terutama yang berkaitan dengan pendirian istana pertama Kerajaan Soppeng di daerah tersebut, masih perlu dikaji lebih lanjut.

d. Data Artefak

Deskripsi data artefak dibagi atas dua kelompok (sektor), sesuai dengan pembagian wilayah survei. Pembagian sektor berpatokan pada jalan desa yang membagi dua kawasan situs Tinco, yaitu Sektor I berada di sebelah selatan jalan desa, dan Sektor II berada di sebelah utara jalan desa. Temuan Sektor I, adalah : lumpang batu sebanyak 9 buah, dengan ukuran yang bervariasi, rata-rata diameternya antara 10 cm – 20 cm, batu dakon sebanyak 6 buah dengan susunan

yang bervariasi, batu bergores 3 buah berupa garis-garis dan bentuk rusa, altar batu 4 buah, batu dulang, teras berundak, menhir, dan temu gelang masing-masing satu buah, tembikar dan keramik asing dalam jumlah yang sangat banyak. b. Temuan Sektor II, adalah : batu dakon 3 buah, lumpang batu 4 buah, batu bergores 3 buah, temu gelang 22 buah, pagar batu, dan fragmen logam masing-masing satu buah.

Tabel 1 : Jenis temuan artefaktual situs Tinco

No	Jenis Temuan	Jumlah	
		Sektor 1	Sektor II
1	Lumpang batu	9	4
2	Batu dakon	6	3
3	Batu bergores	3	3
4	Altar batu	4	-
5	Batu dulang	1	-
6	Teras berundak	1	-
7	Menhir	1	-
8	Temu gelang	1	22
9	Pagar batu	-	1
10	Fragmen logam	-	1
11	Tembikar	v	v
12	Kr. Asing	v	v

Fragmen Tembikar dan Keramik Asing

Temuan berupa fragmen tembikar dan keramik asing, diperoleh dari hasil survei pada kedua sektor seperti tersebut di atas. Temuan fragmen tembikar yang diperoleh dari hasil survei sejumlah 327 buah fragmen, dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 2 : Fragmen Tembikar Situs Tinco

No	Jenis	Bahan		Fragmen	Hiasan	Jml
		Kasar	Halus			
1	Tempayan	86	-	Badan	-	86
2	Periuk	28	21	Badan/Bibir	-	49
3	Pasu	8	-	Tepian	-	8
4	Dupa	4	2	Badan/Bibir	Garis-garis Vertikal	6
5	Piring	13	9	Dasar/Tepian	-	22
6	Wajan	37	-	Badan	-	37
7	Tidak Teridentifikasi	124	95	Badan/Tepian/Biri/Dasar	Garis/Ling-Karan/Perseg i empat	219
Jumlah						327

Fragmen tembikar dari kawasan situs Tinco sebagaimana yang dipaparkan di atas, belum dipastikan mengenai umur atau pertanggalannya. Namun diduga bahwa kehadiran tembikar ini ada kaitannya dengan aktivitas pemukiman di Tinco pada suatu masa tertentu dan berlanjut sampai ke masa penggunaan keramik asing dan digunakan secara bersama-sama.

Sementara data tentang fragmen keramik asing, merupakan akumulasi yang diperoleh dari hasil survei dan data yang di-input dari penelitian terdahulu. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan keseragaman terhadap identifikasi jenis dan penafsiran kronologi dan asal pembuatannya. Perolehan data keramik tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 : Fragmen Keramik Asing Situs Tinco

Jenis Pembuatan/Dinasti	Jumlah	Keterangan
Stoneware keras tidak diklasifikasi	94	Abad ?
Sung celadon	25	Abad 12-13
Yuan stoneware keras	2	Abad 13-14
Chin Pai	20	Abad 13-14
Yuan Te-Hua	3	Abad 13-14
Yuan celadon	69	Abad 13-14
Yuan/Ming celadon	25	Abad 15-16
Ching pai hijau	4	Abad 15
Ming celadon	23	Abad 15-16
T'zu-Chou hitam putih	3	Abad 15
Ming sancai	21	Abad 15
Vietnam hitam putih	1	Abad 14
Vietnam monokrom	7	Abad 13-15
Vietnam biru putih	48	Abad 15
Sukothai hitam putih	7	Abad 15-16
Sawankhalok coklat	1	Abad 15-16
Sawankhalok celadon	26	Abad 15-16
Sawankhalok hitam putih	16	Abad 15-16
Yuan/Ming tua biru putih	2	Akhir 14 - awal 15
Ming biru putih	81	Abad 16
Ming merah	2	Abad 16
Ming Swatow	222	Akhir 15 - abad 16
Wanli biru putih	5	Akhir 16 – awal 17
Wanli putih	4	Akhir 16 – awal 17
Ming akhir merah/biru putih	52	Akhir 16 – awal 17
Swatow	436	Abad 17
Transisi putih	4	Abad 17
Ming coklat	8	Abad 16
Ching swatow	244	Akhir 17 – awal 18
Ching BW (termasuk 4 betawi war)	574	Akhir 17 – abad 18
Ching BW dapur	1	Abad 19

Chibng celadon	11	Abad 18 – 19
Eropah	49	Abad 19
Jepang	16	Abad 19
Ching putih/biru	321	Abad 20
Jumlah	2427	

Keterangan : data ini diolah dari hasil survei dan penelitian terdahulu

3. Distribusi Temuan Artefaktual Sebagai Indikasi Pola Pemukiman Kerajaan Soppeng Praislam

Distribusi temuan permukaan di kawasan situs Tinco, baik temuan berupa monumen maupun temuan religi yang berbentuk fragmentaris seperti fragmen keramik, tampaknya terkonsentrasi pada tempat-tempat sesuai dengan toponim yang telah disebutkan di atas. Konsentrasi temuan tersebut, adalah :

- a. **Allangkanae**, tempat ini berpusat pada sebuah pohon beringin yang diperkirakan umurnya sudah mencapai ratusan tahun. Di sekitarnya ditemukan beberapa temuan arkeologis, seperti : lumpang batu, batu dulang, batu bergores, batu dakon, dan konsentarsi temuan fagmen tembikar dan keramik asing yang sangat padat. Hasil pengamatan terdahulu, menyebutkan bahwa di sekitar pohon beringin tersebut juga didapatkan batu berlubang yang dipergunakan sebagai wadah pelebur logam (Kallupa, 1989 : 23). Dari segi temuan arkeologis, tampaknya sangat mendukung penamaan tempat tersebut sebagai tempat berdirinya istana kerajaan pada masa lampau. Temuan-temuan permukaan, secara fungsional sangat berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari.
- b. **Matoa Tinco**, yaitu toponim yang letaknya sekitar 100 meter di sebelah barat Allangkanae, berpusat pada temuan arkeologis berupa terasan berundak dan altar batu yang terletak pada bagian tengah teras tiga (teras atas). Masyarakat setempat percaya bahwa terasan berundak tersebut adalah makam dari Matoa Tinco I. Temuan di sekitar tempat tersebut, adalah : batu bergores, lumpang batu, batu dakon, menhir, serta konsentrasi temuan fragmen tembikar dan keramik asing yang sangat padat. Tempat ini dilihat dari letaknya, berada di tengah-tengah dan permukaannya lebih tinggi dari permukaan tanah yang ada di sekitarnya. Berdasarkan jenis temuan, letak, dan kedaan permukaan tanahnya, tampaknya bahwa tempat tersebut kemungkinan dulunya difungsikan sebagai tempat melaksanakan berbagai upacara ritual, terutama upacara yang berkaitan dengan kematian.
- c. **Petta Passaungnge**, yaitu nama suatu tempat yang letaknya pada arah barat sekitar 210 meter dari Matoa Tinco. Temuan yang ada di sekitar tempat

tersebut, adalah berupa dua buah altar batu dan beberapa fragmen tembikar dan keramik asing. Menurut masyarakat setempat mengatakan bahwa dulunya di sekitar tempat tersebut terdapat beberapa menhir, namun sudah hilang ketika dijadikan lahan perkebunan oleh penduduk. Salah satu dari dua buah altar batu tersebut, dipercayai oleh penduduk setempat sebagai makam dari Petta Passaungnge. Tokoh Petta Passaungnge dikenal sebagai salah seorang yang pernah menjadi raja Kerajaan Soppeng. Dalam kaitan dengan kepercayaan tersebut, maka dijadikanlah tempat tersebut sebagai tempat melaksanakan upacara ritual pada waktu-waktu tertentu, seperti upacara syukuran setelah panen. Sampai sekarang tempat tersebut masih sering dipergunakan untuk upacara-upacara ritual pada waktu-waktu tertentu oleh masyarakat sekitarnya.

d. **Petta Mallajange**, yaitu nama suatu tempat yang letaknya sekitar 100 meter arah selatan Petta Passaungnge, tepatnya pada sisi selatan dari bangunan irigasi Lawo. Temuan yang ada di sekitar tempat tersebut, adalah altar batu yang dikelilingi oleh susunan batu temu gelang dan beberapa fragmen gerabah dan keramik asing. Menurut informasi dari masyarakat, mengatakan bahwa tempat tersebut difungsikan sebagai tempat pelantikan para raja yang berkuasa pada Kerajaan Soppeng. Raja yang dilantik berdiri di atas batu altar, sehingga batu altar tersebut juga disebut sebagai batu pelantikan. Sebelum dijadikan batu pelantikan oleh raja-raja Kerajaan Soppeng, altar batu tersebut dikaitkan dengan suatu ceritera mitologis. Pada tempat tersebutlah, Matoa Tinco I mencukur rambutnya (lakelluaja) kemudian menghilang ke kayangan yaitu kembali ke tempat asalnya (mallajange). Selain sebagai tempat upacara pelantikan, tempat tersebut juga sering difungsikan sebagai tempat upacara syukuran berkaitan dengan keberhasilan panen, yang sampai sekarang masih sering dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

e. **Konsentrasi Susunan Batu Temu Gelang**, yaitu suatu tempat yang letaknya sekitar 350 meter arah barat daya Petta Passaungnge. Secara keseluruhan tempat konsentrasi temuan susunan batu temu gelang ini, berada pada arah barat daya kawasan situs Tinco. Susunan batu temu gelang sebanyak 22 buah dengan bentuk dan ukuran yang bervariasi. Temuan lainnya yang ada di sekitar tempat tersebut adalah susunan batu benteng, fragmen logam, serta temuan fragmen gerabah dan keramik asing yang padat. Temuan susunan batu temu gelang ini belum diketahui fungsinya dengan pasti, sehingga masih perlu penelitian lebih lanjut. Tempat tersebut sebahagiannya telah dijadikan pekuburan oleh masyarakat setempat.

4. Penutup

Variabilitas temuan permukaan telah menunjukkan bahwa kawasan situs Tinco pada masa lampau, memang memegang peranan yang sangat penting seperti

telah disebutkan dalam sumber lontarak, yaitu sebagai pusat awal berdirinya Kerajaan Soppeng. Demikian pula tentang keadaan masyarakatnya yang bersifat agraris, sistem kepercayaan yang bertumpuh pada kepercayaan pemujaan arwah leluhur, kegemaran-kegemaran yang hidup dalam masyarakatnya seperti berburu rusa dan bermain adu ketangkasan. Sementara pola sebaran temuan permukaan, dapat memberikan gambaran tentang pembagian ruang berdasarkan fungsi-fungsi tertentu yang erat kaitannya dengan stratifikasi sosial dan peruntukan sebagai tempat aktivitas keseharian dan aktivitas khusus.

Secara keseluruhan kawasan situs Tinco, kemungkinan jauh sebelum menjadi pusat awal berdirinya Kerajaan Soppeng, telah dihuni oleh kelompok komunitas-komunitas manusia tertentu yang cukup besar. Dengan berdasarkan pada potensi jumlah komunitas manusia yang memadai ditambah dengan pertimbangan keadaan lingkungan fisik yang idiel, maka dipilihlah kawasan situs Tinco sebagai pusat berdirinya Kerajaan Soppeng.

Berdasarkan pada temuan data berupa kehadiran keramik asing, maka dapat diketahui priode masa okupasi situs yaitu antara abad ke-12 sampai abad ke-19 masehi. Kemungkinan abad ke-12 masehi sebagai awal berdirinya Kerajaan Soppeng praislam, dan kemudian setelah pengaruh agama Islam masuk, maka pusat kerajaan pindah ke Watansoppeng. Namun perpindahan pusat kerajaan tersebut tidak menghilangkan peran Tinco, karena di sekitar Tinco sawah yang digarap khusus untuk mensuplai kebutuhan kerajaan. Hal ini dapat dilihat pada temuan artefak keramik asing yang tetap berlanjut terus sampai pada priode abad ke-19 masehi.

Daftar Pustaka

- Agustiawan. 1990. "Analisis Keramik Asing Situs Tinco Tua di soppeng Sulawesi Selatan". Skripsi. Ujung Pandang : Fka, Sastra Unhas.
- Duli, Akin. 1996. "Batu Bergores Pada Situs Megalitik Tinco dan Lawo di Kabupaten Soppeng, Suatu Studi Etnoarkeologi". Dibawakan pada Seminar Prasejarah Indonesia I dan Kongres API I di Yogyakarta, tanggal 1-3 Agustus 1996.
- _____. 1996. " Bentuk dan Fungsi Susunan Batu Temu Gelang di Sulawesi Selatan, Suatu Studi Etnoarkeologi". Dibawakan pada Pertemuan Ilmiah Arkelogi VII di Cipanas, 11-16 Maret 1996.
- _____. 2005. " Pengaruh Lingkungan Dalam
- Hodder, Ian. 1992. Reading the Past, Current Approaches to Interpretation in Archaeology. Cambridge : University Press.

- Kallupa, Bahru, dkk. 1989. Survei Pusat Kerajaan Soppeng 1100 – 1986. Ujung Pandang : Final Report to The Australian Myer Foundation.
- Mundarjito. 1990. "Metode Penelitian Arkeologi Pemukiman". Monumen. Jakarta : Edisi Khusus Fak. Sastra UI.
- Sahar. 1990. "Peninggalan Megalitik Situs Tinco, Kabupaten Soppeng, Propinsi Sulawesi Selatan". Skripsi. Ujung Pandang : Fak. Sastra Unhas.
- Soejono, R.P. (ed). 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia". Sejarah Nasional Inmdonesia I. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sukendar, Haris. 1977. Tinjauan Tentang Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Sulawesi Tengah". PIA I. Jakarta : Puslit Arkenas.

4. Penutup

Variabilitas temuan permukaan telah menunjukkan bahwa kawasan situs ini adalah kawasan yang penting dalam sejarah kebudayaan masyarakat di kawasan ini.

KOMPLEKS MEGALITIK SEWO, SOPPENG: TINJAUAN AWAL TERHADAP PERIODISASI DAN INTERPRETASI

Citra Andari

1. Pendahuluan

Salah satu segi yang menonjol dalam kehidupan masyarakat tradisi megalitik adalah adanya keyakinan terhadap alam kehidupan sesudah mati. Keyakinan akan kehidupan sesudah mati sangat mempengaruhi pola pikir pendukung tradisi megalitik, khususnya dalam kehidupan religi. Dalam kepercayaan tradisi megalitik, roh dianggap memiliki dunia tersendiri dan mempunyai kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia sehari-hari. Anggapan ini memunculkan gagasan untuk selalu dapat berhubungan dengan arwah leluhur, agar dapat memberkati kehidupan manusia. Bentuk hubungan yang dilakukan adalah dengan mengadakan prosesi upacara penguburan dan dilanjutkan dengan pendirian bangunan megalit. Dengan berdirinya bangunan megalit, kegiatan pengangungan terhadap arwah leluhur tidak lantas berhenti, tetapi berlangsung terus secara turun temurun melakukan pemujaan kepada arwah leluhur melalui bangunan megalit sebagai medium pemujaan.

Gejala umum yang terjadi pada prosesi penguburan dalam masyarakat tradisi megalitik, simati akan diberikan bekal kubur dengan maksud agar perjalanan dan kehidupan dunia arwah dapat terjamin sebaik-baiknya. Bagi yang ditinggalkan akan selalu menjaga hubungan secara kosmo-magis melalui bangunan megalit sebagai medium pemujaan. Ini merupakan bukti yang menunjukkan adanya pengaruh yang kuat dari arwah leluhur terhadap kehidupan kesejahteraan masyarakat. Pendirian bangunan selain dianggap sebagai medium penghormatan, juga dianggap sebagai tempat singgah dan sekaligus lambang simati (Soejono,1984:204).

Bangunan megalitik ditemukan tersebar luas hampir di seluruh kepulauan Indonesia. Pusat-pusat tradisi megalitik tersebut diantaranya terdapat di pulau Nias (Sumatra Utara); dataran tinggi Pasemah(Sumatra Selatan); daerah Bondowoso (Jawa Timur); Bali, Flores dan Sumba (Nusa Tenggara); lembah Bada dan Besoha (Sulawesi Tengah); Minahasa (Sulawesi Utara); Toraja (Sulawesi Selatan); dan masih banyak lagi. Pada beberapa tempat seperti di Nias, Toraja , serta Flores dan Sumba, tradisi megalitik masih berlangsung sampai sekarang, sehingga disebut sebagai tradisi megalitik berlanjut (*living megalithic tradition*). Pengertian tradisi megalitik berlanjut bukan berarti berlanjut sama persis sesuai dengan fungsi awal, tetapi berlanjut dalam hal ide dasar yaitu adanya pemujaan arwah leluhur (*ancestor worship*). Beberapa bukti menunjukkan bahwa tradisi megalitik pada beberapa kasus memiliki keunikan yaitu tidak harus sama dalam hal fungsinya yang sebenarnya, seperti temuan nekara perunggu yang dipakai sebagai wadah kubur di Manikliyu, Bali (Gede,1977:46).

Sulawesi Selatan sebagai salah satu daerah yang kaya akan tinggalan barkeologis, khususnya peninggalan yang bercirikan tradisi megalitik, salah satunya dapat disaksikan di situs Sewo, Soppeng. Bahkan beberapa peninggalan tradisi megalitik di Sulawesi Selatan diantaranya masih berlanjut sampai sekarang, seperti di daerah Toraja dan Kajang yang merupakan tradisi megalitik berlanjut (*living megalithic tradition*). Situs Sewo sampai saat ini belum banyak diungkap selain beberapa laporan yang sifatnya deskriptif. Dalam hal ini sisi penting yang belum terungkap adalah pertanyaan mengenai periodisasi dan fungsi dari situs Sewo. Menyadari minimnya data yang ada di lapangan, untuk menjawab pertanyaan tersebut dilakukan suatu perbandingan dengan situs megalitik yang masih berlanjut berdasarkan gejala aktivitas masyarakat tradisi megalitik berlanjut maupun pola penempatan megalitnya melalui studi etnoarkeologi. Meskipun demikian, tulisan ini bukanlah hasil akhir, tetapi tambahan data melalui ekskavasi sangat diperlukan untuk menjawab pertanyaan mengenai periodisasi dan fungsi situs megalitik Sewo Soppeng, Sulawesi Selatan.

2. Tradisi Pemujaan Arwah Leluhur

Monumen megalit banyak dijumpai tersebar di seluruh kepulauan Nusantara dengan berbagai bentuk dan variasinya. Beberapa daerah yang mengandung temuan megalit memiliki bentuk khas tersendiri yang tidak sama dengan daerah lainnya. Daerah Bondowoso memiliki bentuk megalit khas berupa batu kenong dan kubur dolmen (*pandhusa*), daerah Bali terkenal dengan tinggalan berupa sarkofagus berhias kedok muka, Sulawesi tengah (lembah Bada dan Besoha) identik dengan wadah kubur *kalamba*, dan Sulawesi Utara (Minahasa) terkenal dengan wadah kubur *waruga*. Bukti-bukti tersebut merupakan peninggalan megalit khas lokal yang tidak ditemukan di tempat lain. Adanya perbedaan bentuk megalit tersebut tidak berarti bahwa latar belakang kepercayaan yang mendasari bentuk-bentuk megalit tersebut juga berbeda. Munculnya keanekaragaman bentuk megalit di Indonesia menunjukkan dinamika masyarakat tradisi megalitik dalam mewujudkan bentuk megalit yang bercorak khas lokal.

Menurut Teguh Asmar (1977), pendirian bangunan megalit pada umumnya selalu didasarkan akan adanya hubungan antara yang hidup dengan yang telah mati. Kepercayaan ini didasarkan pada adanya anggapan bahwa orang yang telah mati masih memiliki pengaruh dalam memberikan kesejahteraan dan kesuburan tanah. Untuk itu dilakukan proses yang berupa pengangungan terhadap arwah leluhur yang diantaranya dilakukan melalui pemujaan, penyelenggaraan penguburan yang meletakkan mayat pada posisi-posisi tertentu (Yondri, 1996:40-41). Salah satu bentuk penghormatan kepada roh nenek moyang adalah pemujaan yang diwujudkan dengan mendirikan bangunan-bangunan batu yang dianggap sebagai lambang si mati (Soejono, 1984:204).



Foto : Batu alam bercungkup medium pemujaan

Pada awalnya kebudayaan megalitik diartikan sebagai kebudayaan batu besar. Akan tetapi menurut F.A.Wagner (1962), ia menyatakan bahwa megalit yang selalu diartikan sebagai "batu besar", di beberapa tempat akan membawa konsep yang keliru. Dalam perkembangannya tradisi megalitik dalam aktivitas pemujaan kepada arwah leluhur tidak selalu menggunakan batu besar sebagai sarana pemujaan, bahkan tanpa monumen sekalipun apabila dipergunakan untuk tujuan sakral tertentu, yakni pemujaan arwah nenek moyang dapat dikategorikan sebagai tradisi megalitik (Soejono,1984:207-208). Dalam hal ini kehidupan tradisi megalitik diidentikkan dengan tradisi pemujaan kepada roh-roh leluhur. Sampai saat ini tradisi pemujaan roh leluhur masih dapat diidentifikasi pada beberapa suku di Indonesia, meskipun dalam beberapa hal telah mengalami pergeseran terutama terlihat pada hasil-hasil budaya materi yang sudah semakin berkembang baik dalam hal pemakaian bahan, bentuk fisik, pergeseran fungsi maupun pola penempatannya.

Perubahan dalam hal pemakaian bahan dapat kita lihat dari tinggalan tradisi megalitik yang berupa materi dari kayu. Penggunaan bahan kayu sampai sekarang biasa digunakan oleh masyarakat Dayak (Kalimantan) dalam kaitannya dengan pemujaan arwah leluhur, yaitu dengan mendirikan patung-patung kayu seperti *hampatong*, *parekan*, dan *blontang* (Yondri,1996:41). Penggunaan kayu juga dilakukan orang Toraja (Sulawesi Selatan) berkaitan dengan pemujaan arwah leluhur. Mereka melaksanakan penghormatan dan melakukan hubungan transendental kepada arwah leluhur dengan membuat *tau-tau* sebagai lambang si mati (Hardiati,1998:48), serta penggunaan wadah kubur *erong* yang dibuat dari bahan kayu.

Pemakaian bahan lain sebagai lambang si mati berkaitan dengan pemujaan arwah leluhur terlihat dari digunakannya bahan tanah liat. Hal ini dibuktikan dengan temuan berupa figurin di Bantaeng (Sulawesi Selatan) yang berupa arca terakota dari bahan tanah liat bakar, disebut dengan *dato-dato*. Temuan tersebut menunjukkan ciri-ciri tradisi megalitik karena memiliki bentuk yang tidak proporsional dalam

penggambaran tokoh secara *antropomorfik*. *Dato-dato* merupakan sarana pembedaan roh yang diperlukan dalam suatu upacara pemujaan roh nenek moyang. Jadi dapat disamakan fungsinya dengan arca leluhur. Arca semacam ini tidak perlu mempunyai persamaan fisik dari tokoh yang digambarkannya, karena fungsinya bukan menggambarkan tokoh yang masih hidup, tetapi menggambarkan roh orang yang sudah mati (Hardiati,1998:47).

Bentuk-bentuk peninggalan megalit di Indonesia berdasarkan bukti-bukti awal yang telah diidentifikasi memiliki keseragaman bentuk, seperti terlihat pada bentuk menhir yang merupakan batu alam polos didirikan berkaitan dengan pemujaan kepada arwah leluhur dan dianggap sebagai lambang si mati. Dalam perkembangannya menhir tidak saja merupakan batu polos, tetapi sudah mengalami pengerjaan lebih lanjut dan dibentuk menyerupai kemaluan (*Phallus*) atau berbentuk arca sederhana. Demikian halnya dolmen, pada awal perkembangannya, dolmen tidak lebih dari sebuah altar pemujaan. Pada masa-masa kemudian, di beberapa tempat seperti di Bondowoso (Jawa Timur) dan Sumba, dolmen mengalami pergeseran fungsi dipakai sebagai penguburan (Kusumawati,1997;Prasetyo,2000).



Foto : Altar batu dan pedupaan sebagai sarana ritual

Perkembangan awal konsep kepercayaan tradisi megalitik di Indonesia menganggap puncak gunung sebagai tempat yang suci merupakan lokasi bersemayamnya para arwah leluhur. Konsep kepercayaan tersebut mengilhami pendukung tradisi megalitik dalam membangun permukiman memiliki pola penempatan yang berorientasi ke arah puncak gunung, yaitu semakin ke belakang semakin tinggi dan semakin suci. Seperti tampak pada pola permukiman masyarakat Tenganan Pegringsingan, Bali yang berorientasi ke gunung Agung di sebelah utara desa Tenganan. Bentuk perkampungan yang semakin ke utara semakin tinggi merupakan wujud kepatuhan mereka kepada kepercayaan asli Tenganan yaitu percaya pada roh leluhur (*ancestor worship*) yang bersemayam di tempat-tempat tinggi (Ratnawati,1998:158; Kusumawati,1997:5). Demikian halnya dengan temuan

megalitik di daerah Bondowoso, bahwa situs-situs megalit yang ditemukan memiliki orientasi ke arah gunung Argopuro atau puncak-puncak bukit di sekitarnya. Adanya anggapan tempat tinggi adalah tempat suci juga tampak dari penempatan menhir sebagai tempat tujuan akhir dalam pemujaan arwah leluhur pada teras tertinggi dari bangunan megalit teras berundak di situs Sewo.

Perkembangan selanjutnya, konsep kepercayaan yang menganggap gunung sebagai tempat tinggal arwah leluhur bukan satu-satunya konsep kepercayaan yang dianut para pendukung tradisi megalitik di Indonesia. Seperti di beberapa tempat misalnya di pulau Sawu yang masyarakatnya percaya bahwa orang yang telah mati rohnya akan bersemayam di seberang lautan. Ini mendasari pola pikir mereka dalam menempatkan pola pemukimannya tidak lagi berorientasi ke puncak gunung. Mereka mewujudkan kepercayaannya tersebut ke dalam pola pemukiman yang menggunakan nama dari bagian-bagian sebuah kapal, misalnya haluan dan buritan (Kusumawati,1998:8). Namun demikian konsep awal kepercayaan masyarakat tradisi megalitik, yaitu menganggap gunung sebagai tempat suci dan tempat bersemayam arwah leluhur tetap mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat dan lebih berkembang lagi setelah masuknya kebudayaan Hindu-Budha dan Islam di Indonesia.

3. Periodisasi dan Fungsi Situs Sewo

Situs Sewo termasuk dalam wilayah administratif kelurahan Bila, kecamatan Lalabata, kabupaten Soppeng, atau tepatnya berada di kampung Sewo. Dari Watansoppeng, ibukota kabupaten, situs Sewo berada di sebelah barat berjarak empat kilometer. Untuk menuju situs Sewo dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan mobil atau alat transportasi lainnya. Karena letaknya berada di sebuah puncak bukit, maka perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki mengikuti jalan setapak yang sudah ada.

Secara geografis situs Sewo berada pada koordinat 119°51'7" bujur timur dan 4°21'38" lintang selatan, serta memiliki ketinggian sekitar 600 meter dari permukaan laut (Kallupa,1986:34). Bentuk lapangan morfologi situs Sewo berupa bukit yang memperlihatkan ciri berundak, merupakan bentuk morfologi yang biasa ditemukan pada situs megalitik. Pada undak-undak inilah berbagai peninggalan tradisi megalitik berada, yaitu menhir, dolmen, lumpang batu, batu dakon, dan struktur batu dari susunan batu kali.

a. Analisa awal periodisasi situs Sewo

Melihat variabilitas temuan menunjukkan bahwa secara tipologi megalit di situs Sewo mencerminkan periodisasi yang berasal dari tradisi megalitik tua (*older megalithic tradition*). Menurut von Heine Geldern (1945), bahwa telah terjadi dua gelombang besar kedatangan pendukung tradisi megalitik, yaitu tradisi megalitik tua (*older megalithic tradition*) dan tradisi megalitik muda (*younger megalithic tradition*). Masing-masing tradisi megalitik tersebut menghasilkan ciri-ciri budaya

materi yang berbeda. Tradisi megalitik tua banyak menghasilkan budaya materi berupa menhir, undak-undak batu dan patung-patung simbolis-monumental bersama-sama dengan pendukung kebudayaan beliung yang diperkirakan berusia 2500-1500 Sebelum Masehi dan dimasukkan dalam masa Neolitik. Tradisi megalitik muda menghasilkan budaya materi berupa peti kubur batu, dolmen semu (kubur dolmen), sarkofagus yang berkembang dalam masa yang telah mengenal perunggu dan berusia sekitar awal millenium pertama Sebelum Masehi hingga abad-abad pertama Masehi (Soejono, 1984:224).

Berdasarkan teori tersebut menunjukkan bahwa dari tipologi menhir (1 buah) yang berupa batu utuh tanpa adanya tanda-tanda pengerjaan dan tipologi dolmen (2 buah), satu buah tanpa batu penyangga (disebut dolmen tanpa kaki) dan satu buah menggunakan batu penyangga (disebut dolmen berkaki rendah), dapat digolongkan kedalam periodisasi tradisi megalitik tua. Berdasarkan tipologi dolmen yang dilakukan Sukendar (1982:108) bahwa dolmen dibedakan berdasarkan batu penyangga, yaitu dolmen berkaki tinggi, dolmen berkaki sedang, dan dolmen berkaki rendah/tanpa kaki, maka kedua dolmen situs Sewo termasuk dalam tipe dolmen berkaki rendah atau tanpa kaki. Belum adanya ekskavasi di situs Sewo khususnya terhadap temuan dolmen sulit untuk menentukan kebenaran fungsinya, yaitu sebagai meja batu untuk sesaji atau untuk kuburan. Fungsi lain dolmen sebagai tempat penguburan terdapat di Sumba yang merupakan tradisi megalitik berlanjut. Tetapi melihat penempatan dolmen yang ditempatkan pada bangunan berundak dan berasosiasi dengan temuan lain (menhir, batu dakon, lumpang batu) memberikan petunjuk mengenai fungsinya sebagai meja batu untuk menempatkan sesaji berkaitan dengan pemujaan arwah leluhur. Secara tipologi fungsi dolmen sebagai meja batu untuk sesaji merupakan ciri dari tradisi megalitik tua.

Penelitian tahun 1997 berhasil mendata temuan penting lainnya yaitu batu dakon berjumlah dua buah (disebut batu dakon A dan batu dakon B) yang masing-masing memiliki jumlah lubang 49 buah. Temuan lainnya adalah lumpang batu berjumlah 11 buah, yang sebagian besar (10 buah) ditemukan dengan pola keletakan menyebar di sekitar situs. Salah satu lumpang batu (disebut lumpang batu I) berada diteras ketiga (Andari, 1999), berasosiasi dengan dolmen tanpa kaki, dolmen berkaki rendah rendah, batu dakon A, batu dakon B, dan lumpang batu I dibuat dalam satu periode dengan menhir dan kedua dolmen. Berdasarkan temuan data di lapangan menunjukkan bahwa batu dakon A, batu dakon B, dan lumpang batu I ditemukan berasosiasi dengan temuan lain seperti dolmen, menhir dan berada pada struktur teras berundak merupakan kesatuan konteks pemujaan, maka hal ini menunjukkan setidaknya-tidaknya batu dakon A, batu dakon B dan lumpang batu I memiliki periodisasi yang sejaman dengan temuan megalitik lainnya di situs Sewo.

Mengenai periodisasi ini, belum banyak yang dapat diungkapkan kecuali didasarkan pada pembagian tipologi yang dilakukan oleh van Heine Geldern, yaitu berasal dari masa tradisi megalitik tua. Jika asumsi ini benar maka dapat dikatakan semasa dengan kebudayaan beliung persegi atau masa Neolitik sekitar 2500-1500

Sebelum Masehi. Tetapi masalahnya data yang dapat memperkuat asumsi tersebut yaitu beliung persegi atau alat bercocok tanam lainnya sampai saat ini belum ditemukan di situs Sewo, selain temuan lumpang batu yang juga bercirikan sebagai budaya bercocok tanam. Dari penelitian Balai Arkeologi Makassar tahun 1997 tidak dilaporkan adanya data artefak lain (misalnya gerabah dan keramik) pada permukaan tanah yang dapat dipakai sebagai data pembanding untuk mengetahui tentang waktu aktivitas di situs Sewo. Dari data gerabah dan keramik (meskipun berupa pecahan) juga dapat menunjukkan jenis aktivitas yang telah dilakukan. Untuk itu penting sekali dilakukan suatu ekskavasi untuk menjawab permasalahan mengenai periodisasi situs Sewo.

b. Fungsi situs Sewo

Penelitian tahun 1997 yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Makassar memberikan kesimpulan, bahwa situs Sewo berfungsi sebagai media upacara yang berkaitan dengan pertanian. Kesimpulan ini didasarkan pada ditemukannya aktivitas sekelompok masyarakat yang melakukan ritual kepercayaan di situs Sewo untuk memperoleh hasil pertanian yang melimpah (Andari,1997). Pengambilan kesimpulan ini perlu ditinjau kembali, karena dalam sebuah prosesi upacara yang berkonotasi melibatkan banyak orang tentunya juga banyak peralatan yang digunakan sebagai perlengkapan upacara, khususnya wadah gerabah dan keramik. Belum ditemukannya bukti-bukti adanya aktivitas pemakaian gerabah dan keramik memberikan pertimbangan lain mengenai aktivitas yang terjadi di situs sewo pada masa lalu tidak dapat dianalogikan dengan aktivitas yang terjadi sekarang di situs Sewo. Hal ini mengingat bahwa terjadi perubahan-perubahan yang mendasar berkaitan dengan religi tradisi megalitik.

Hal lain yang menjadi rancu adalah adanya aktivitas masyarakat sekarang yang melakukan nazar dengan berkorban menyembelih binatang di situs Sewo. Dalam masyarakat tradisi megalitik, menyembelih hewan untuk berkorban tidak biasanya dilakukan ditempat-tempat yang dianggap suci. Darah adalah hal yang dianggap kotor dan tabu untuk berada di tempat-tempat yang dianggap suci. Gejala ini dapat diamati pada masyarakat Toraja dan Sumba yang melakukan upacara kematian dengan menyembelih hewan (kerbau atau babi) dilakukan di tempat khusus (lapangan) untuk upacara kematian atau lokasi penguburan. Bukti-bukti lain juga ditemukan di Tegurwangi (Sumatra Selatan), bahwa menurut tradisi setempat pada masa lampau melakukan upacara korban binatang (bahkan manusia) dilakukan di lokasi penguburan kubur dolmen (Soejono,1984:214).

Situs sewo merupakan situs megalitik yang kompleks, karena di situs ini ditemukan megalit dengan berbagai bentuk dan variasinya. Penempatan situs yang berada di sebuah puncak bukit sangat sesuai dengan konsep kepercayaan tradisi megalitik yang menganggap tempat tinggi adalah tempat suci. Selain itu posisi penempatan situs membujur arah baratdaya-timurlaut, memperlihatkan bahwa situs Sewo berorientasi dengan gunung Manipi yang berada di sebelah baratdaya situs.

Arah orientasi ini memberikan petunjuk bahwa gunung Manipi dianggap sebagai tempat bersemayamnya roh leluhur. Sampai saat ini kepercayaan dan pemujaan terhadap roh leluhur yang mendiami puncak-puncak gunung dapat ditemukan pada komunitas masyarakat Kajang, Sulawesi Selatan. Salah satu pelaksanaannya, masyarakat Kajang melakukan ketika diadakan upacara pentahbisan pemimpin yang baru. Pemimpin yang baru, pada waktu dilakukan pentahbisan dalam posisi duduk bersila di atas sebuah batu datar (dolmen?) yang berlokasi di ritus pentahbisan, di atas bukit Bongki (Sapo) (Hakim, 1994:25) sambil menunggu tonggak batu dan menghadap ke arah gunung. Upacara pelantikan ini tidak lain memohon agar ketua adat yang baru diberikan bimbingan dan memimpin masyarakat dengan baik dan bijaksana. Orang Kajang juga percaya turunnya *ammatoa* pertama di bukit Tombolo, sehingga lokasi ini sangat disakralkan atau disucikan masyarakat Kajang (Hakim 1998:74). Ini menunjukkan bahwa masyarakat Kajang percaya akan tempat-tempat tinggi yang suci, sehingga penempatan ritus-ritus upacara dan tempat-tempat yang dianggap suci berada di atas bukit.

Penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Makassar tahun 1997 telah mengidentifikasi adanya teras-teras yang berundak di situs Sewo berjumlah lima teras. Dari bawah, teras pertama dan kedua merupakan bentuk morfologi asli permukaan tanah. Bentuk morfologi permukaan tanah yang berundak sangat riskan apabila dikatakan sebagai bagian dari bangunan teras berundak secara keseluruhan, lebih tepat jika disebut sebagai halaman. Tidak ada ketentuan mengenai jumlah teras dari bangunan teras berundak. Tetapi bentuk morfologi permukaan tanah yang berundak merupakan pemilihan tempat yang sesuai dengan konsep kepercayaan tradisi megalitik yaitu tempat yang tinggi adalah tempat yang suci merupakan bentuk gunung secara mikrokosmos. Meskipun pada teras pertama dan kedua ditemukan beberapa lumpang batu, hal ini tidak berarti kedua teras tersebut merupakan satu struktur dengan bangunan teras berundak yang ada di atasnya. Selain itu temuan lumpang batu juga diragukan mengenai keinsituannya karena sifatnya yang mudah bergerak (dapat dipindahkan) dan memiliki pola penempatan secara tersebar, tidak membentuk susunan pola tertentu.

Pada teras ketiga menampakkan sebagai hasil pengerjaan lahan yang berbentuk oval. Belum dapat diketahui pengerjaan lahan sebagai teras berbentuk oval berkaitan dengan pemujaan arwah leluhur. Di teras ketiga inilah terdapat temuan dua buah dolmen (tanpa kaki dan berkaki rendah), dua buah batu dakon (A dan B, masing-masing jumlah lubang 49), dan sebuah lumpang batu I (yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai tempat air suci). Kemudian teras keempat dan kelima merupakan batu berbentuk persegiempat dibuat dari susunan batu endesit. Teras kelima merupakan teras tertinggi tempat berdirinya batu pemujaan (menhir) sebagai pusat dan tujuan akhir pemujaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa yang merupakan bangunan teras berundak sebenarnya adalah mulai teras ketiga sampai teras kelima. Asumsi ini didasarkan pada adanya bukti-bukti yang menunjukkan adanya pengolahan lahan yang diwujudkan sebagai bangunan teras berundak. Selanjutnya

untuk memudahkan analisis, maka penyebutan teras hanya terbagi menjadi tiga yaitu: teras pertama (tempat ditemukannya dua buah dolmen, dua buah batu dakon, dan sebuah lumpang batu); teras kedua (merupakan batu dari susunan batu endesit); dan teras ketiga (merupakan batu dari susunan batu endesit tempat menhir berdiri).

Gejala menarik dari bangunan berundak situs Sewo ini adalah tidak ditemukannya tangga batu yang menghubungkan teras-teras tersebut. Ketiadaan tangga batu ini memberikan dugaan bahwa ritual yang berlangsung hanya sebatas sampai teras pertama, yaitu tempat ditemukannya dolmen tanpa kaki dan berkaki rendah, batu dakon A dan B, dan lumpang batu I. Sehingga dapat dikatakan bahwa kedua teras teratas (teras kedua dan ketiga) merupakan teras yang dianggap paling suci, dan segala aktivitas ritual diduga tidak dilaksanakan pada kedua teras teratas tersebut. Adanya cungkup (bangunan baru) pada kedua teras teratas (teras kedua dan ketiga) sangat mengaburkan data arkeologis, sehingga seolah-olah aktivitas ritual juga berlangsung pada teras kedua dan ketiga yang sebenarnya dianggap sebagai tempat-tempat suci.

Susunan bangunan teras berundak di situs Sewo menampakkan susunan yang semakin ke belakang semakin tinggi. Susunan tersebut mengingatkan pada susunan halaman pura di daerah Bali Utara, yaitu di Sembiran, Buleleng, yang masih memiliki ciri-ciri tradisi megalitik. Pembagian halaman dalam tiga bagian yaitu *jaba*, *jaba tengah*, *jero*, dengan susunan halaman yang semakin ke dalam semakin tinggi merupakan konsep yang berkembang pada tempat tertinggi (teras ketiga) sangat identik dengan penempatan pelinggih pada halaman *jero* sebagai tempat yang dianggap paling suci. Demikian halnya model susunan teras berundak situs Sewo dapat dikatakan mencerminkan dunia secara mikrokosmos yang terbagi menjadi tiga yaitu, a) teras kedua dan ketiga (tempat berdirinya menhir) merupakan teras suci, dianggap sebagai dunia atas melambangkan tempat bersemayamnya roh suci leluhur; b) teras pertama (tempat pelaksanaan ritual), dianggap sebagai dunia tengah melambangkan kehidupan religius; dan c) halaman dianggap sebagai dunia bawah melambangkan kehidupan duniawi. Susunan teras berundak yang terbagi menjadi tiga bagian diduga juga mencerminkan dunia secara mikrokosmos. Keyakinan mengenai pembagian dunia menjadi tiga bagian dapat dilihat dari pembagian tingkatan pada rumah adat orang Toraja dan Kajang yaitu, a) atap rumah, dianggap sebagai dunia atas melambangkan tempat bersemayamnya roh suci para leluhur; b) badan rumah, dianggap sebagai dunia tengah melambangkan tempat tinggal manusia; dan c) kolong rumah, dianggap sebagai dunia bawah melambangkan dunia arwah (Hakim, 1998:76).

Terhadap temuan kedua dolmen di teras pertama dapat dikatakan sebagai temuan yang insitu, selain menhir yang terdapat di teras ketiga (teratas). Pada awal perkembangan tradisi megalitik (tradisi megalitik tua) di Indonesia, dolmen tidak lebih berfungsi sebagai meja batu untuk sesaji berkaitan dengan pemujaan arwah leluhur. Dimasa kemudian dolmen banyak difungsikan sebagai penguburan, seperti temuan kubur dolmen di Bondowoso (Jawa Timur) dan di Sumba. Dalam hal ini,

dolmen di situs Sewo belum dapat dipastikan apakah berfungsi sebagai tempat duduk pentahbisan, meja sesaji atau untuk penguburan yang harus dibuktikan melalui ekskavasi. Melihat konteks temuan yang ada, bahwa kedua dolmen berkaitan dengan menhir dan ditemukan pada bangunan teras berundak, mengindikasikan bahwa dolmen di situs Sewo difungsikan sebagai meja sesaji. Memperhatikan penempatan kedua dolmen pada teras pertama adalah sangat sesuai karena diduga semua aktivitas yang berkaitan dengan ritual religi dilakukan di teras pertama. Hal ini didukung dengan tidak ditemukannya tangga batu yang menghubungkan teras pertama dengan teras kedua dan ketiga. Mengenai dolmen situs Sewo sangat menarik apabila dibandingkan dengan batu datar (dolmen?) di bukit Bongki, Kajang yang difungsikan sebagai tempat duduk seorang pemimpin ketika ditahbiskan. Merujuk pada temuan batu datar (dolmen?) di bukit Bongki, Kajang, ada kemungkinan dolmen situs Sewo juga berfungsi sebagai tempat duduk ketika dilakukan pentahbisan seorang pemimpin. Asumsi ini didasarkan atas temuan sebuah lumpang batu I yang berasosiasi dengan kedua dolmen. Lumpang batu ini tidak menunjukkan adanya bekas pemakaian yang intensif karena permukaan lubang tidak menampilkan keausan, sehingga berfungsi untuk meramu atau menumbuk biji-bijian harus dikesampingkan. Menurut keterangan masyarakat lumpang batu I difungsikan sebagai tempat air suci. Jika keterangan ini benar maka ada kemungkinan di situs Sewo pernah dilakukan suatu proses untuk mensucikan seorang pemimpin sebelum diambil sumpahnya, yaitu disucikan dengan air dari lumpang batu I sambil duduk di atas dolmen tanpa kaki. Dalam hal ini lumpang batu I berfungsi sakral.

Untuk mengetahui fungsi situs Sewo dapat pula dilihat dari temuan berupa dua buah batu dakon. Kedua batu dakon ini memiliki lubang berjumlah 49 buah dengan lubang berderet 7 membentuk pola persegiempat. Dalam tradisi megalitik, penggunaan batu dakon seringkali berkaitan dengan tempat-tempat pemujaan arwah leluhur yang biasanya berlokasi di penguburan, permukiman, dan pertanian. Di Bondowoso seongkah batu yang diduga batu dakon ditemukan di dalam *pandhusa* (kubur dolmen) (prasetyo,2000:79). Penelitian tahun 1970 dan 1971 di daerah Kampung Muara (Jawa Barat) menemukan batu dakon yang berasosiasi dengan peninggalan-peninggalan megalit berupa menhir dan arca-arca manusia. Hasil ekskavasi di sini memberikan petunjuk bahwa daerah Kampung Muara merupakan perkampungan dengan bentuk rumah yang menggunakan umpak batu (Soejono,1984:224-225). Sedangkan di Tugugede dan Salakdatar (Jawa Barat) batu dakon ditemukan di areal persawahan dan berasosiasi dengan menhir dan temuan megalit lainnya (ibid,228-229). Bukti-bukti sementara ini didapatkan di Sulawesi Selatan, menurut R.P.Soejono, permainan dakon banyak dilakukan dalam upacara-upacara kematian, yaitu dilakukan pada waktu menunggu orang meninggal dunia. Batu dakon sebagai peninggalan megalitik di daerah Bugis disebut batu *anggalacengeng*, yang berarti permainan dakon (Sumijati,1977:105).

Berkaitan dengan fungsi batu dakon, dapat dibandingkan dengan fungsi batu dakon pada masyarakat Kajang. Pada masyarakat Kajang, pada waktu diadakan ritual pentahbisan, seorang pemimpin setelah disucikan dengan air suci selanjutnya akan dilihat keberuntungannya (perhitungan nasib baik) melalui batu dakon (Hakim,1994:25). Fungsi batu dakon untuk perhitungan nasib baik diduga juga dilakukan di situs Sewo. Setelah pemimpin disucikan dengan air suci dari lumpang batu I sambil duduk di dolmen tanpa kaki, selanjutnya dilakukan penghitungan nasib baik melalui batu dakon A dan B sambil duduk di dolmen berkaki rendah. Sebagai ritual terakhir dari sebuah rangkaian prosesi pentahbisan, seluruh peserta upacara pentahbisan melakukan pemujaan arwah leluhur (berlokasi di teras pertama) dengan menghadap ke menhir (di teras ketiga) sebagai medium pemujaan yang berorientasi ke puncak gunung Manipi.

Terhadap temuan lumpang batu lainnya (diluar konteks sistem pemujaan) yang ditemukan di sekitar kompleks megalit Sewo, diduga memiliki fungsi yang bersifat profan seperti penggunaannya pada waktu panen dan meramu makanan. Hal ini terlihat dari distribusi temuan lumpang batu yang menyebar, mengindikasikan tempat persebaran lumpang batu adalah bekas pemukiman kuna. Fungsi profan lumpang batu juga terlihat dari lubang yang menampakkan kausan, mengisyaratkan adanya pemakaian yang intensif dalam hal meramu dan menumbuk biji-bijian.

4. Penutup

Pada dasarnya perkembangan tradisi megalitik tidak dapat dipisahkan dari unsur pemujaan kepada arwah leluhur. Pemujaan arwah leluhur merupakan inti dari semual ritual yang dilakukan masyarakat pendukung tradisi megalitik, meskipun dalam perkembangannya ritual-ritual tersebut mengalami distorsi karena kesinambungan yang terjadi tidak secara kontinyu atau adanya pengaruh budaya-budaya baru. Demikian halnya dengan yang terjadi di situs Sewo, bahwa saat ini masih ada aktifitas berupa ritual pemujaan berkaitan dengan pertanian. Tetapi ritual yang berlangsung saat ini tidak dapat dijadikan dasar untuk menganalogikan dengan ritual pemujaan pada masa lalu. Bukti-bukti arkeologi yang ada tidak cukup kuat untuk mendukung hipotesa bahwa ritual pemujaan di masa lalu. Tidak adanya kesinambungan budaya secara kontinyu, diduga sebagai penyebab di situs Sewo beberapa kali mengalami pergeseran fungsi. Hipotesis pertama, secara umum situs Sewo dapat dikatakan sebagai tempat suci yang berfungsi sebagai sarana pemujaan kepada arwah leluhur. Hipotesis ini didasarkan pada pola penempatan situs yang memiliki struktur bangunan berundak dengan tiga teras dan berorientasi ke gunung Manipi di sebelah baratdaya situs Sewo. Pola penempatan situs Sewo memiliki pada teras tertinggi (teras ketiga) sebagai *axis mundi* dalam berhubungan dengan arwah leluhur yang bersemayam di gunung Manipi. Konsepsi ini berkembang secara universal pada awal kemunculan tradisi megalitik (*older megalithic tradition*), dan di beberapa tempat masih berlanjut sampai sekarang meskipun dalam beberapa hal

mengalami penambahan atau pengurangan dari segi ritual upacara yang dilaksanakan.

Hipotesis kedua, situs Sewo diduga juga sebagai sarana pemujaan yang diwujudkan dalam bentuk prosesi ritual pentahbisan seorang pemimpin. Hipotesis ini didasarkan pada analogi etnografi terhadap prosesi ritual pentahbisan seorang pemimpin di bukit Bongki, Kajang yang masih berlanjut sampai sekarang. Kemiripan situs Sewo dengan tradisi megalitik di bukit Bongki, Kajang juga terlihat dari temuan megalitik, bahwa megalit di bukit Bongki, Kajang memiliki urutan prosesi ritual yang identik dengan pola penempatan megalit di situs Sewo, Soppeng. Jika benar hipotesis kedua juga pernah berlangsung di situs Sewo, maka berdasarkan analogi etnografi dengan prosesi ritual pentahbisan di bukit Bongki, Kajang, diduga situs Sewo mengalami pergeseran fungsi yaitu dari fungsi sebagai sarana pemujaan arwah leluhur (hipotesis pertama) beralih fungsi lebih dinamis sebagai sarana pentahbisan seorang pemimpin.

Adanya prosesi ritual yang berlangsung di situs Sewo saat ini dengan pertanian tidak dapat begitu saja dipakai dasar dalam menentukan fungsi situs Sewo pada masa lalu. Tetapi dari bukti-bukti arkeologis, analogi etnografi, dan fakta yang terjadi di situs Sewo saat ini, dapat dikatakan bahwa sedikitnya situs Sewo memiliki tiga fungsi yang berbeda dan berlangsung dalam periode yang berlainan. Fungsi pertama adalah sebagai sarana pemujaan kepada arwah leluhur merupakan fungsi tertua yang berkembang pada masa tradisi megalitik tua. Fungsi kedua diduga sebagai sarana pentahbisan seorang pemimpin yang berkembang pada masa tradisi megalitik muda. Tradisi pentahbisan masih berlanjut sampai sekarang di bukit Bongki, Kajang. Fungsi ketiga yaitu sebagai medium pemujaan dalam memperoleh hasil pertanian agar melimpah, merupakan ritual yang saat ini masih berlangsung di situs Sewo, Soppeng. Meskipun mengalami pergeseran fungsi, tetapi ide dasar berkaitan dengan pemujaan roh suci leluhur tetap merupakan tujuan utama dalam melaksanakan berbagai aktifitas ritual religius-magis.

Daftar Pustaka

- Andari, Citra, 1997. *Kompleks Megalitik Sewo Kabupaten Soppeng*, (laporan penelitian), Makassar: Balai Arkeologi.
- Gede, I Dewa Kompyang, 1997. "Nekara Sebagai Wadah Kubur Situs Manikliyu, Kintamani", *Forum Arkeologi*, no 2, (edisi khusus). Denpasar: Balai Arkeologi.
- Hakim, Budianto, 1994. *Penelitian Etnoarkeologi di Kajang, Kabupaten Bulukumba, Propinsi Sulawesi Selatan*, (laporan penelitian). Makassar: Balai Arkeologi.
- , 1998. "Pola Pemukiman Masyarakat Tradisional Kajang, Sulawesi Selatan", *Kebudayaan*, no.13. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Hardiati, Endang Sri, 1998. "Catatan atas temuan Arca Terakota di kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan", *Walennae*, no.1, tahun I. Makassar: Balai Arkeologi.
- Kallupa, Bahru, 1986. *Survei Kerajaan Soppeng, 1100-1986*. Makassar: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Kusumawati, Ayu, 1997. "Arah Hadap Kubur Batu (Tinjauan Melalui Konsep Megalitik)", *Forum Arkeologi*, no.2. Denpasar: Balai Arkeologi.
- , 1998. "Bentuk Sarkofagus Bali dan Latar Belakangnya", *Kebudayaan*, no.13. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prasetyo, Bagyo, 2000. "The Distribution of Megaliths in Bondowoso (East Java, Indonesia)", *Indo-Pacific Prehistory: The Malaka Papers*, volume 3. Canberra: Australian National University.
- Ratnawati, lien Dwiari, 1998. "Desa kuna Tengganan Pegringsingan di Bali", *Kebudayaan*, no.13, tahun IV. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Soejono, R.P., 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Sukendar, Haris, 1982. "Tinjauan Tentang Peninggalan Megalitik Bentuk Dolmen di Indonesia", *REHPA I*. Jakarta: Puslit Arkenas.

Sumijati, A.S, 1977. "Tinjauan Tentang Beberapa Tradisi Megalitik di Daerah Purbalingga Jawa Tengah", *PIA I*. Cibulan.

Yondri, Lutfi, 1996. " Perkembangan Budaya megalitik di Indonesia (Kajian Pendahuluan Berdasarkan Aspek Perwujudan Budaya Materi)", *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung*, no.4. Bandung: Balai Arkeologi.

Ranawati, Iren Dwiati, 1998. "Desa kuno Tenggungan Pegunungan di Bali", *Kedudayaan*, no.13, tahun IV, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soejono R.P., 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia I* Jakarta: PN Balai Pustaka.

Zakaria, Hani, 1982. "Tinjauan Tentang Peninggalan Megalitik Bontuk Dolmen di Indonesia", *KEWA I* Jakarta: Puslit Arkeas

I. Pendahuluan

Peranan wanita dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada saat ini, sering menimbulkan gejolak dan bahkan demonstrasi untuk menuntut kesetaraannya dengan pria. Hal-hal semacam ini muncul karena banyaknya kejadian yang menimpa kaum wanita tentang berbagai hal seperti perkosaan, pelecehan, tindak kekerasan terhadap wanita di keluarga, rumah tangga, di masyarakat dll. Bahkan pada masa penjajahan, keleluasaan wanita dalam beberapa hal dibatasi, misalnya kesempatan memperoleh pengetahuan (belajar) dll. Hal-hal yang membahas tentang gender ini sering dikaitkan dengan pejuang wanita yang gigih R.A.Kartini. Tampaknya kehidupan anak mantan Bupati Rembang ini menjadi titik orientasi dalam perjuangan tentang wanita dalam kehidupan bermasyarakat. Namun bukti-bukti dari data arkeologi menunjukkan, bahwa kaum wanita pada masa prasejarah dan pada masa Hindu-Budha telah memperoleh tempat yang semestinya. Bagaimana peranan wanita dalam kehidupan manusia sebenarnya telah dijumpai bukti-buktinya dari masa ribuan tahun yang lalu pada saat belum ada peninggalan tertulis (masa prasejarah). Bukti-bukti ini berhasil ditemukan oleh para arkeolog pada saat penelitian di lapangan. Bukti-bukti tentang data yang mencakup wanita ditemukan secara tidak sengaja atau secara kebetulan. Bahkan dalam penelitian pada situs-situs megalitik yang berlanjut ditemukan bukti-bukti bagaimana para wanita berperan dalam berbagai upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat. Banyak data tentang sumbangan wanita dalam keberhasilan upacara pada masyarakat yang terisolir/yang masih mengikuti tradisi prasejarah. Wanita dalam masa prasejarah bukan hanya berperan sebagai “pendamping” laki-laki, tetapi justru peranan mereka mencakup hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan di dunia dan kehidupan di alam kematian. Hal-hal semacam ini penulis peroleh data-datanya pada penelitian di Indonesia Timur pada dua dasa warsa terakhir ini. Dalam kehidupan masyarakat prasejarah bersifat mistis tampaknya telah muncul emansipasi wanita. Data tentang peranan wanita tersebut mencakup hal-hal yang bersifat praktis (sehari-hari) atau pada hal-hal yang berkaitan dengan magis religius. Kehidupan manusia/masyarakat pada masa dahulu (pada masa prasejarah) selalu terkungkung oleh lambang atau sistem simbol. Kekuatan supernatural menjadi penyebab mengapa simbol-simbol/ lambang tersebut tumbuh dengan subur. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kekuatan supernatural akan dimaknai dengan simbol-simbol sebagai usaha pendekatan akan penolak bala untuk melindungi diri mereka dari mala petaka yang terjadi yang mungkin disebabkan oleh kekuatan supernatural. Dengan data yang terkumpul yang cukup menarik itu penulis memilih topik tersebut dalam tulisan ini karena merupakan bahasan yang sedang menjadi perhatian pada saat masyarakat ingin membangun jati dirinya dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Data yang telah terkumpul selama ini baik dari situs masa prasejarah maupun dari situs prasejarah yang berlanjut telah berhasil ditemukan bukti-bukti adanya peranan wanita dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan kadang-kadang peranan dari wanita mempunyai fungsi magis religius yang memiliki kekuatan gaib yang sama dengan kekuatan laki-laki. Dalam kaitannya dengan fungsi praktis (sehari-hari) masyarakat pada masa bercocok tanam (neolitik) telah melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan “emansipasi wanita”. Telah dapat direkonstruksi tentang kehidupan masyarakat neolitik (masyarakat bercocok tanam) dalam sistem pembagian kerja. Dalam pembuatan benda-benda pecah belah yang dibuat dari tanah liat, pada masyarakat neolitik memberi kepercayaan pembuatan benda-benda gerabah kepada kaum wanita (Soejono 1984, Heekeren 1972). Pembuatan benda-benda dari tanah liat memerlukan ketelitian, ketelatenan (kehati-hatian), kesabaran dan nilai estetis yang tinggi. Sedangkan dalam hal-hal yang sakral dapat ditafsir dari data dalam penelitian terhadap sisa-sisa tinggalan pada masa perundagian (masa perunggu besi) dan pada masa berkembangnya tradisi megalitik. Pada masa tradisi megalitik yang tetap berlangsung sampai saat ini wanita tetap memiliki peranan yang dapat dianggap sama dengan laki-laki. Bahkan dalam masa berkembangnya Hindu Budha peranan wanita dalam kehidupan bermasyarakat tetap memegang peranan penting.



Foto : Sisi lain dari kehidupan wanita , membuat kain ikat tenun di sumba (hanya dapat dilakukan oleh wanita)

1.1. Permasalahan

Dalam penelitian tentang kaitan antara wanita dengan budaya dan arkeologi menghadapi berbagai problema. Hal ini mencakup persepsi tentang nilai Simbol yang dibahas. Di satu pihak mencakup persepsi terhadap wanita dari kacamata masyarakat masa kini. Sementara pandangan dari kedua masa tersebut belum tentu mempunyai persamaan. Hal inilah yang menjadi kendala atau kesenjangan dalam analisis data untuk memperoleh kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Masalah yang kedua adalah sangat sedikitnya data yang dapat diperoleh khususnya yang berasal dari masalah prasejarah. Tinggalan yang mencakup “emansipasi” (gender) ini sulit ditemukan walaupun ada data yang diperoleh tetapi biasanya bersifat sangat fragmentaris dan menunjukkan bentuk-bentuk yang sangat abstrak atau distilir yang sulit untuk dimaknai

Dalam analisis data juga mengalami kesulitan mengingat antara fungsi estesis dan fungsimagis susah dibedakan karena data yang dapat dipergunakan sebagai studi perbandingan (comparatif study) sangat sulit diperoleh. Bahkan kadang-kadang simbol wanita muncul dalam bentuk natural, abstrak, distilir, dan kadang-kadang ada simbol khusus yang hadir karena adanya kesepakatan bagi yang berkepentingan misalnya untuk menggambarkan wanita hanya mempergunakan tanda-tanda tambah (plus). □



Foto : Tarian yang diperankan oleh wanita dan laki-laki di Sumba sebagai wujud kesetaraan.

1.2 Metode penelitian

1.2.1 Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penulisan ini dilakukan disamping dengan mengadakan studi pustaka, juga dengan memanfaatkan hasil penelitian para ahli terdahulu. Topik bahasan yang penulis ajukan ini merupakan hal-hal yang dapat dikatakan kurang memperoleh perhatian para arkeolog. Oleh karena itu data tentang peranan wanita kadang –kadang ditemukan secara tidak sengaja. Demikian juga dalam penelitian yang penulis lakukan tujuan utama dari rencana penelitian (Research Design) tidak tertuju pada topik tentang peranan wanita. Namun demikian dalam penelitian, hal-hal yang mencakup magis religius dan diduga bagian tubuh wanita selalu penulis rekan dengan melakukan pendeskripsian, penggambaran, pemotretan dan wawancara khususnya pada saat penelitian di situs megalitik berlanjut di berbagai tempat di Indonesia.

Pengumpulan data tersebut dilakukan pada situs prasejarah dan pada situs megalitik yang berlanjut (Living Megalithic Tradition) khususnya di berbagai tempat di Indonesia Timur seperti di Sumba , Flores, Timor Barat, Timor-Timor dll. Pada situs ini simbol yang berkaitan dengan wanita dapat diteliti dari segi bentuk, ciri-ciri, tanda-tanda, ukuran, bahan dll. Sedangkan dari segi fungsi dan peranannya dapat dilalui melalui wawancara dengan memanfaatkan para “rato” (ketua adat dan para pejabat yang mengelola kebudayaan). Data tentang peranan wanita kadang-kadang ditemukan dalam ekskavasi arkeologi dari para peneliti arkeologi klasik juga menghasilkan data yang dapat memberikan sumbangan dalam penulisan ini.

1.2.2 Analisi Data

Penelitian dalam penulisan ini dilakukan dengan mengumpulkan hasil-hasil penelitian yang luas yang meliputi berbagai daerah di Jawa, Sulawesi, Bali, Sumba Flores, Timor Barat, Timor-Timor dan lain-lain. Hal ini dilakukan karena topik bahasan ini yang dalam arkeologi tidak terlalu menonjol lebih-lebih data yang dibahas sangat langka /jarang, sehingga perlu mengambil contoh dari daerah yang lebih luas agar memperoleh data baik secara kualitatif maupun kuantitatif dianggap cukup. Penulis berpendapat apabila hanya mengambil contoh tentang peranan wanita hanya di Bali saja tampaknya tidak memenuhi persyaratan dalam bahasan karena jumlahnya terlalu minim. Penelitian dilakukan dengan studi perbandingan antara tempat yang satu dengan yang lainnya di Indonesia bahkan mencoba melihat/mempergunakan data dari barat (Yunani) dan lain-lainnya. Penelitian analogi etnografi dimanfaatkan untuk meneliti masa lalu. Hal ini mengingat bahwa masyarakat yang masih terus melanjutkan kehidupan masa prasejarah, masih sangat cocok untuk diperbandingkan dan untuk pengujian dalam menarik kesimpulan. Wawancara dilakukan untuk mencari bukti-bukti tentang hasil budaya yang bersifat abstrak antara lain perilaku, kebiasaan, adat, seni, hukum dan lain-lain. Pada tradisi prasejarah yang masih hidup atau pada masyarakat yang masih menganut tradisi megalitik di Sumba, Flores dan lain-lain para peneliti arkeologi masih dapat mengamati peristiwa-peristiwa, perilaku dan kepercayaan yang tetap mereka pegang dalam hubungannya dengan hal-hal yang berkaitan dengan wanita. Perilaku mengapa mereka menciptakan atau membuat bentuk-bentuk organ wanita pada berbagai objek tertentu. Mengapa pahatan yang berkaitan dengan wanita itu dibuat, siapa yang membuat, untuk apa dibuat, mengapa dibuat dan lain-lain dapat diketahui melalui studi wawancara. Bahkan apa peranan wanita dalam masyarakat dapat diketahui dengan melihat secara langsung, misalnya bagaimana para wanita melakukan tari-tarian sakral pada saat ada raja atau pimpinan suku meninggal dll.

1.2.3 Kerangka Teori

Tentang peranan wanita dalam masyarakat prasejarah, menurut para ahli telah mulai ada pada masa prasejarah baik di daratan Eropa, di Asia maupun di Indonesia sendiri. Para ahli arkeologi barat terperangah pada awal menemukan arca-arca miniatur yang menggambarkan seorang wanita dengan penggambaran pinggul yang sangat besar dengan payudara yang digambarkan menonjol. Temuan ini telah terjadi di daratan Eropa, Yunani, Italia, Jerman dan lain-lain. Menurut para ahli bentuk arca antropomorfik ini menggambarkan Dewi Venus yang merupakan dewi kesuburan yang berkaitan dengan simbol-simbol untuk memperoleh kekuatan gaib yang besar. Kemunculan Dewi Venus di daratan Eropa ini merupakan simbol wanita pertama hadir di dunia sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang berhubungan dengan magis religius. Sedangkan teori tentang wanita dalam masa neolitik (bercocok tanam) dilontarkan oleh van Heekeren (1958) yang diperkuat oleh R.P

Soejono yang mengatakan bahwa pada masa itu telah ada pembagian kerja, dimana pekerjaan yang khusus dikerjakan laki-laki dan ada pekerjaan yang harus dilakukan oleh wanita. Temuan-temuan dalam bentuk organ tubuh wanita yang berupa kelamin wanita dan payudara, tidak berkaitan dengan tujuan-tujuan yang berkaitan dengan estetika (keindahan). Bentuk-bentuk semacam ini sangat pantang dalam masyarakat yang berpandangan mistis, karena masyarakat selalu hidup dalam hal-hal yang bertujuan “suci” dalam hubungannya dengan kekuatan zat tertinggi (kekuatan supernatural). Jadi pembuatan bentuk-bentuk seperti itu dapat diduga berkaitan dengan kekuatan gaib yang berfungsi untuk menolak bala.



Foto : Arca dengan pahatan payudara dan kelamin wanita yang sangat menonjol ditemukan di Pura Dalem Gede, Kapal, mengkait pada fungsi magis

II. Pembahasan

2.1 Peranan dan Fungsi Simbol Wanita Pada Masa Prasejarah

Penelitian yang telah dilakukan oleh penulis di daerah Sulawesi Utara pada tahun 2000 telah mengadakan pengamatan di situs “Watu pinawetengan” yang pada saat ini menjadi tempat (situs arkeologi) penting di Sulawesi. Di situs tersebut terdapat batu besar (monolit) yang pada bagian permukaannya terdapat berbagai bentuk goresan. Ada yang berbentuk seperti gambaran anthropomorfik, gambaran segitiga dengan lubang kecil dibagian sudut. Ada bentuk garis-garis bersilang, simbol yang menyerupai lambang laki-laki dan lain-lain (Kusumawati 2000). Bentuk goresan yang sama yang menggambarkan segitiga pernah ditemukan oleh Haris Sukendar di Pandegelang. Bahkan oleh masyarakat setempat batu tersebut dikatakan sebagai kemaluan wanita (Sukendar). Menurut Haris Sukendar batu yang banyak goresan-goresan yang menggambarkan vagina erat kaitannya dengan kesuburan pertanian. Keadaan sekarang batu bergores terdapat ditengah-tengah sawah yang kemungkinan memang berlokasi pada keadaan tanah subur dan cukup air. Dalam karangan Kaudern (1938) “Megalitic Finds in Central Celebes” dikatakan bahwa arca-arca di daerah Sulawesi tengah digambarkan dengan kelamin laki-laki tetapi banyak juga yang digambarkan (dipahatkan) dengan kelamin yang menonjol. Arca-arca nenek moyang (arca leluhur) ini biasanya ditemukan berdampingan dengan

kubur-kubur batu tradisi megalitik yang oleh masyarakat disebut dengan “kalamba” (Stone Vat). Dalam tradisi megalitik biasanya kubur-kubur disertai dengan arca-arca bentuk manusia, seperti yang penulis jumpai di Sumba, Toraja. Arca-arca itu ada yang merupakan penggambaran dari orang yang meninggal tetapi ada juga yang menggambarkan arwah leluhur (ancestor statue) yang erat dengan keselamatan arwah orang yang meninggal yang dikuburkan di sana (Kusumawati, 1983; 1985). Kepercayaan masyarakat prasejarah menganggap bentuk arca manusia secara utuh, bentuk topeng, atau bagian tertentu dari manusia mempunyai kekuatan gaib yang besar yang dapat menolak bala atau kekuatan jahat yang akan mengancam (Sukendar, 1987; 1988). Dengan menggambarkan kelamin yang menonjol baik laki-laki maupun perempuan dianggap kekuatan gaib yang dimiliki akan semakin besar (Sukendar, 1993).

Temuan-temuan tinggalan arkeologi di Gilimanuk dan Brambang, Jembrana telah memberikan sumbangan pengetahuan tentang peranan dan fungsi wanita apabila dalam upacara penguburan dari seorang tokoh (ketua adat). Sarkofagus yang merupakan wadah kubur dari masa berkembangnya tradisi megalitik telah dipahat dengan relief-relief dan pola hias yang bervariasi. Pola-pola hias tersebut antara lain berupa pola hias geometris, pola hias yang menggambarkan bentuk muka manusia (topeng) yang menggambarkan sangat sederhana yang menurut ahli megalitik dipahat skematis, skeptis dan tampak primitif. Selain itu terdapat pola hias kepala kerbau (Kusumawati; 1996), pola hias yang paling menarik adalah pola hias yang bersifat abstrak yang sulit untuk diidentifikasi apa maknanya. Menurut R.P Soejono dalam disertasinya yang berjudul “sistim-sistim penguburan pada akhir masa Prasejarah di Bali” (Soejono; 1977) mengatakan bahwa pola hias yang dipahatnya pada bagian badan atas dan samping sarkofagus menggambarkan vagina. Pendapat tersebut akhirnya menimbulkan pertanyaan mengapa pada sarkofagus sebagai tempat/ wadah kubur dipahatkan kelamin wanita. Ahli prasejarah tersebut mengatakan bahwa kemaluan wanita itu erat kaitannya dengan tujuan magis religius. Namun pandangan R.P. Soejono menurut penulis masih perlu dikaji lebih lanjut apakah pahatan-pahatan yang merupakan pola hias itu tidak berkaitan dengan nilai-nilai keindahan dari wadah kubur seorang pimpinan (ketua adat) yang berkuasa. Tokoh-tokoh yang berkuasa pada masa prasejarah harus dikuburkan dalam wadah kubur yang indah dan mempunyai bentuk yang istimewa. Hal ini disebabkan karena bentuk-bentuk wadah kubur yang indah dan istimewa pada masyarakat megalitik berlanjut dianggap menjamin kehormatan dan martabat orang yang meninggal baik pada saat ia masih hidup ataupun pada saat sudah meninggal (dalam kematian/ alam arwah, Oe Kapita, 1976 Kusumawati 1993, 1996, 1997). Pada kubur batu dolmen di Sumba penulis belum pernah menemukan bentuk – bentuk pola hias yang berkaitan dengan:

1. Sifat – sifat raja atau pimpinan yang menggambarkan kebijakan dan kehalusan budi berupa pahatan buaya, penyu, ayam jantan dan lain-lain.

2. Keindahan/ kemegahan yang dipahatkan sangat kaya pada bagian badan dolmen, lingkaran memusat, spiral dan lain-lain.
3. Kekayaan raja dan/ pimpinan masyarakat yang meninggal yang menggambarkan kerbau, gong, senjata dan perhiasan.
4. Menggambarkan benda alam, bintang, bulan, matahari, dan lain sebagainya. (Kusumawati, 1992, 2000, 2003).

Dalam studi megalitik berlanjut di Sumba khususnya dalam upacara penguburan suatu pekerjaan yang sulit dilaksanakan karena harus memiliki syarat tertentu, dilakukan oleh wanita. Tugas yang berat tersebut adalah penunggu mayat yang disebut "Papanggangu (Oe Kapita, 1976)". Pada saat ada seorang raja yang meninggal sudah menjadi aturan bahwa mayat raja yang sudah dalam posisi terlipat dan dibungkus dengan puluhan kain adat harus ditunggu oleh wanita siang malam. Sementara sipenunggu harus duduk berdekatan dengan mayat. Penunggu mayat (wanita tersebut) harus benar-benar orang sabar dan tekun, harus seorang yang memiliki loyalitas dan dedikasi tinggi, tahan akan kemungkinan aroma tidak sedap dari air mayat yang keluar, dan jauh dari pemikiran kekuatan pada roh halus dan lain-lain. Bahkan wanita itu harus tahan dan sanggup untuk tidak membersihkan badan (mandi) selama bertugas menunggu mayat sebelum dikubur. Pada saat tugas wanita tersebut sudah selesai ia akan dimandikan dengan upacara khusus yang dilakukan di sungai. Tugas menunggu mayat yang sangat berat yang terjadi pada masyarakat di Sumba menunjukkan bahwa wanita juga memiliki peranan penting dalam keberhasilan suatu upacara. Tugas ini merupakan bukti bahwa wanita menjadi tulang punggung dalam mensukseskan pekerjaan berat yang ditugaskan oleh raja maupun masyarakatnya.

Pada saat ada upacara kematian bagi seorang raja di Sumba biasanya pada malam hari diadakan doa-doa pujian yang dilantunkan dalam satu tembang yang diikuti dengan suara gong yang kecil yang kadang-kadang sampai larut malam bahkan semalam suntuk. Doa-doa itu untuk keselamatan bagi arwah raja yang meninggal. Sementara kaum wanita mempunyai tugas khusus yaitu melakukan tarian-tarian sakral yang diperuntukkan bagi keselamatan serta ketabahan bagi ahli warisnya (keluarga yang ditinggalkan). Tari-tarian tersebut biasanya juga hanya diiringi dengan gong kecil dan nyanyian khusus yang didendangkan oleh penarinya itu sendiri. Tari-tarian sakral untuk kematian biasanya dilakukan dengan gerakan-gerakan yang tampak kaku dan bersifat cenderung monoton. Penari-penarinya biasanya berhias dengan kain adat dilengkapi perhiasan-perhiasan dada (marangga), hiasan kepala (tabelu), hiasan telinga, ikat pinggang dan lain-lain. Kadang-kadang memakai selendang dan kadang-kadang tidak. Tari-tarian bagi orang meninggal juga mempunyai arti dan makna khusus. Tarian ini biasanya dilakukan di halaman upacara (natara). Selain mempunyai fungsi sakral (penari tarian duka), wanita juga memegang peranan dalam usaha-usaha mencari makan (pekerjaan praktis sehari-hari) antara lain menenun, menumbuk padi, biji-biji lainnya, memasak dalam kegiatan upacara suku/ upacara kematian.



Foto : Tarian sakral dalam hubungannya dengan upacara kematian yang hanya di perankan oleh wanita di kabupaten Ngada

Studi kehidupan tradisi megalitik di Kewar telah ditemukan bukti adanya pengakuan kesetaraan antara wanita dan pria. Di situs megalitik Kewar dijumpai bangunan susunan batu yang dibuat dalam bentuk melingkar (Stone Enclosure) yang oleh masyarakat Kewar/ Timor Barat disebut dengan nama Ksadan (Sukendar; 1993, Kusumawati, 1995). Susunan batu temu gelang ini merupakan sarana untuk upacara tertentu, yang ada kaitannya dengan upacara musim hujan, musim panen atau pada saat bersih desa dan lain-lain. Tempat upacara terdiri dari dua bangunan yang sama bentuk dan ukurannya. Ksadan itu diperuntukkan bagi kaum laki-laki dan sebuah lagi khusus dipergunakan khusus untuk para wanita. Hal ini menunjukkan bahwa kaum wanita dan laki-laki mempunyai peranan yang sama, dalam melaksanakan tugas kemasyarakatan atau tugas-tugas yang dibebankan oleh sukunya. Bahkan dalam Ksadan wanita ada fungsi khusus dimana pahlawan yang terbunuh dalam pertempuran dimakamkan di Ksada wanita tersebut.

Pada masyarakat tradisi megalitik yang berlanjut seperti di Nias, Flores, Sumba, Timor-Timur dan lain-lain sering dijumpai pola-pola hias pada rumah-rumah adat atau rumah tinggal yang menggambarkan bagian tubuh wanita (payudara). Pada saat penulis mengadakan penelitian di Fatumean, Soae, Timor-Timur pada bagian pintu masuk menghadap keluar dipahatkan payudara yang tampak menonjol juga pada daun pintu bagian luar dan pada tiang rumah bagian dalam. Pemahatan payudara bukan hanya pada rumah adat atau rumah tinggal, tetapi ada juga yang ditemukan pada bagian badan dolmen.



Foto : Pahatan payudara pada pintu masuk rumah adat di Kabupaten soai, Timor Timur

Pemahatan payudara menurut informasi/ ketua adat disana mempunyai kaitan dengan kekuatan gaib. Payudara dianggap mempunyai kekuatan gaib yang besar seperti juga kelamin wanita (vagina). Pemahatan payudara pada pintu atau pada tiang bangunan akan menambah kekuatan magis pada rumah dan dipercaya akan mendatangkan kesuburan bagi manusia, binatang dan tanaman, sekaligus mempunyai fungsi untuk menolak bahaya yang mengancam. Penggunaan akan tubuh manusia sebagai simbol mempunyai konsepsi pada kepercayaan dinamisme. Berbagai anggota tubuh seperti kuku, rambut, wajah, kelamin, dll dianggap berkekuatan gaib, lebih-lebih apabila bentuk atau ukuran dari pemahatan atau penggambaran menghasilkan bentuk yang aneh/ istimewa atau menyimpang dari bentuk aslinya. Hal ini telah dibahas oleh R.P.Soejono dalam disertasinya yang mengemukakan bahwa untuk dapat memperoleh kekuatan gaib yang besar maka harus dibuat aneh (lucu, menakutkan, mengerikan). Wajah yang mengerikan dianggap memiliki kekuatan yang besar sehingga akan berhasil dalam mengusir bahaya (Soejono; 1977, Sukendar, 1993. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila pada masa lalu, arca pada pura (Masa Hindhu) maupun arca tradisi megalitik digambarkan dalam bentuk payudara yang sangat besar dan bahkan kemaluan (vagina) digambarkan menonjol. Bahkan dalam realisasinya dalam seni pahat Indonesia muncul bentuk pahatan yang menggambarkan adegan bersanggama seperti pahatan yang dijumpai di Candi Sukuh. Di Desa Brangbaro, Sumbawa ditemukan arca tanpa kepala yang digambarkan dengan perut besar dan kelamin wanita yang sangat menonjol. Tipe arca ini digambarkan gemuk (tambun) yang dalam arkeologis biasa disimpulkan sebagai symbol kesuburan dan berfungsi sebagai sarana pemujaan.

Pahatan-pahatan yang menggambarkan tokoh yang tambun, gemuk atau perkasa biasanya diasosiasikan dengan adanya suatu kekuatan yang ada pada bentuk-bentuk boitersebut. Hal ini dapat disaksikan pada pahatan-pahatan arca Dwarapala atau penjaga pintu gerbang/ pintu masuk suatu bangunan tertentu. Bahkan pada arca-arca yang berhubungan dengan pemujaan untuk kesuburan digambarkan dengan sangat gemuk pada payudara atau pinggulnya (Arca Dewi Venus) di daratan Eropa.

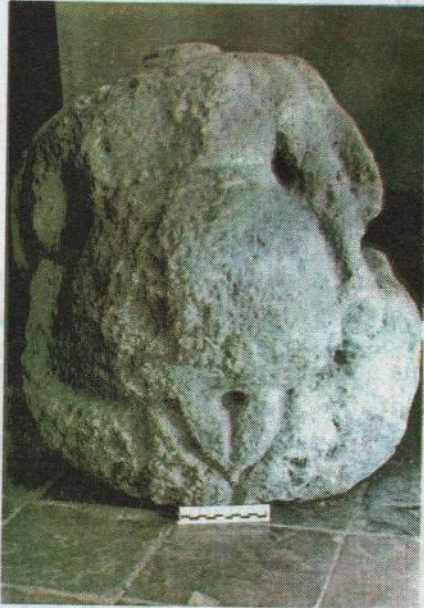


Foto : Arca tanpa atribut yang digambarkan dengan bentuk tambun, dengan kelamin wanita yang menonjol.

Penggambaran payudara yang besar yang terlepas dari konteks manusianya dan dipahatkan pada tiang bangunan, pintu dinding rumah, pada megalit dll menunjukkan bahwa fungsi pahatan/ lukisan payudara sudah terlepas dari konteks manusianya misalnya untuk memberikan air susu kepada anak, untuk daya tarik wanita dll, tetapi mempunyai fungsi khusus yang diharapkan agar segala sesuatu yang dimohon kepada leluhur dapat tercapai. Bentuk payudara yang terkesan subur, dapat dikatakan sebagai simbol dengan menggambarkan bentuk seperti itu akan diperoleh hasil yang subur pula.

Di situs Keramas ditemukan arca-arca sederhana (arca yang tidak mempunyai atribut agama Hindu) dalam keadaan mengelompok. Arca-arca tersebut merupakan penggambaran tokoh-tokoh manusia dalam bentuk laki-laki dan perempuan ternyata masing-masing kelompok antara arca yang menggambarkan tokoh laki-laki sama atau hampir sama dengan jumlah arca tokoh wanita. Tampaknya ada keseimbangan antara dua jenis arca-arca tersebut. Jumlah arca yang hampir sama antara laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa wanita juga memegang peranan yang sama dalam upacara yang diadakan dengan sarana arca tersebut. Dalam hal ini fungsi arca perempuan dan laki-laki sama yaitu dianggap

mempunyai kekuatan gaib yang besar. Arca sederhana tampaknya merupakan perwujudan arwah leluhur, yang dipergunakan sebagai sarana pemujaan. Sulit untuk diketahui kapan arca ini muncul. Tetapi yang jelas arca-arca ini merupakan hasil karya cinta masyarakat yang bukan beragama Hindu. Walaupun demikian agak sulit juga memposisikan arca tersebut dari masa prasejarah atau tradisi megalitik. Kalau melihat jenis kelamin yang dipahatkan secara nyata baik laki-laki maupun perempuan tentunya arca ini berciri megalitik.

Dalam perkembangan agama Hindu di Bali masih tampak ada kesengajaan untuk membuat arca-arca yang mengutamakan pada bentuk – bentuk yang lebih nyata. Arca-arca yang berfungsi sebagai penjaga yang ditempatkan di depan pintu, di buat dengan payudara yang berukuran tidak semestinya (terlalu besar) dibandingkan ukuran tinggi dan besar arcanya. Penggambaran bentuk yang tidak semestinya, tentu mempunyai tujuan tertentu. Di candi Sukuh yang berlatar belakang antara ciri megalitik dari masa prasejarah dan Hindu pada bagian lantai pintu masuk terdapat pahatan yang menggambarkan kelamin wanita dan pria dalam keadaan akan bersenggama. Dalam ajaran tantrisme salah satu paham dalam agama Budha terdapat ajaran yang mendukung dan memperbolehkan adanya aktivitas berhubungan antara laki-laki dengan perempuan untuk mencapai tujuan akhir dari suatu kehidupan. Adegan ini mempunyai tujuan tertentu khususnya pada aspek kesempurnaan hidup. Adegan ini sekaligus juga membuktikan arti pentingnya wanita dalam kehidupan masyarakat Hindu/ prasejarah. Keberadaan wanita dengan segala daya tariknya, tetap menjadi harapan baik dalam kehidupan di dunia maupun di alam kematian. Hal ini diartikan bahwa dalam kehidupan di dunia wanita mempunyai tugas dalam berbagai kegiatan praktis antara lain dalam mempersiapkan makanan, minuman, menumbuk padi/ biji-bijian, membuat berbagai macam kebutuhan diantaranya tenun dan anyaman untuk perdagangan/ dipakai sendiri. Dalam memenuhi kebutuhan untuk hal-hal yang berkaitan dengan magis religius wanita dengan beberapa organ tubuh seperti kelamin dan payudara yang dianggap bagian yang paling vital dan paling penting untuk dipahatkan/ digambarkan untuk memperoleh kekuatan yang besar. Kekuatan magis dapat dimanfaatkan dalam menjamin kelancaran perjalanan arwah orang yang meninggal menuju kedunia arwah.

Pahatan yang menarik yang menggambarkan suatu adegan yang penuh dengan nuansa magis religius yang berhubungan dengan wanita dijumpai di kompleks waruga di Minahasa. Pahatan yang menggambarkan tokoh wanita digambarkan dalam posisi kangkang dengan menampakkan bagian alat vitalnya. Sesuatu yang tampak keluar dari vagina, yang kemungkinan diartikan sebagai adegan melahirkan. Pahatan tersebut dipahatkan pada bagian penutup dari wadah kubur yang oleh penduduk disebut dengan “waruga”. Penggambaran manusia kangkang dalam posisi melahirkan diharapkan akan memperoleh kekuatan gaib yang lebih besar.

2.2 Simbol Wanita dan Local Genius

Kemunculan berbagai bentuk pahatan yang berupa bagian tubuh manusia atau manusia secara utuh, telah mulai ada gejala – gejalanya sejak masa prasejarah. Bagian tubuh manusia dianggap mengandung kekuatan gaib yang besar yang diharapkan mampu menjadi penangkal atau penolak bala (kekuatan jahat yang datang dari luar). Dari data literatur yang penulis pelajari selama ini, belum pernah dijumpai tinggalan arkeologi dan prasejarah yang menggambarkan bentuk unik dari organ tubuh wanita dan laki – laki di luar negeri. Hal ini jelas menimbulkan dugaan bahwa ada kemungkinan bahwa gejala atau bentuk yang berkaitan dengan laki – laki dan wanita sebagai simbol kekuatan magis tidak pernah decanal. Secara nyata simbol – simbol bagian tubuh yang dianggap mengandung kekuatan gaib data – datanya baru decanal pada masa perundagian dan masa berkembangnya tradisi megalitik di Indonesia. Hal ini berarti bahwa munculnya pahatan, gambar, lukisan yang menggambarkan bagian tubuh baru decanal setelah datangnya pengaruh dari budaya bangsa penutur bahasa Austronesia (ras Mongoloid/ Austromelanesid). Hal ini menunjukkan bahwa kreatifitas membuat simbol organ tubuh manusia setelah terjadinya gelombang migrasi kedua dari daratan Asia. Munculnya ide – ide penciptaan simbol tersebut justru terjadi di Indonesia sementara gejala – gejalanya di Asia tidak pernah ditemukan. Dengan data yang terlampir pada tabel menginformasikan bahwa di Indonesia muncul berbagai karya cipta yang menggambarkan kelamin laki-laki maupun kelamin perempuan, yang mulai berkembang pada masa tradisi megalitik sampai pada masa Hindu. Hal ini membuktikan bahwa simbol-simbol wanita dan laki-laki tidak ada kaitan dengan budaya yang datang, dalam arti bahwa simbol-simbol itu merupakan hasil karya cipta dari nenek moyang pada masa prasejarah bukan merupakan tiruan atau kelangsungan dari pola pikir lama yang datang dari luar ide-ide munculnya bentuk kelamin wanita, laki-laki, payudara dan lain-lain tumbuh dari pola pikir nenek moyang bangsa Indonesia sendiri.

Munculnya bentuk pola hias, pahatan arca lukisan dan lain-lain yang berorientasi pada bagian tubuh wanita dan laki-laki di dorong oleh kreatifitas dan pola pikir serta konsepsi kepercayaan yang mendukung. Kreatifitas masyarakat megalitik ret kaitannya dengan kebutuhan segala sesuatu untuk keperluan pendekatan diri kepada arwah leluhur. Kepercayaan akan adanya kekuatan gaib yang ada pada berbagai benda menjadi pemicu munculnya sarana tersebut. Masyarakat megalitik selalu berusaha untuk memperlakukan arwah nenek moyang sebaik mungkin. Tetapi dalam kepercayaan pendukung megalitik arwah leluhur tidak selamanya baik bahkan kadang-kadang ada yang jahat yang mendatangkan marabahaya atau malapetaka kepada yang masih hidup. Hal inilah yang diduga mendorong nenek moyang pada masa prasejarah untuk menggunakan berbagai sarana penangkal akan bahaya yang dikarenakan oleh arwah leluhur. Oleh karena itu muncullah berbagai ide untuk memperlakukan arwah leluhur disamping menciptakan sarana untuk menolak bala (bahaya yang mengancam). Kreatifitas

dalam penciptaan simbol-simbol untuk menangkal pengaruh jahat berkembang pesat pada masa perkembangan tradisi megalitik. Oleh karena itu penulis beranggapan simbol-simbol yang berhubungan dengan topeng (muka manusia), pahatah-pahatan anthropomorpik, pahatan kelamin laki-laki dan perempuan muncul dari ide dan kreatifitas nenek moyang masyarakat kepulauan nusantara sebagai hasil cipta, rasa dan karsa mandiri (local genius).

Dengan demikian dapat dikatakan simbol-simbol dengan memakai bagian tubuh berkembang secara pesat pada masyarakat yang bersifat mistis, dengan mengendapkan kekuatan supernatural (roh leluhur yang jahat) sebagai penyebabnya.

Kesimpulan

Tidak perlu disangsikan lagi tentang bagai mana peranan wanita dalam kehidupan bermasyarakat pada masa prasejarah, masa hindu dan pada kehidupan masa kini khususnya pada masyarakat yang masih melanjutkan kehidupan dan tradisi prasejarah. Bukti-bukti yang telah terkumpul yang yang diperoleh melalui data dari tinggalan arkeologi berupa benda artefaktual dan non artefaktual. Bukti –bukti yang diperoleh dari kegiatan wawancara (participant observation) menunjukkan bahwa wanita bukan hanya sebagai pendamping laki-laki, atau sebagai pelayan tetapi telah mencapai derjat yang tinggi yang menunjukkan adanya kesetaraan dengan laki-laki. Wanita telah tampil pada posisi yang cukup berat dan menanggung beban yang sama dengan tanggung jawab laki-laki. Kehidupan prasejarah yang masyarakatnya masih berpikir mistis telah membuktikan bahwa mereka dapat menentukan “nasib” yang dialami seseorang dengan kekuatan gaib yang dimilknya. Bahkan nasib tersebut bukan hanya di kehidupan dunia semata-mata, tetapi mencakup nasib seseorang pada saat dialam kematian (alam arwah).

Kekuatan gaib yang dianggap melekat pada tubuh wanita merupakan sesuatu yang memegang peranan dalam usaha menolak bala atau kekuatan jahat yang akan mengganggu keselamatan dan kesejahteraan masyarakat yang masih hidup atau arwah orang yang telah meninggal. Bentuk-bentuk simbol dengan mempergunakan kelamin wanita dan payudara merupakan bagian tubuh yang sangat diminati oleh seniman untuk memperoleh kesakralan yang lebih besar, lukisan-lukisan, pahatan, gambar dan lain-lain yang menggambarkan alat kelamin wanita dan payudara dibuat pada tempat-tempat suci/ tempat-tempat yang keramat diantaranya pada bagian-bagian penting dari rumah adat, pada wadah kubur, pada sarana upacara dan lain-lain. pahatan/ gambar, lukisan kelamin wanita atau payudara tidak berfungsi sebagai penambah estetika (keindahan) semata-mata, tetapi erat kaitannya dengan tujuan magis religius. Pemanfaatan organ tubuh wanita untuk kepentingan magis religius harus diperlakukan secara komitmen dan konsekwen sehingga bentuk pahatan ini tetap ada dan dapat dijumpai pada kehidupam masyarakatr sepanjang masa.

Peranan wanita dalam masyarakat tidak hanya dapat ditemui kenali dalam pemahatan, gambar, lukisan, tetapi dari hasil analogi Etnografi diberbagai tempat di Indonesia Timur dapat diketahui bahwa wanita tetap memegang peranan dalam

mencapai keberhasilan upacara. Khusus untuk tarian-tarian sakral yang dibawakan oleh sekelompok masyarakat dalam suatu aktivitas/ kegiatan tertentu seperti kematian tujuannya sebagai pengantar dan pengiring keselamatan bagi arwah orang yang telah meninggal sebagai jaminan keselamatan arwah tersebut. Disamping itu wanita banyak dikaitkan dengan aktifitas upacara yang berhubungan dengan kesuburan tanaman, panen, keselamatan manusia, hewan/ ternak, dsb.

No	Situs	Bentuk	Sifat	Obyek
1	Air Mdidid (minahasa)	Vagina	Stilir	Waruga, Kubur
2	Ambyarsari, Berambang (Jembrana), Bali	(melahirkan) Vagina	Stilir	Sarkofagus
3	Pandegelang (Jabar)		Stilir	Batubesar(monolit)
4	WatuPinawetangan(Sulut)	Vagina	Stilir	Batubesar(monolit)
5	Kewar(Timor Barat)	Vagina	Natural	Pintu rumah adat
6	Sumba, NTT	Payudara	Natural	Tiang rumah adat
7	Sumba, NTT	Payudara	Tarian	Penari wanita
8	Kewar (Timor Barat)	Tarian Sakral	Sakral	Susunan batu temu
		Kesadan (Tempat Pemujaan)	Natural	Gelang milik wanita
9	Keramas (Bali)	Vagina	Natural	Arca
10	Pura (Bali)	Vagina(Payudara)	Natural	Arca
11	Candih Sukuh(Jatim)	Vagina	Natural	Pintu masuk
12	Brang Baro (Sumbawa)	Vagina	Natural	Arca tokoh

Dari tabel diatas menunjukan bahwa peranan wanita dalam kehidupan di dunia kepercayaan baik yang mencakup kebutuhan praktis (sehari - hari) dan kebutuhan sakral untuk pendekatan diri kepada zat tertinggi dan kesempurnaan dialam arwah memegang peranan yang tidak kalah pentingnya dengan figur laki - laki. Bahkan tarian - tarian sakral untuk kematian juga diperankan oleh penari-penari wanita.

Daftar Pustaka

1. Heekeren, H.R. van, 1957. "The Stone Age of Indonesia ". *Venhandelingen KITLV*, XXI. S-Gravenhage.
2. Heekeren , 1958. The Bronze – Iron Age of Indonesia, VKI, XXIII, Den Haag.
3. Kaudern, Walter, 1938. Megalithic Finds In Central Celebes, Ethnographical studies In Celebes, Goteborg, Elanders Boktryckeri.
4. Kusumawati, Ayu, 1985. Peranan Penji dalam kubur Reti di Sumba Timur, *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, Cisarua*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
5. -----, 1992. Pola Hias Dolmen di Sumba: Peranannya dalam Seni, Religi dan Status Sosial, *Majalah Widya Pustaka No.X*. Edisi Khusus, Januari, Fakultas Sastra Unud, Dempoasar.
6. -----, 1993, "Konsepsi dalam penguburan penganut Merapu di Sumba Timur, *Seri Penerbitan Forum Arkeologi, No. 1/1992 -1993, Maret 1993, ISSN 0854 – 3232*, Balai Arkeologi Dempasar.
7. -----, 1994, Susunan Batu Temu Gelang di Alor (Sebuah Studi Kasus), *Seri Penerbitan Forum Arkeologi, No. 2/1993 -1994, Maret 1994, ISSN 0584 – 3232*, Balai Arkeologi Dempasar.
8. -----, 1996, Pola Hias Kubur Sarkofagus Munduk Tumpeng Kajian Bentuk dan Fungsi, *Seri Penerbitan Forum Arkeologi, No.2, November 2000,ISSN 0854 – 3233*, Balai Arkeologi Dempasar.
9. -----, 1997, Kedok Muka Nekara Manikliyu Kintamani Bangli, Tinjauan Religi dan Nilai Seni, *Seri Penerbitan Forum Arkeologi, No. II 1997 – 1998, November, Edisi Khusus, ISSN 0854 – 3233*, Balai Arkeologi Dempasar.
10. -----, 2000, Manfaat Sumber daya Arkeologi bagi pengembangan Karya Seni Dalam Pembangunan di Daerah Sulawesi Utara. *Seri Penerbitan Forum Arkeologi, No. II, November 2000, ISSN 0954 -3233*, Balai Arkeologi Dempasar.

11. Kusumawati Ayu dan Haris Sukendar, 1991. Tradisi Megalitik di Sumba Barat, Laporan Penelitian Arkeologi, No.4, Balai Arkeologi Denpasar.
12. -----, 2003. Sumba Religi dan Tradisinya. ISBN 979 – 8041 – 9 – 1. Balai Arkeologi Denpasar.
13. Oe Kapita, 1976. *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*, Percetakan BPK, Gunung Mulia.
14. Purusa Mahapviranata, 1980. "Arca Primitif di Situs Keramas, " Pertemuan Ilmiah Arkeologi II. Jakarta. Puslit Arkenas.
15. Soejono, R.P. 1977. *Sistem – sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.
16. -----, 1984. Zaman Prasejarah di Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia I*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
17. Sukendar, Haris, 1987. "Dolmen's decoration Patern in Sumba, Indonesia", *Berkala Arkeologi*, B. Ark VIII(2), September.
18. -----, 1988. "Pola-pola Hias Topeng (kedok) Suatu Kajian Fungsional", *Berkala Arkeologi*, September, Yogyakarta, Balai Arkeologi Yogyakarta.
19. -----, 1993. Arca-Menhir di Indonesia, Fungsinya dalam Peribadatan. Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.
20. Sukendar Haris dan Ayu Kusumawati. *Tradisi Megalitik di Timor Barat Nusa Tenggara Timur Laporan Penelitian Arkeologi*, Proyek Penelitian Purbakala Bali. Balai Arkeologi Denpasar.